ABSTRAK

Permasalahan dalam tesis ini adalah Studi Kritis Tentang Sumber Pengetahuan Dalam Perspektif Epistemologi Immanuel Kant dan Abid Al-Jabiri, yang melingkupi kondisi sosiologis, konsep teori dan komparasi teori dari kedua tokoh yang dikaji.

Latar Belakang dari tesis ini adalah mengupas secara kritis bagaimana Immanuel Kant dan abid al-Jabiri secara epistemologis membicarakan sumber pengetahuan meliputi kondisi sosiologis kedua tokoh pada saat merumuskan teori dan kritikannya, bagaiman konsep teori yang digagaskan dan bagaimana perbandingan atau komparasi diantara keduanya. Bagi penulis kedua tokoh ini cukup menarik untuk dikaji dan diteliti, sebab dari kedua tokoh membicarakan persoalan epistemologi, dihadapkan dengan kondisi sosial yang tidak kondusif dan dalam keadaan yang kacau dalam upaya perumusan teori, adanya sebuah kritikan berdasarkan faktor sosiologis tersebut, dan menawarkan sebuah solusi atau gagasan untuk menjembatani dan menjawab persoalan yang ada. Ini bagi penulis kedua tokoh memiliki kemiripan dari berbagai macam kondisi, pemikiran dan solusi yang ditawarkan dan kedua tokoh juga berbeda dari segi masa dan wilayah, disatu sisi pada sisi epistemologi Barat dan sisi lain pada epistemologi Islam yang dimana ini juga merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dalam hal ini tesis ini secara fokus membicarakan sumber pengetahuan dari kedua tokoh.

Metodologi dalam tesis ini berdasarkan kepada penelitian literer dan studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode hermeneutika, deskripsi, analisis konten, dan metode komparasi. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah buku karya Immanuel Kant, *Critique Pure Reason* dan *Critique Practical Reason*, kemudian buku karya Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi.*

Dari hasil penelitian ini Immanuel Kant dan Al-Jabiri membahas persoalan epistemologi yang keduanya berujung kepada konsep moral. Pembahasan epistemologi yang dimana sumber pengetahuan dan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan akan mempengaruhi dan membentuk moral. Dari sini konsep moral Kant berfokus dari pengalaman/empiris yang dibentuk oleh akal. Al-Jabiri yang membentuk moralnya kepada akal yang dituntut oleh al-qur'an kepada manusia, sederhananya karena al-qur'an membuat manusia itu makhluk yang rasional.

ABSTRACT

The problem in this thesis is a Critical Study of the Source of Knowledge in the Epistemological Perspective of Immanuel Kant and Abid Al-Jabiri, which covers the sociological conditions, the concept of theory and theory comparison of the two figures studied.

The background of this thesis is to critically explore how Immanuel Kant and Abid al-Jabiri epistemologically discuss the source of knowledge including the sociological conditions of the two figures at the time of formulating the theory and its criticism, how the concept of theory is initiated and how the comparison or comparison between the two. For the author, these two figures are quite interesting to study and research, because of the two figures discussing epistemological issues, faced with social conditions that are not conducive and in a chaotic situation in the effort to formulate the theory, there is a criticism based on these sociological factors, and offers a solution or idea to bridge and answer existing problems. This for the author of the two figures has similarities from a variety of conditions, thoughts and solutions offered and the two figures are also different in terms of time and region, on the one hand on the side of Western epistemology and the other on Islamic epistemology which is also something interesting to be researched further. In this case, this thesis focuses on discussing the sources of knowledge of the two figures.

The methodology in this thesis is based on literary research and library research using hermeneutic methods, description, content analysis, and comparative methods. In this case, the primary data source is a book by Immanuel Kant, Critique Pure Reason and Critique Practical Reason, then a book by Abid al-Jabiri, Bunyah al-Aql al-Arabi.

From the results of this research …

مجرد

المشكلة في هذه الأطروحة هي الدراسة النقدية لمصدر المعرفة في المنظور المعرفي إيمانويل كانط وعابد الجابري والتي تغطي الظروف الاجتماعية والمفاهيم النظرية والمقارنات النظرية بين الشخصيتين المدروستين.

خلفية هذه الأطروحة هي دراسة نقدية لكيفية مناقشة إيمانويل كانط وعابد الجابري معرفيًا لمصدر المعرفة الذي يغطي الظروف الاجتماعية للشخصيتين وقت صياغة النظرية ونقدها, كيف يتم تصور مفهوم النظرية وكيف يتم المقارنة أو المقارنة بين الاثنين. بالنسبة لمؤلفي هاتين الشخصيتين من المثير للاهتمام الدراسة والدراسة لأن الشخصيتين تناقشان المشكلات المعرفية في مواجهة ظروف اجتماعية غير مواتية وفي حالة من الفوضى في محاولة صياغة النظرية فإن النظرية هي كذلك, هناك نقد يعتمد على العوامل الاجتماعية ويقدم حلاً أو فكرة لسد المشاكل القائمة والإجابة عليها. وهذا بالنسبة لمؤلف كلا الشخصيتين له أوجه تشابه من مختلف الشروط والأفكار والحلول المقدمة كما يختلف الرقمان من حيث الوقت والمنطقة, من ناحية على نظرية المعرفة الغربية ومن ناحية أخرى على نظرية المعرفة الإسلامية وهو أيضا شيء مثير للاهتمام لمزيد من الدراسة. وفي هذه الحالة تركز الأطروحة على مصدر المعرفة من كلا الشخصيتين.

تعتمد المنهجية في هذه الأطروحة على البحث الأدبي ودراسات الأدب (أبحاث المكتبات) باستخدام أساليب التأويل والأوصاف وتحليل المحتوى والأساليب المقارنة. في هذه الحالة مصدر البيانات الأساسي هو كتاب إيمانويل كانط نقد العقل الخالص ونقد العقل العملي ثم كتاب عابد الجابري بنية العقل العربي.

من هذا البحث

Daftar Isi

BAB I 5

PENDAHULUAN 5

A. Latar Belakang 5

B. Batasan Masalah 22
C. Tujuan Penelitian 22
D. Kegunaan Penelitian 22
E. Penjelasam Judul 23
F. Sistematika Penulisan 24
BAB II 25
KAJIAN PUSTAKA ..... Error! Bookmark not defined.
A. Landasan Teori 25
a. Epistemologi 25
b. Rasionalisme 33
c. Empirisme 36
B. Kajian Terdahulu 38
BAB III 42
METODOLOGI PENELITIAN 42
A. Jenis Penelitian 42
B. Pendekatan Penelitian 42
C. Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data 43
1. Sumber data 43
2. Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Pustaka 43
3. Teknik Analisis Data 44
BAB IV 46
HASIL PENELITIAN 46
A. Tentang Immanuel Kant 46
a. Biografi dan Karyanya 46
b. *Background* Pemikiran Immanuel Kant 50
B. Tentang Al-Jabiri 56
a. Biografi dan Karyanya 56
b. *Background* Pemikirn Al-Jabiri 60

c. Bayani, Burhani, Irfani..... 67
C. Sumber Pengetahuan..... 67
a. Sumber Pengetahuan Menurut Kant 67
b. Sumber Pengetahuan Menurut al-Jabiri 72
c. Kondisi Sosiologis Kant dan Al-Jabiri 78
D. Komparasi Pemikiran Antara Kant dan Al-jabiri 85
a. Sumber Pengetahuan ..... **Error! Bookmark not defined.**
b. Konsep Teori..... 85
E. Analisis Kritis Terhadap Sumber Pengetahuan menurut Kant dan Al-Jabiri..... 98

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia terus hidup dan mengalami perubahan seiring dengan pertumbuhannya, baik sebagai individu maupun sebagai sebuah budaya. Sejarah evolusi pola pikir manusia dan praktiknya telah berkembang. Diantara bidang yang berkembang dalam kehidupan manusia adalah filsafat. Filsafat adalah salah satu disiplin ilmu yang berkembang sepanjang kehidupan manusia. Filsafat lahir pertama kali di Yunani, budaya Yunani pada saat itu memiliki cara pandang yang bersifat mitos, yang lambat

laun mulai berkembang menjadi pemikiran yang logis, yang pada akhirnya akan melahirkan sebuah ilmu pengetahuan.

Filsafat, seperti yang ditunjukkan dalam sejarah pertumbuhannya di Yunani kuno, memainkan peran penting dalam mengubah pandangan ini. Penting untuk mengakui upaya para filsuf Yunani kuno yang hebat pada masa itu, terutama Socrates, Plato, dan Aristoteles, yang mengubah masyarakat yang berpemikiran mitos ke pemikiran yang logis. Dalam hal ini, kebenaran merupakan syarat bagi pengetahuan sebelum dapat disebut sebagai ilmu. Seperti halnya batang lurus yang diletakkan di dalam air akan terlihat bengkok, bengkok yang disebabkan oleh pantulan batang lurus di dalam air tidak benar karena batang itu sendiri sejatinya tetap lurus.[1]

Filsafat pada umunya dianggap sebagai bidang yang paling sulit dipahami, sebab menyangkut hal-hal abstrak dari seluruh bidang pemikiran manusia dan jauh dari urusan kehidupan sehari-hari dari manusia. Meskipun banyak orang yang mengira filsafat lebih tidak ditanggapi oleh manusia serta kajian-kajian didalamnya banyak diluar dari realitas, akan tetapi uniknya setiap manusia memiliki cara berpikirnya masing-masing yang sejatinya itu lebih mengarah kepada pemikiran filsafat yang masing-masing pemikiran orang dapat dilihat berdasarkan dari caranya bersikap dan dari perbuatannya.[2]

Filsafat diumpamakan sebuah pohon, filsafat merupakan sebuah pohon besar yang memiliki banyak cabang. Dari cabang-cabangnya itu diantaranya seperti filsafat ilmu, etika, estetika, antropologi, dan metafisika. Kemudian dari cabang-cabang itu, ada juga cabang kecil yang ada, diantaranya logika, ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang merupakan cabang kecil dari sebuah pohon filsafat. Dari tiga cabang kecil ini secara esensial membahas tentang apa yang harus diketahui yakni ontologi, kemudian bagaimana cara mengetahui sesuatu itu pembahasan epistemologi, dan nilai dari

[1] Musa Asy'arie, Filsafat Ilmu: Integrasi Dan Transendensi. 2016, Yogyakarta: Lesfi, Hlm.38

[2] Lasiyo, Pemikiran Filsafat Timur Dan Barat (Studi Komparatif), *Jurnal Filsafat,* Maret 1997, Hlm.1

pengetahuan yang manusia dapatkan itu pembahasan aksiologi, secara tidak langsung tiga pembahasan ini juga merupakan ruang lingkup dari filsafat, yang lebih mengerucut lagi pada filsafat ilmu. Dalam hal ini ketiganya saling berkaitan, sebab ontologi mengetahui sesuatu kemudian untuk mengetahui secara mendalam dan meluas perlu adanya sebuah metode untuk mengungkapkannya, dari sini epistemologi berperan. Kemudian pada aksiologi dapat diketahui nilainya jika secara epistemologi sudah dilalui. Dari tahapan-tahapan inilah sebuah pengetahuan dapat dikatakan ilmiah jika terbukti adanya sebuah metode dan nilai didalamnya. Dalam hal ini maka epistemologi berperan dalam menilai keilmiahan suatu ilmu.

Berdasarkan hal ini, epistemologi juga dikenal dengan teori tentang mengetahui, Epistemologi meneliti sifat pengetahuan manusia, asal-usul dari sebuah pengetahuan, bagaimana sifat pengetahuan manusia, dan apakah pengetahuan itu valid atau tidak merupakan perhatian utama dari epistemologi. Lalu ada beberapa pertanyaan besar pada pembahasan epistemologi, yakni bagaimana, dimana, dan dalam keadaan apa pengetahuan manusia diperoleh. Dengan demikian, epistemologi menghadapi masalah bagaimana metodologi dan subjek ilmu pengetahuan berhubungan satu sama lain.[3]

Oleh sebab itu, jelaslah bahwa topik-topik yang berkaitan dengan epistemologi meliputi: a) filsafat, yang berfungsi sebagai fondasi semua ilmu yang berusaha untuk memahami sifat dan kebenaran pengetahuan; b) metodologi, yang bertujuan untuk memandu orang dalam memperoleh pengetahuan; dan c) sistem, yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dalam aktualitas kebenaran dari pengetahuan. Pada persoalan ini pengetahuan bagian penting dari sebuah ilmu dan ilmu lekat akan pengetahuan, namun sejatinya ilmu dan pengetahuan itu berbeda satu sama lain, baik dalam hal bagaimana pengetahuan itu diorganisir dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Kemudian disisi lain antara Ilmu pengetahuan dan pengetahuan ilmiah tidak berbeda

[3] Anwar Mujahidin, Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013, Hlm.42

secara signifikan, perbedaannya terletak pada pengetahuan *prescientific* (pengetahuan umum).[4]

Berangkat dari hal ini dapat ditinjau berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, dapat dilihat perkembangan epistemologi dari dua sisi yakni antara epistemologi Barat dan epistemologi Islam. Perkembangan epistemologi Barat berporos pada peradaban Yunani dan Romawi Kuno dan menjadi dasar bagi sebagian besar pertumbuhan ilmu di Barat. Berbeda dengan ilmu yang berkembang di peradaban lain, ilmu pengetahuan di Barat modern memiliki pendekatan epistemologinya sendiri. Awalnya epistemologi Barat masih diwarnai oleh kepercayaan terhadap suatu yang sifat nya metafisika yang kemudian seiring berkembangnya zaman, dunia Barat mengalami masa kelam pada masa skolastik dimana saat itu perkembangan ilmu diwarnai doktrin-doktrin agama yang menghambat perkembangan pemikiran dan perkembangan ilmu. Kemudian doktrin-doktrin agama ini diruntuhkan pada masa modern yang ditandai adanya gerakan renaisans. Gerakan ini kemudian menjadi awal mula dimulai nya masa modern bagi perkembangan peradaban di dunia Barat.

Epistemologi Barat lebih bersifat empiris dan rasional, serta membedakan dirinya dari fenomena non-rasional. Hampir dapat dikatakan bahwa perkembangan Epistemologi Barat Modern sepenuhnya didasarkan pada konsep-konsep filosofis yang muncul tanpa pengaruh dari pertimbangan agama sama sekali. Epistemologi Barat terlihat tidak seimbang dalam hal agama dan spiritualitas. Hubungan antara materi dan spiritual, antara fisika (alam semesta) dan metafisika, antara pikiran dan jiwa, dan immaterial. Serupa dengan hal ini, epistemologi Barat berusaha untuk memisahkan diri dari pengaruh dan partisipasi agama dalam kemajuan ilmu pengetahuan.[5]

Pada masa ini, ketika manusia dianggap telah mencapai tahap pemikiran logis, telah melihat kemajuan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan. Sebuah sistem dan metode

[4] Salminawati, Fachri Husaini Hasibuan, Epistemologi Perspektif Barat & Islam…

[5] Diana Sari, Kholilur Rohman, Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat, Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vol. 5, No. 1, 2020, Hlm. 35-37

dikembangkan untuk memastikan kebenaran penemuan pengetahuan manusia. Peradaban yang tidak memiliki komitmen terhadap agama dianggap sebagai masyarakat yang tidak rasional, subjektif, dan naif. Dan masyarakat dengan pola pikir non-rasional yang diasosiasikan dengan negara-negara Timur dan non-Barat dipandang sebagai masyarakat dengan budaya primitif. Hal ini disebabkan pada masa skolastik poros perkembangan ilmu saat itu bersifat teosentris yang berpusat kepada tuhan dan nilai-nilai agama, yang kemudian dianggap sebagai kemunduran bagi perkembangan ilmu didunia Barat sehingga akal manusia terhambat. Oleh sebab itu, masa modern kemudian perkembangan ilmu bersifat antroposentris yang dimana manusia sebagai poros utamanya yang tidak bercampur dari luar manusia itu.

Ilmu pengetahuan antroposentris yang berfokus pada potensi manusia ini didasarkan pada rasionalisme. Manusia dijadikan pusat realitas, moralitas, pengetahuan, dan kebijaksanaan, yang menghasilkan divergensi (terpisah) dari wahyu Tuhan. Kebenaran ilmu pengetahuan ditemukan di dalam ilmu pengetahuan itu sendiri, yaitu pada korespondensi (kesesuaian ilmu pengetahuan dengan sesuatu) dan koherensi (keterpaduan) antara aspek-aspek keilmuan dan struktur ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Kebenaran ilmu pengetahuan tidak terletak di luar ilmu pengetahuan itu sendiri, seperti halnya di dalam kitab suci. Dengan demikian, ilmu pengetahuan seperti dapat disebut sebagai ilmu sekuler yang memandang dirinya sendiri sebagai sesuatu yang objektif, bebas nilai, dan terlepas dari kepentingan-kepentingan di luarnya.[6]

Dalam pertumbuhan akhirnya, ilmu pengetahuan rasional berevolusi dari sesuatu yang awalnya mengagungkan manusia menjadi penguasa manusia yang bersamaan menjadi pondasi utama peradaban modern. Bahkan ilmu pengetahuan itu sendiri diharapkan dapat menggantikan agama sebagai sumber utama panduan moral di masa depan. Dalam hal ini hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama dianggap berlawanan yang disebabkan adanya pengaruh dari paham rasionalisme pada masa

[6] Anwar Mujahidin, Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu…Hlm.43

modern. Menurut August Comte, tokoh sosiologi modern, peradaban modern dimulai ketika orang berhenti berpikir secara irasional dan mulai berpikir rasional dan meninggalkan pemikiran yang teologis dan metafisik.

Pada era metafisik, manusia masih diatur oleh kekuatan supranatural, tetapi mereka melakukannya melalui gagasan dan prinsip-prinsip abstrak seperti alam dan sebab, bukan gagasan dan prinsip-prinsip konkret yang dipercayai orang ada di balik fenomena alam di era teologis. Tidak ada lagi alasan untuk fakta-fakta di era yang disebut positivisme. Manusia berusaha untuk memastikan hubungan atau urutan yang terjadi antara fakta-fakta berdasarkan observasi dan rasio. Manusia diakui sebagai pencipta ilmu pengetahuan yang sesungguhnya selama periode ini. Manusia modern mengalami krisis nilai dan hidup tanpa tujuan sebagai akibat dari tujuan ilmu sekuler yang menolak agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dan wahyu di bawah payung ilmu pengetahuan integralistik, yang didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang menyatukan wahyu Tuhan dengan hasil pikiran manusia dan tidak menafikan Tuhan (sekularisme) atau manusia.[7]

Berangkat dari hal tersebut, kebudayaan dan peradaban manusia, poros perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini tertuju pada ilmu pengetahuan Barat. Istilah Barat (*western*) sendiri selain mengacu pada peradaban dan kebudayaan yang dibentuk melalui unsur-unsur kebudayaan Yunani-Romawi, juga mengacu kepada Yahudi, Kristen yang bercampur dengan budaya-budaya lain seperti Jerman, Celtik dan Slavia. Belakangan, kebudayaan dan peradaban Barat juga terdiri dari unsur-unsur gerakan pemikiran seperti humanisme, *renaissance*, gerakan pembaharuan protestan dan gerakan-gerakan pemikiran abad pencerahan (*age of enlightenment*) yang kemudian dibentuk melalui gerakan kolonialisme pada abad ke-15 sampai abad 20 Masehi. Namun pada tataran kajian epistemologi, fondasi tempat berdirinya epistemologi Barat

[7] Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, Dan Etika…

adalah pemikiran filosofis *Cartesian* atau pemikiran Rene Descartes (1596-1650 M) dengan aliran rasionalismenya.

Metode yang dikembangkan oleh Descartes dalam membangun epistemologi yang kemudian mejadi tonggak bagi epistemologi modern, ini adalah metode skeptis (atau disebut juga sebagai keraguan metodis). Di atas bangunan metodologis ini kemudian berdiri epistemologi Barat dengan dominasi rasionalisme dan foundasionalisme[8]. Disebut rasionalisme karena menggunakan rasio atau akal sebagai satu-satunya alat (*tool*) untuk sampai pada pengetahuan yang pasti dan meyakinkan (*certain*). Disebut foundasionalisme karena menurut epistemologi Barat, fondasi bagi kebenaran sebuah pengetahuan adalah adanya proposisi-proposisi yang bersifat a priori yang secara rasional meyakinkan dan tidak bisa diragukan lagi kebenarannya (*undubitable*).[9]

Biasanya, penjelasan tentang epistemologi dimulai dengan penjelasan tentang apa itu "sains", dan bagaimana hal itu berbeda dengan pengetahuan. Sebagai contoh, tidak pernah jelas apakah ilmu dan pengetahuan itu sama atau berbeda. Terkadang kata "sains" digunakan secara bergantian dengan "ilmu", tetapi di lain waktu kata tersebut digunakan untuk mengartikan "pengetahuan". Sains adalah pengetahuan yang telah diuji, bukan hanya pengetahuan secara umum. Perbedaan utama antara konsep sains dan ilmu pengetahuan adalah bahwa sains terbatas pada bidang non-fisik seperti metafisika. Pengetahuan filosofis adalah pengetahuan yang sistematis, seperti halnya sains, sehingga meskipun tidak disebut sebagai sains dalam epistemologi Barat, ia disebut sebagai sains dalam epistemologi Islam. Namun, membatasi penyelidikan filosofis hanya pada ranah fisik saja adalah tindakan yang tidak filosofis.[10]

---

[8] Fondasionalisme Adalah Pandangan Yang Menyatakan Bahwa Terdapat Keyakinan Yang Mendasar Dan Menjadi Landasan Utama Bagi Semua Pengetahuan Yang Dibangun Di Atasnya. Hal Ini Berhubungan Dengan Epistemologi. Fondasionalisme Ini Menjadi Salah Satu Ciri Utama Filsafat Modern Sejak Descartes.

[9] Mahbub Setiawan, Kritik Epistemologi Barat: Karakteristik, Kelemahan Dan Dampak Negatif Yang Ditimbulkannya, Core Provided By Iainska Repository, Hlm.4

[10] Mulyadhi Kartanegara, Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam, 2003 Bandung : Mizan, Hlm.1

Berkaitan dengan pembahasan diatas, kembali kepada pembahasan filsafat, filsafat berkembang banyak dari berbagai wilayah seperti wilayah Barat dan Timur. Dalam hal ini, perkembangan filsafat di Timur lebih berfokus kepada filsafat Islam. Kemudian pada filsafat Barat, studi kajian, pemahaman, serta orientasi didalamnya lebih condong kepada sesuatu yang sifatnya materi, yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia (pengalaman) yang kemudian dikembangkan menjadi suatu bidang ilmu yang lalu dituangkan kedalam perkembangang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejatinya lebih banyak penggunaan rasio serta indera didalamnya.

Rasio dan indera merupakan salah satu sumber pengetahuan dalam pembahasan epistemologi. Dalam hal ini pula, anatara rasio dan indera, para filosof sampai saat ini masih berselisih pendapat tentang bagaimana sebenarnya cara, metode ataupun kebenaran dari suatu ilmu pengetahuan. Dari polemik yang berkepanjangan hingga kini, lahir beberapa pendapat atau aliran diantaranya empirisme, rasionalisme, dan intuisme.

Bagi paham empirisme, manusia memperoleh ilmu pengetahuan melalui pengalaman inderanya. Manusia pada awal kelahirannya kosong, tidak memiliki pengetahuan apapun, kemudian pengalamannyalah yang mengisi jiwa yang kosong itu. Dari situlah, ia mulai menerima pengetahuan. Namun, fungsi dan peran indera sangat terbatas sehingga memiliki banyak kelemahan, diantaranya benda besar ditempat yang jauh terlihat kecil, atau benda lurus jika dimasukkan ke dalam air terlihat bengkok. Oleh karena itu, kebenaran pengetahuan yang dihasilkan berdasarkan empirisme sangat relatif dan kurang diterima oleh para filosof, terutama dikalangan orang yang menganut paham rasionalisme.

Kemudian, muncul aliran rasionalisme. Aliran ini menyatakan bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh dan diukur dengan akal. Bagi paham yang beraliran rasionalisme, kekeliruan pada empirisme yang disebabkan kelemahan indera dapat dikoreksi jika akal digunakan. Benda besar terlihat kecil karena benda itu berada di

tempat yang jauh, sehingga bayangannya yang jatuh di mata tampak kecil, begitu juga benda lurus yang terlihat bengkok.

Kendati demikian, rasionalisme tidak mengingkari peran indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja secara aktif. Kerja sama antara empirisme dan rasionalisme ini memunculkan metode sains (*scientific method*). Metode ini pada akhirnya dapat melahirkan pengetahuan sains (*scientific knowledge*) atau pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan. Kendatipun demikian, menurut aliran rasionalisme, sampainya manusia pada kebenaran adalah semata-mata dengan akal.[11]

Indera terbatas, akal terbatas, setiap objek yang ditangkap, baik oleh indera ataupun oleh akal selalu berubah sehingga pengetahuan yang dihasilkannya juga tidak pasti. Indera dan akal hanya dapat memahami suatu objek bila mengonsentrasikan dirinya pada objek tersebut, namun indera dan akal tidak dapat mengetahuinya secara keseluruhan. la hanya mampu mengetahui bagian-bagian dari objek tersebut, kemudian bagianbagian itu digabungkan menjadi satu. Adanya keterbatasan indera dan akal mendorong para filosof untuk menemukan kemampuan tingkat tinggi yang melebihi kemampuan indera dan akal, yaitu intusis (intuisisme). Dengan intuisi, manusia dapat memahami kebenaran yang utuh, tetap dan menyeluruh. Intuisi ini dapat menangkap objek secara langsung, tanpa melalui pemikiran yang panjang.

Secara sederhana Epistemologi Barat secara umum mengakui tiga sumber utama pengetahuan, yaitu: **Indera**, yang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang penting. Manusia memperoleh pengetahuan dari indera yang dimiliki. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari indera disebut sebagai pengetahuan empiris. Sebagai aliran pengetahuan yang berbasis pada indera disebut empirisme. Kata empiris berarti pengalaman. Manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan

[11] Syarifan Nurjan, Benny Mafrudi, Epistemologi Sains Islam, 2020, Ponorogo : Unmuh Ponorogo Press, Hlm. 11

kepada kata Yunaninya, pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman inderawi[12]. Kedua ada **Akal,** Akal adalah sumber yang menjadi dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh oleh atau dari akal disebut pengetahuan rasional.

Sebagai aliran, pengetahuan yang berbasis pada akal sebagai sumber pengetahuan disebut dengan rasionalisme. Bagi pengikut aliran rasional, pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal, dan manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap objek. Ketiga **Intuisi,** intuisi merupakan hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dengan kesadaran dan kebebasannya.

Pengembangan kemampuan ini (intuisi) memerlukan suatu usaha. Ia juga mengatakan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung yang mutlak dan bukan pengetahuan yang nisbi. Menurutnya, intuisi mengatasi sifat lahiriah pengetahuan simbolis, yang pada dasarnya bersifat analisis, menyeluruh, mutlak, dan tanpa dibantu oleh penggambaran secara simbolis. Karena itu, intuisi adalah sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Analisis atau pengetahuan yang diperoleh lewat pelukisan tidak dapat menggantikan hasil pengenalan intuisi.[13]Namun dibalik itu, timbul pertanyaan yang fundamental, apakah cukup bagi para pemikir dan dunia Barat tentang sumber pengetahuan dalam epistemologinya ?

Sedangkan filsafat Islam, selain dari penggunaan indera dan juga rasio, juga menggunakan rasa didalam mengkaji sesuatu hal. Filsafat Islam sendiri merupakan buah pemikiran para filsuf-filsuf muslim yang melingkupi kajian ketuhanan, kenabian kemanusiaan, serta kajian alam yang dibungkus oleh ajaran Islam sebagai landasan berpikir guna sebagai aturan dalam pemikiran yang logis juga sistematis. Selain itu juga, Filsafat Islam juga mengkaji secara luas persoalan ontology dan berusaha

[12] Ahmad Tafsir, Filsafat Umum, 1992, Bandung: Remaja Rosda Karya, Hlm. 24.

[13] Usman Syihab, Sekitar Epistemologi Islam Memahami Bangunan Keilmuan Dalam Kerangka Worldview Islam, 2021, Yogyakarta : Bildung, Hlm.30

mengupas dan mendalami tentang ruang, waktu, materi, serta kehidupan. Filsafat Islam berupaya menyatukan antara wahyu dan akal, akidah dan hikmah, agama dan filsafat.[14]

Epistemologi seperti yang diketahui, membicarakan persoalan sumber ilmu pengetahuan dan cara memperoleh ilmu pengetahuan dengan pertanyaan bagaimana. Dalam Islam ketika manusia lahir, keadaannya suci (fitrah) dan tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun. Kemudian Allah memberinya akal, hati, dan indera berupa penglihatan dan pendengaran sebagai alat atau media untuk memperoleh pengetahuan.

Kemudian disisi lain, epistemologi Islam dpat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang sejarah dan para pemikir muslim. Dari segi sejarahnya, perkembangan ilmu di dunia Islam sangat berkembang pada masanya. Pada masa bani Abbasiyah, tepatnya di kota Baghdad merupakan suatu kota yang merupakan pusat studi ilmu yang sangat maju dan terkenal saat itu. Baghdad telah menjadi kiblat yang dituju oleh para penuntut ilmu dari berbagai penjuru. Berbagai jenis ilmu pengertahaun yang dikenal di zaman itu telah mencapai puncaknya di kota ini. Tidak saja ilmu-ilmu agama tradisional yang disebut dengan *ulum naqliyah,* tetapi juga berbagai ilmu pengetahuan empiris dan filsafat telah dikaji dan dikembangkan dengan wujud yang sangat mengagumkan. Ketika Khalifah Mutawakkil (847-861 M) berkuasa, pusat studi yang awalnya berada di Athena dipindahkan ke Iskandariyah, kemudian ke Antiokhia, dan akhirnya ke kota Harran. Ketika Khalifah al-Musta'dhid (892-902) berkuasa, pusat studi kembali memindahkan para intelektual ke Harran.

Pada periode yang sama, penerjemah terkemuka Tsabit bin Qurrrah dan Qista bin Luqa dan para intelektual lainnya meninggalkan Harran. Quwairi, seorang instruktur Abu Masyar Matta, dan Yuhanna bin Hilan, yang merupakan seorang guru dari filosof muslim al-Farabi dan Abu Yahya al-Maruzi, termasuk di antara para pemikir yang mengajar di Baghdad dan menjadi pengulas karya-karya filsafat Aristoteles. Yahya bin Adi, Abu Sulaiman al-Manthiqi, dan al-Farabi semuanya belajar di bawah bimbingan

[14]Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam,* 2016, Bandung : Yrama Widya,Hlm.4

Abu Basyar. Jelaslah bahwa aktivitas ilmiah yang cepat dan intens di Baghdad pada masa itu memungkinkan lahirnya para intelektual Islam seperti al-Kindi dan al-Farabi.[15]

Hanya ada sedikit upaya penerjemahan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan selama Kekhalifahan Amawiyah di Damaskus. Penerjemahan biasanya diambil dari karya-karya ilmiah yang memiliki aplikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari, termasuk buku-buku kimia dan kedokteran. Khalid bin Yazid telah mempelajari kimia dan astronomi, misalnya, dan memiliki berbagai buku tentang subjek-subjek ini yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Demikian pula, Khalifah Umar bin Abdul Azis meminta agar teks-teks medis diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Namun, kegiatan penerjemahan semakin berkembang setelah Khalifah Abbasiyah mengambil alih kendali pusat kekuasaan.

Khalifah Abbasiyah kedua, al-Mansur, memiliki kecintaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Dia mempekerjakan Muhamamd bin Ibrahim al-Fazazi, astrolog pertama dalam Islam, untuk menerjemahkan buku Sindahind dari India ke dalam bahasa Arab karena dia sangat tertarik dengan ilmu pengetahuan, khususnya astronomi. Beberapa publikasi tambahan tentang matematika dan numerologi (ilmu hitung dan angka) India juga diterjemahkan olehnya.

Buku-buku yang berasal dari Yunani juga diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani (Suriah), seperti halnya buku *Kalilah wa Dimnah* diterjemahkan kedalam bahasa Persia. Khalifah Harun Ar-Rasyid memerintahkan penerjemahan Almageste karya Ptolemeus, sebuah buku astronomi, dan juga Buku Pengukuran karya Euclid, meneruskan praktik pertukaran bahasa ini. Namun, masa pemerintahan Khalifah al-Makmun (813-833) merupakan puncak dari kegiatan penerjemahan.

Khalifah al-Makmun merupakan seorang terpelajar yang memiliki ketertarikan besar pada filsafat dan ilmu pengetahuan, khususnya filsafat dan ilmu pengetahuan

[15] Salminawati, Fachri Husaini Hasibuan, Epistemologi Perspektif Barat & Islam…Hlm.11195

Yunani, yang sangat ia kagumi. Oleh karena itu, ia memfokuskan diri pada penerjemahan dengan mendirikan Baitul Hikmah, sebuah perpustakaan yang cukup besar yang menawarkan berbagai pilihan literatur dalam berbagai macam ilmu pengetahuan. Untuk bekerja di Baitul Hikmah, penerjemah-penerjemah terkemuka diundang untuk bekerja di Baitul Hikmah oleh beliau.

Filsafat Yunani mulai dikenali oleh umat Islam, dan teks-teks filsafat kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Mereka menyambutnya dengan antusias. Beberapa dari mereka mengambil sesuatu darinya yang akan membantu keimanan dan bermanfaat bagi agama serta akan meningkatkan moral dan proses berpikir mereka. Di sisi lain, ada juga yang membiarkan pikiran mereka berpikir sesuka hati, yang terkadang menghasilkan kesimpulan yang salah. Namun dibalik itu, zaman ini merupakan puncak kejayaan Islam ketika pusat-pusat utama pendidikan Islam, termasuk Baghdad, Cordoba, Qairawan, Basrah, dan Kuffah, berkembang pesat. Lautan pengetahuan tumbuh dengan luar biasa ketika para penghuninya membenamkan diri dalam keahlian mengajar dan cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya, merumuskan berbagai hal yang ilmiah dan seni dalam berpendidikan untuk mengungguli penduduk sebelumnya dan yang akan datang.

Tujuan dari semua studi adalah alam, yang merupakan perwujudan dari ayat-ayat Allah atau kalam. Islam menggabungkan semua disiplin ilmu menjadi satu kesatuan yang utuh karena hal ini. Alam berfungsi sebagai contoh bagaimana Wujud Yang Esa berwujud dalam berbagai cara dengan menggunakan simbol-simbol yang berbeda. Ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah sebuah metode atau tahap pemahaman yang melibatkan berbagai upaya deduktif, empiris, filosofis, dan intuitif untuk memahami kehendak dan pengenalan akan Tuhan.[16]

Islam mengandalkan Al-qur'an dan Hadits dalam sumber pendirian dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga menambah kualitas dalam kehidupan,

[16] Salminawati, Fachri Husaini Hasibuan, Epistemologi Perspektif Barat & Islam…Hlm.11196

seperti kata *jannah* (surga). Al-Qur'an selalu menggunakan kata *jannah* untuk menyebut surganya, sedangkan kata *jannah* ini dapat berarti dua hal yaitu surga dan taman. Ketika *jannah* diartikan surga selalu saja Al-Qur'an mengelaborasinya dengan kata,'mengalir di bawahnya sungai-sungai' atau 'terdapat bangku-bangku' atau 'gelas-gelas' atau 'bidadari' ataupun 'pepohonan yang dihiasi dengan buah-buahan'. Beginilah, Al-Qur'an menggambarkan sebagian suasana surga. Dengan demikian epistemologi dalam Islam mengembangkan potensi pemikirannya dalam upaya mengadaptasi berbagai macam keilmuan dalam bahasa yang berbeda-beda kedalam bahasa Arab yang paling besar mengadaptasi pemikiran Yunani dari segi ilmu dan filsafat.

Dari pengadaptasian itu kemudian isinya disesuaikan dengan ajaran Islam yakni yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits sehingga umat Islam dapat menerima nya dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi agama. Jadi epistemologi Islam itu pada dasarnya berasal dari Al-Qur'an dan Hadits yang kemudian tidak menolak ilmu-ilmu lain diluar dari itu, akan tetapi lebih kepada pengembangan dengan menyesuaikan dengan Al-Qur'an sehingga keilmuan-keilmuan yang ada sejatinya tidak bertentangan dengan Islam dan Al-Qur'an melainkan sangat sesuai dengan Al-Qur'an guna mengembangkan dan mencerdaskan pemikiran umat Islam.

Berdasarkan penjelasan antara epistemologi antara Barat dan Islam diatas, banyak tokoh-tokoh terkenal di masanya dalam menyusun, menggagaskan ide dan mengembangkan pikirannya berkaitan dengan tema epistemologi, salah satunya dari filosof Barat yakni Immanuel Kant dengan teori Kritisismenya dalam upaya menyelaraskan dua paham besar yang saling bertabrakan tentang sumber pengetahuan mana yang paling benar. Kedua paham ini saling membenarkan disatu sisi dan menyalahkan sisi yang berseberangan, akan tetapi Kant tidak demikian. Sebab Kant memandang bahwa baik dikedua sisi memiliki keterbatasan dan hal ini lah Kant berupaya menyelaraskan keduanya.

Kant menyebutkan bahwa pengalaman adalah dasar dari semua pemikiran, jika tidak, bagaimana mungkin kemampuan dalam berpikir akan muncul? Objek-objek yang merangsang indera manusia tidak hanya menghasilkan representasi dengan sendirinya, tetapi juga menimbulkan ketidakpahaman dalam pikiran, sehingga manusia dapat membandingkan, menghubungkan, atau memisahkannya, menyusun bahan mentah dari kesan-kesan yang masuk akal ke dalam pemikiran dari objek-objek tersebut yang kemudian dikenal sebagai pengalaman.

Berdasarkan hal ini pengalaman datang sebelum pemikiran, dan setiap pemikiran dimulai dengan pengalaman. Meskipun begitu, pengalaman adalah titik awal untuk semua pemikiran manusia, ini tidak menyiratkan bahwa pengalaman adalah sumber eksklusif dari pemikiran. Karena mungkin saja pemikiran pengalaman manusia adalah kombinasi dari apa yang manusia pelajari melalui pengalaman dan apa yang disediakan oleh kemampuan berpikir manusia sendiri-yang hanya dimotivasi oleh kesan yang masuk akal. Dalam hal ini Kant menyebutkan, pemikiran disebut sebagai apriori, dan dibedakan dari pemikiran empiris, yang berasal dari sumber dari pengalaman yang disebut a posteriori.[17]

Dari pemikiran Kant tersebut dapat kita pahami bahwa, antara rasio dan juga pengalaman yang dilalui oleh indera manusia memiliki batasannya masing-masing, yang dimana disatu sisi benar dan disisi lainnya juga memiliki kekurangannya sendiri, keduanya berlaku pada kedua paham ini. Untuk itu menurut peneliti pembahasan tentang teori kritisnya Kant masih hangat untuk dibahas terkait persoalan epistemologi, sebab Kant dinilai mampu menyelaraskan kedua paham ini menjadi sebuah teori baru yang kuat jika berkelanjutan, namun ini tidak bertahan lama, sebab pasca Kant, antara empirisme dan rasionalisme kembali berselisih dengan berkembangnya teori-teori baru terkait hal ini. Untuk itu bagi peneliti ingin melihat bagaimana usaha dari seorang Kant mengagas dan menyatukan kedua paham ini sehingga adanya keharmonisan disana.

[17] Immanuel Kant, Critique Pure Reason, 1998, United Kingdom : Cambridge University, Hlm.136

Dari sini peneliti melihat bahwa Kant dapat menyelarskan kedua paham ini berdasarkan dari pembicaraan dasar awalnya, yakni sumber nya dari mana, apa maksudnya ?, masksudnya adalah sumber yang dipertanyakan adalah sumber pengetahuannya, dari sini dapat dilihat pembicaraan sumber pengetahuan ini lah yang menjadi problema nya mengapa antara kedua paham saling berselisih. Dari sini peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam dari pemikiran seorang Immanuel Kant yang lebih fokus ke pembicaraannya kepada sumber pengetahuannya.

Kemudian disisi lain ada filosof muslim yang bernama Muhammad Abid al-Jabiri dengan konsep tiga epistemologinya yakni epistemologi *bayani, burhani,* dan *irfani,* dalam upaya memeberikan solusi terkait kondisi masyarakat Arab saat itu yang kemudian ia kritik karena kodisi nalar masyarakat Arab tidak berkembang akibat ketertinggalan pasca kekalahan dari Israel yang menyebabkan nalar Arab mengalami kemuduran baik dari segi pengetahuan, pemikiran dan bahkan ilmu-ilmu keislaman, yang sekaligus tidak mengembangkan apa yang dimiliki dengan mengadaptasi berbagai bidang perngetahuan dari berbagai tempat dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki.

Al-Jabiri memiliki maksud tertentu ketika ia merujuk pada "nalar Arab" daripada "pemikiran". Karena kata "pemikiran" sering digunakan bersamaan dengan kata sifat yang merujuk pada masyarakat tertentu, seperti "pemikiran Arab", "pemikiran Prancis", atau yang lainnya, kata ini cenderung merujuk pada isi pemikiran, yang merupakan kumpulan ide dan sudut pandang yang melaluinya suatu masyarakat mengekspresikan doktrin dan aspirasi sosial tertentu. Dengan kata lain, ideologi dan gagasan digunakan. Inilah yang dimaksud al-Jabiri ketika ia menggunakan istilah nalar sebagai alat untuk memproduksi pemikiran pada pemikiran itu sendiri. Upaya Abid al-Jabiri dalam hal ini mirip dengan kritik Immanuel Kant terhadap nalar. Tujuan dari proyek nalar Arab Al-Jabiri adalah untuk mengkritik baik mekanisme akal pembentuk dan kritik akal terbentuk. Mengkritik nalar Arab berarti membongkar dan menelusuri komponen-komponen paling mendasar dari struktur nalar Arab untuk mengidentifikasi "cacat

epistimologis" yang kemudian dapat diperbaiki dengan menawarkan sebuah solusi dan bahkan dengan mencari alternative lain.[18]

Dari persoalan yang dirasakan oleh Al-Jabiri ini, peneliti melihat bahwa kondisi yang dialaminya hampir serupa yang dialami oleh Immanuel Kant, yang dimana al-Jabiri berhadapan dengan kondisi sosiologis masyarakat Arab yang mengalami krisis nalar sehingga perkembangan peradaban Islam mengalami stagnansi. Dari sini al-Jabiri mengalami keresahan pikir dan mulai menelusuri sejarah peradaban Islam yang bagaimana perjalanan peradaban Islam bisa sangat maju dan berkembang dimasa lalu. Sehingga al-Jabiri mulai mengkritisi kondisi masyarakat Arab saat itu yang ia lihat adanya kemunduran dari segi nalarnya. Disebut nalar karena al-Jabiri menilai bahwa nalar ini membicarakan proses pikir manusia secara umum, jadi tidak membicarakan khusus kepada pemikirannya. Dari sini nalar yang dikritisi oleh al-Jabiri adalah nalar masyarakat Arab. Berdasarkan kritikannya itu, al-Jabiri mulai menawarkan solusi dari kondisi masyarakat Arab, yang ia gagaskan pada idenya tentang konsep tiga epistemologinya, Burhani, Bayani, dan Irfani. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa problema yang dialami oleh al-Jabiri juga berkaitan dengan epistemologi yang dari sini dapat dilihat bahwa konsep epistemologinya juga menyinggung rasio, dimana ini merupakan pembahasan tentang sumber pengetahuan, dari sini peneliti juga tertarik mengangkat tokoh al-Jabiri untuk dibahas dalam tesis ini.

Secara sederhananya kedua tokoh ini salah satu dari ide pemikirannya mereka tuangkan dalam persoalan epistemologi. Namun, dibalik itu bidang epistemologi yang mereka gagaskan memiliki persoalannya masing-masing yang dimana dilihat dari kondisi masyarakat ditempat mereka berada. Keduanya dihadapi dengan kondisi masyarakat yang mengalami problematika dari segi pemikiran yang dimana Kant di hadapkan dengan pertentangan dari dua paham besar antara paham rasionalisme dan empirisme, kemudian al-Jabiri dihadapkan dengan kondisi pemikiran masyarakat yang

[18] M. Faishol, Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Al-Jabiri, Religio, Vol.Ii No.01, 2011, Hl.65

mengalami kemunduran. Hal ini secara tidak langsung mereka berdua dihadapkan oleh persoalan yang sama dimana saat mereka menggagaskan ide mereka yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Dibalik itu, persoalan epistemologi yang mereka bahas sama-sama membahas tentang sumber pengetahuan. Untuk itu dalam penelitian ini akan secara kritis mengorek persoalan **Sumber Pengetahuan Dalam Perspektif Epistemologi Immanuel Kant dan Abid al-Jabiri.**

B. Batasan Masalah

Pada batasan masalah dibatasi menjadi beberapa inti pembahasan agar pembahasan lebih fokus dan mengarah kepada ide yang dituju serta tidak keluar dari bahasan tersebut. Pada batasan masalah ini dibatasi sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor sosiologis mempengaruhi pemikiran Immanuel Kant dan Abid Al-Jabiri dalam merumuskan konsep epistemologi?
2. Bagaimana sumber pengetahuan dari konsep epistemologi Kant dan Al-Jabiri ?
3. Bagaimana Perbandingan kedua konsep epistemologi antara Kant dan Al-Jabiri tentang sumber ilmu pengetahuan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi bagaimana factor sosiologis dapat mempengaruhi pemikiran Immanuel Kant dan Al-Jabiri
2. Untuk menganalisis bagaimana sumber pengetahuan dalam pemikiran epistemologi Immanuel Kant dan Al-Jabiri.
3. Untuk membandingkan dan mengkomparasikan antara pemikiran Kant dan Al-Jabiri

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan berbentuk praktis.

1. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah:

1) Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai bagaimana konsep epistemologi Kant dan Al-Jabiri yang membahas sumber pengetahuan
2) Dapat dijadikan titik balik bagi penelitian pemikiran filsafat Barat dan Islam lebih lanjut, baik untuk peneliti yang bersangkutan maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.
3) Sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister, Kesarjanaan Strata dua (S2), Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

2. Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:
   1) Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
   2) Sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah kefilsafatan bagi kepustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E. Penjelasam Judul

Untuk memudahkan memahami istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan ringkas terhadap berbagai istilah dan maksud kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

Kritis : Kritis merupakan sebuah sikap yang tajam dalam menganalisis informasi. Dalam berpikir kritis, seseorang mampu melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang sehingga tidak terkesan menghakimi. Dalam hal ini, kritis tidak hanya mendalami, namun juga bisa meluas, melihat sejarah maupun juga perbandingan atau komparasi.

Sumber Pengetahuan : Sumber pengetahuan atau dengan kata lain alat atau cara untuk mendapatkan pengetahuan itu menurut para ahli filsafat bisa dibagi menjadi tiga cara; masing-masing disebut dengan Empirisme, Rasionalisme, dan Intuisi dan Wahyu.

Epistemologi : Akar kata epistemologi dari bahasa Yunani, *episteme* yang mempunyai makna pengetahuan, ilmu pengetahuan dan *logos* yang bermakna pengetahuan, informasi. Dapat dikatakan epistemologi itu pengetahuan yang membicarakan tentang pengetahuan, juga ada kalanya disebut sebagai teori pengetahuan.[19]

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan proposal tesis ini lebih terarah dan sistematis, maka tulisan ini disajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang menguraikan tentang mengenai Konsep Epistemologi, Sumber Pengetahuan, Tokoh yang mempengaruhi pemikiran tokoh yang dikaji dan kajian terdahulu.

Bab III Metodologi penelitian, yang berisikan tentang jenis penelitian yang digunakan, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil penelitian yang berisi tentang riwayat Immanuel Kant dan Abid Al-Jabiri, Sumber Pengetahuan dalam Perspektif Epistemologi Kant dan Al-Jabiri, Komparasi Pemikiran Epistemologi Kant dan Al-Jabiri?

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran terhadap penelitian

[19] Lorens Bagus, Kamus Filsafat, 2005, Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, Hlm.212

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

a. Epistemologi

Istilah Yunani "*episteme*," yang berarti pengetahuan, dan "*logos*," yang berarti teori, merupakan akar dari kata epistemologi. Epistemologi merupakan bagian dari pembahasan Filsafat ilmu, yang merupakan teori tentang bagaimana mengetahui sesuatu. Sebuah teori yang secara metodis meneliti definisi ilmu pengetahuan, kemungkinan bahwa manusia dapat mengetahui apa pun, sifat ilmu pengetahuan, metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, sumber-sumber ilmu pengetahuan, nilai-nilai yang melekat pada ilmu pengetahuan dan batas-batasnya, atau masalah apa pun yang muncul dari interaksi antara yang mengetahui dan yang diketahui dikenal sebagai epistemologi.[20]

[20] Usman Syihab, *Sekitar Epistemologi Islam Memahami Bangunan Keilmuan Dalam Kerangka Worldview Islam*, 2021, Yogyakarta : Cv Bildung Nusantara, Hlm.7

Secara luas epistemologi merupakan sebuah sub-bidang filsafat yang mengkaji sifat, signifikansi, substansi, sumber dan metode pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi dapat didefinisikan sebagai "diskusi tentang ilmu pengetahuan". Selain itu, gagasan tentang ilmu pengetahuan yaitu pengetahuan yang mengarah pada pemahaman tentang realitas terkait dengan istilah epistemologi. Akibatnya, salah satu bidang filsafat yang membahas fondasi, metodologi, dan penerapan ilmu pengetahuan adalah epistemologi. Dapat disimpulkan bahwa epistemologi secara studi mengkaji dan mengeksplorasi awal mula, sumber, prosedur, proses, dan batas-batas dari sebuah ilmu pengetahuan atau tubuh pengetahuan yang mengarah pada esensi kebenaran.[21]

Selain sub-bidang dalam filsafat yakni epistemologi. Filsafat juga merupakan induk utama ilmu pengetahuan dalam berbagai macam bidang keilmuan lain seperti matematika, logika, ilmu kedokteran, sejarah dan sebagainya. Bidang utama filsafat, terdiri dari tiga bagian dasar yakni, Ontologi yang merupakan teori tentang alam/realitas, Epistemologi yang membahas teori tentang ilmu pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya, kemudian ada Aksiologi yang fokus kepada teori tentang nilai, bidang-bidang ini kemudian yang bertanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dari elemen-elemen ini, terdapat aliran-aliran khusus dalam setiap disiplin ilmu yang membahas dasar-dasar filsafat dengan sangat rinci.[22]

Studi tentang ontologi secara umum membahas sifat alam semesta (kosmologi), sifat Tuhan (teologi dan metafisika), dan sifat alamiah manusia (psikologi). Perdebatan di bidang ontologi memunculkan sejumlah aliran kualitatif dan kuantitatif, yang masing-masing menjunjung tinggi teori yang berbeda tentang eksistensi dan alam. Dalam aliran kualitatif, termasuk di dalamnya materialisme, spiritualisme, naturalisme, dan supernaturalisme. Di sisi

[21] Abdi Syahrial Harahap, Epistemologi:Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam, Jurnal Dakwatul Islam, Vol. 5, No. 1, Desember 2020, Hlm.14

[22] Abdi Syahrial Harahap, Epistemologi:Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam…Hlm.15

lain, monisme, panteisme, pluralisme, dan dualisme termasuk dalam aliran kuantitatif. [23]

Mengenai epistemologi, ada juga sejumlah aliran yang membahas masalah ilmiah sesuai dengan keyakinan dan sudut pandang mereka sendiri, yang dianggap bertentangan satu sama lain. Rasionalisme, emperisme, positivisme, realisme, dan idealisme semuanya ada dalam aliran ini. Sedangkan dalam filsafat aksiologi, mengenai bidang yang mengkaji teori nilai, muncul berbagai aliran, antara lain vitalisme, idealisme, naturalisme, hedonisme, utilitarianisme, dan teleologikal.[24]

Dari ketiga bagian tersebut, pembahasan epistemologi merupakan pembahasan yang berfokus kepada upaya dan metode untuk memperoleh pengetahuan. Maka epistemologi merupakan suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis. Evaluatif berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma bagi kebenaran pengetahuan.[25]

Epistemologi sebagai cabang ilmu filsafat tidak cukup hanya memberi deskripsi atau paparan tentang bagaimana proses manusia mengetahui itu terjadi, tetapi perlu membuat penentuan mana yang betul dan mana yang keliru berdasarkan norma epistemik. Sedangkan kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji nalar dari segi cara maupun hasil kegiatan manusia dalam mengetahui sesuatu, yang dipertanyakan adalah baik asumsi-asumsi, cara kerja atau pendekatan yang diambil, maupun kesimpulan yang ditarik dalam berbagai kegiatan kognitif manusia. Persoalan Epistemologi menempati pokok bahasan

[23] Abdi Syahrial Harahap, Epistemologi:Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam…Hlm.16

[24] Abdi Syahrial Harahap, Epistemologi:Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam…

[25] Diana Sari, Kholilur Rohman, Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat, Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vol. 5, No. 1, 2020, Hlm.37

yang begitu penting, sehingga seorang filsuf Muslim Baqir Sadr menyatakan," jika sumber-sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria, dan nilai-nilai pengetahuannya tidak ditetapkan, maka tidaklah mungkin melakukan studi apapun, bagaimanapun bentuknya.[26]

Pada objek epistemologi, dapat dikatakan semua hal yang dilalui oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan adalah objek dari epistemologi. Teori pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai tujuan epistemologi sekaligus berfokus pada proses akuisisi pengetahuan. Menurut Jacques Martain, tujuan utama dari epistemologi adalah untuk mengidentifikasi kapasitas dalam memperoleh pengetahuan yang ada pada manusia serta keadaan yang memungkinkan manusia untuk dapat mengetahui, bukan untuk memberikan jawaban yang pasti terhadap pertanyaan apakah dapat mengetahui dan memperoleh pengetahuan sendiri atau tidak.[27]

Secara umum, definisi "sains" dan "pengetahuan" dijelaskan sebelum mempelajari perdebatan epistemologi. Sebagai contoh, tidak pernah jelas apakah sains dan pengetahuan itu sama atau tidak. Kata "ilmu" terkadang digunakan secara sinonim dengan sains dan di lain waktu digunakan secara sinonim dengan pengetahuan. Oleh karena itu, sains adalah pengetahuan yang telah melalui pengujian dan bukan sembarang pengetahuan. Pada kenyataannya, definisi sains dan ilmu pengetahuan sangat mirip; perbedaan utamanya adalah bahwa sains terbatas pada domain non-fisik seperti metafisika. Tentu saja, filsafat melibatkan pengetahuan yang sistematis, seperti halnya sains, itulah sebabnya mengapa filsafat dianggap sebagai sains dalam epistemologi Islam, tetapi bukan sebagai sains dalam epistemologi Barat. Namun, filsafat tidak akan menjadi filsafat jika pertanyaan-pertanyaannya terbatas pada dunia material.[28]

---

[26] Diana Sari, Kholilur Rohman, Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat…Hlm.38

[27] Mahbub Setiawan, Kritik Epistemologi Barat: Karakteristik, Kelemahan Dan Dampak Negatif Yang Ditimbulkannya, Core Provided By Iainska Repository, Hlm.3

[28] Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam*, 2003 (Bandung:Mizan) Hlm.1

Teori-teori sejarah Yunani tentang pengetahuan dan hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan juga tersebar di berbagai studi ontologis dan aksiologis; teori-teori tersebut tidak didokumentasikan dalam satu buku atau dalam satu penelitian yang komprehensif. Sebagai contoh, pengetahuan dibahas oleh Plato dan Aristoteles dalam diskusi mereka tentang dialektika dan metafisika, masing-masing, tanpa membuat perbedaan antara kedua topik tersebut. Karena pengetahuan penting bagi umat Islam dan mereka menghargai pengetahuan dalam kaitannya dengan eksistensi, para cendekiawan, filsuf, dan teolog Muslim sebenarnya lebih maju dalam bidang ini daripada para filsuf Yunani, yang beberapa di antaranya telah menulis buku-buku terpisah yang membahas masalah dan teori pengetahuan.[29]

a) Epistemologi Barat

Epistemologi Barat awalnya mempercayai kekuatan pengenalannya untuk mencapai realitas sebagaimana adanya. Pada masa pra Sokrates, para filosofnya tidak memberikan perhatian besar pada persoalan epistemologi sebab mereka memusatkan kepada perhatiannya kepada alam dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di alam, sehingga filosof-filosof masa itu dijuluki filososf alam.

Mereka mengandaikan begitu beranggapan bahwa pengetahuan mengenai kodrat itu mungkin, meskipun beberapa diantara mereka menyarankan bahwa pengetahuan mengenai struktur kenyataan dapat lebih dimunculkan dari sumber-sumber tertentu ketimbang sumber-sumber lainnya. Sebagai contoh, Herakleitus, yang menekankan penggunaan indera, sementara Permanides menekankan penggunaan

[29] Usman Syihab, *Sekitar Epistemologi Islam Memahami Bangunan Keilmuan Dalam Kerangka Worldview Islam…*

akal. Meskipun demikian, tak seorang pun diantara mereka yang meragukan kemungkinan adanya pengetahuan mengenai realitas.[30]

Dalam tradisi filsafat Barat berkaitan dengan epistemologi, tradisi ini mewarisi dua aliran epistemologi yang terbesar, yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalisme memberi tekanan pada akal (*reason*) sebagai sumber pengetahuan, sedangkan aliran empirisme mengangap bahwa sumber pengetahuan yang utama adalah pengalaman inderawi manusia (*sense experience*). Kedua macam sumber ilmu pengetahuan itu, yaitu akal dan indera, pada dasarnya bersumber pada manusia, karena akal dan indera itu dimiliki oleh manusia.[31]

Beberapa tahapan untuk memperoleh dan menyusun kebenaran barat berdasarkan: pertama, kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun. Kedua, menjabarkan hipotesis yang merupakan dedukasi dari kerangka pemikiran tersebut. Ketiga, melakukan verifikasi terhadap hipotesis tersebut untuk menguji kebenaran pernyataannya secara faktual.

Pemikiran para filsuf dunia barat pada dasarnya tidak lepas dari orientasi rasio dan indra. Dari rasio kemudian melahirkan rasionalisme yang berpijak pada dasar ontologik idealisme atau spiritualisme. Dan dari indra lalu melahirkan empirisme yang berpijak pada dasar ontologik materialisme. Kebenaran yang diperoleh empirisme bersifat korespondensi, hasil hubungan antara subjek dan objek melalui pengalaman, sehingga mudah dibuktikan dan diuji. Kebenaran didapat dari pengalaman melalui proses induktif, dari suatu benda lalu ditarik kesimpulannya. Sedangkan penganut positivisme ilmu pengatahuan

[30] Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu, April 2014, Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, Hlm.149

[31]Darwis A.Solaiman, Filsafat Ilmu Pengetahuan : Perspektif Barat Dan Islam, 2019, Aceh : Bandar Publishing,Hlm.64

hanya mengakui satu kebenaran, yaitu kebenaran indrawi, yang teramati dan yang terukur, yang dapat diulang dan dibuktikan oleh siapapun. Di luar itu tidak diakui sebagai kebenaran.[32]

b) Epistemologi Islam

Dalam keilmuan ilmiah ada satu hal penting dalam upaya pengembangan adalah penguasaan dan pemahaman atas masalah epistemologi, karena tema ini berkaitan dengan persoalan sumber, metode, dan verifikasi (uji kebenaran) dari sebuah keilmuan. Oleh sebab itulah, salah satu pemikir dan filosof Islam yakni Hassan Hanafi dan Baqir Sadr, meletakkan epistemologi pada posisi yang penting, sebab hal ini menjadi factor penting berkembangnya filsafat dan keilmuan. Jika seorang pemikir, peneliti atau pun ilmuan dalam upaya pengembangan kajian ilmiah tidak menguasai epistemologi akan sulit atau bahkan tidak mampu dalam proses tersebut, karena yang bersangkutan berarti tidak mempunyai alat dan metode untuk mengembangkan keilmuannya.

Model ataupun sistem epistemologi yang digunakan juga sangat menentukan bentuk pengetahuan yang dihasilkannya. Sistem epistemologi yang bersifat tekstual, misalnya, akan menghasilkan bentuk pengetahuan yang berbeda dengan pengetahuan yang dihasilkan dari sistem epistemologi intuitif dan epistemologi rasional. Begitu juga yang lain[33]

Dalam khazanah keilmuan Islam, ada beragam pemikiran tentang bentuk dan sistem epistemologi ini. Dalam persoalan sumber pengetahuan, misalnya. Menurut Imam Syafi'i, salah seorang ulama besar pada mazhab fikih, sumber pengetahuan adalah wahyu. Tidak ada

[32] Mustajab, Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Barat Versus Islam, 2019, Surabaya : Pustaka Radja, Hlm.14

[33] A Khudori Sholeh, Epistemologi Integrasi Agama, Filsafat, Dan Sains Islam Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd, 2017, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, Hlm.21

kebenaran lain dan tidak ada yang bisa menunjukkan pada kebenaran kecuali wahyu atau teks suci Al-Quran. [34]

Di sisi lain, menurut Al-Ghazali, seorang tokoh besar tasawuf, ilmu pengetahuan bersumber pada tiga hal, yaitu indra, rasio, dan intuisi. Namun, di antara tiga sumber tersebut, hanya intuisi yang bisa dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sesungguhnya, karena rasio ternyata tidak bisa menampung dan menjelaskan seluruh realitas yang ada, sedang indra lebih sering menipu.

Hal ini Ibn Arabi (1165-1240 M) sependapat dengan al-Ghazali. Menurutnya, di antara sumber pengetahuan yang dikenal, yaitu indra, rasio dan intuisi, pengetahuan intuitiflah yang dinilai paling unggul, di susul di bawahnya adalah pengetahuan rasional dan indra, sebab pengetahuan intuitif bukan sekadar teori kosong, melainkan sesuatu yang dialami secara langsung/pengalaman sehingga lebih meyakinkan.

Al-Razi (864-925 M), salah seorang yang dikenal sebagai filosof Muslim dan pemikir bebas, menyatakan bahwa rasio adalah satu-satunya alat untuk mencapai pengetahuan dan untuk menemukan konsep baik-buruk. Setiap sumber lain yang bukan rasio hanya dugaan belaka.

Al-Farabi (870-950 M), seorang filosof yang dikenal sebagai "guru kedua" (*al-mu'allim al-tsani*) setelah Aristoteles (384-322 SM) sebagai "guru pertama" (*al-mu'allim al-awwdt*), menyatakan bahwa sumber pengetahuan bukanlah teks suci, intuisi ataupun rasio, melainkan Intelek Aktif (*al-'aqlal-fa'dt*). Menurutnya, Intelek Aktif inilah sumber dari semua bentuk keilmuan: filsafat, keagamaan, maupun kealaman. Ilmu keagamaan lahir dari wahyu yang disampaikan Intelek Aktif pada seorang Rasul, filsafat muncul dari pengetahuan yang dipancarkan Intelek Aktif pada seorang filosof, sedangkan ilmu kealaman adalah

[34] A Khudori Sholeh, Epistemologi Integrasi Agama, Filsafat, Dan Sains Islam Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd…Hlm.22

hasil dari analisis atas realitas-realitas yang telah "disinari" oleh Intelek Aktif.[35]

Dari berbagai pandangan para tokoh tentang epistemologi Islam, Pemikiran epistemologi yang memberikan banyak pengaruh adalah Al-Farabi, pemikiran-pemikirannya banyak memberikan pengaruh besar bagi perkembangan pemikiran sesudahnya, tidak hanya dalam Islam tetapi juga di Barat, bahkan sampai abad-abad modern. Menurut Husein Nasr, pembagian cabang-cabang keilmuan dalam Islam selama berabad-abad sesudahnya sehingga menjadi sebuah rangkaian putaran kebudayaan Islami adalah didasarkan atas klasifikasi ilmu yang dibuat Al-Farabi.

b. Rasionalisme

Secara etimologis Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris rationalism. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin ratio yang berarti akal. A.R Lacey menambahkan bahwa berdasarkan akar katanya Rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran. Rasionalisme merupakan istilah yang berasal kata Rasio yang berarti pemikiran menurut akal sehat. Rasio adalah noun hubungan taraf atau bilangan antara dua hal yang mirip; perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka. Rasionalis adalah orang yang menganut paham rasionalisme. Rasionalisme adalah teori atau paham yang menganggap bahwa pikiran dan akal merupakan satu-satunya dasar untuk memecahkan problem (kebenaran) yang lepas dari jangkauan indra; paham yang lebih mengutamakan (kemampuan) akal dari pada emosi, batin dan sebagainya[36]

Rasionalisme adalah aliran filsafat ilmu yang berpandangan bahwa otoritas rasio (akal) adalah sumber dari segala pengetahuan. Dengan demikian, kriteria

[35] A Khudori Sholeh, Epistemologi Integrasi Agama, Filsafat, Dan Sains Islam Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd…Hlm.23

[36] H.Muhammad Bahar Akkase Teng, Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah, Jurnal Ilmu Budaya, Vol.4 , No.2, Desember 2016, Hlm.15

kebenaran berbasis pada intelektualitas. Jadi strategi pengembangan ilmu menurut paham rasionalisme adalah mengekplorasi gagasan-gagasan dengan menggunakan kemampuan intelektual manusia.[37]

Rasioalisme berpandangan bahwa akal merupakan factor fundamental dalam suatu pengetahuan. Dan menurut rasionalisme, pengalaman tidak mungkin dapat menguji kebenaran hukum sebab akibat, karena peristiwa yang tak terhingga dalam kejadian alam ini dan tidak mungkin dapat diobservasi. Rasionalime tidak mengingkari kegunaan indra dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu kegunaan indra untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tanpa didasari bahan dari indra sama sekali. Jadi, akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak.[38]

Dalam konteks epistemologi, Plato (427-347 SM) dapat dianggap sebagai tokoh yang membangun dasar bagi idealisme, yang kemudian lebih dikenal sebagai rasionalisme. Pemikiran epistemologi pada masa Plato bersifat rasional spekulatif, di mana keyakinan dalam pemikiran rasionalnya didasarkan pada eksistensi dunia ide. Dunia ide ini mengacu pada ide-ide bawaan manusia, dan bukanlah hasil dari pemikiran yang berpusat pada fakta-fakta empiris. Aristoteles, yang hidup setelah Plato, membawa perubahan dalam perkembangan epistemologi dengan memasukkan pengamatan inderawi sebagai dasar pengetahuannya, berbeda dengan Plato yang mengutamakan dunia ide.[39]

Meskipun demikian, epistemologi yang bersifat dualistik, yaitu bergantung pada dunia ide dan pengamatan inderawi, memiliki keterbatasan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, diperlukan suatu elemen ketiga, yaitu intuisi. Intuisi dianggap sebagai perangkat yang dapat menyelaraskan unsur rasa,

[37] H.Muhammad Bahar Akkase Teng, Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah, Jurnal Ilmu Budaya…

[38] Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, Cetakan I, hlm.359

[39] Zaedun Na'im, Epistimologi Islam dalam Perpsektif m. Abid al jabiri, *Jurnal Transformatif*, Vol. 5, No. 2 October 2021, hlm.169

sehingga pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi dapat berbeda secara signifikan dari pengetahuan yang dihasilkan oleh rasio dan indra. Bahkan, para intuisionis mengklaim bahwa pengetahuan yang paling hakiki hanya dapat diperoleh melalui keterlibatan intuisi.[40]

Rene Descartes merupakan seorang tokoh yang mempelopori rasionalisme pasca adanya gerakan renaisans yang disebut-sebut sebagai bapak filsafat modern. Descartes ahli dalam ilmu alam, ilmu hukum dan ilmu kedokteran. Ia menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus satu, tanpa ada bandingannya, harus disusun oleh satu orang, sebagai bangunan yang berdiri sendiri menurut satu metode yang umum. Yang harus dipandang sebagai hal yang benar adalah apa yang jelas dan terpilah-pilah (*clear and distictively*). Ilmu pengetahuan harus mengikuti langkah ilmu pasti kareba ilmu pasti dapat dijadikan model cara mengenal secara dinamis.[41]

Rasionalisme selain sebagai sebuah paham dalam pembahasan filsafat juga diketahui sebagai sebuah aliran dalam berfilsafat. Aliran ini yang juga Descartes berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapa dipercaya adalah akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh oleh akal yang memenuhi syarat yang dituntu oleh semua ilmu pengetahuan ilmiah. Dengan akal dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif, seperti yang dicontohkan dalam ilmu pasti.

Sebagai aliran dalam filsafat yang mengutamakan rasio untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran, rasionalisme selalu berpendapat bahwa akal merupakan faktor fundamental dalam suatu pengetahuan. Dan menurut rasionalisme, pengalaman tidak mungkin dapat menguji kebenaran hukum ”sebab-akibat”, karena peristiwa yang tak terhingga dalam kejadian alam ini tidak mungkin dapat diobservasi. Bagi aliran ini kekeliruan pada aliran empirisme disebabkan kelemahan alat indra tadi, dan dapat dikoreksi seandainya akal digunakan.

[40] Zaedun Na’im, Epistimologi Islam dalam Perpsektif m. Abid al jabiri…
[41] Asmoro Achmadi, Filsafat Umum, 2012, Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, Hlm.115

Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indra dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indra digunakan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, akal juga dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak didasarkan bahan indra sama sekali. Jadi, akal dapat juga menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak.

Indra dan akal yang bekerja sama belum juga dapat dipercaya mampu mengetahui bagian-bagian tertentu tentang suatu objek. Manusia mampu menangkap keseluruhan objek beserta intuisinya. Jika yang bekerja hanya rasio, yang menjadi andalan rasionalisme, maka pengetahuan yang diperoleh ialah pengetahuan filsafat. Dan pengetahuan filsafat itu sendiri ialah pengetahuan logis tanpa didukung data empiris. Jadi, pengetahuan filsat ialah pengetahuan yang sifatnya logis saja.[42]

Latar belakang munculnya rasionalisme adalah keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional (skolastik), yang pernah diterima, tetapi ternyata tidak mampu menangani hasil-hasil ilmu pengetahuan yang dihadapi. Apayang ditanam Aristoteles dalam pemikiran saat itu juga masih dipengaruhi ileh khayalan-khayalan. Descartes menginginkan cara yang baru dalam berpikir, maka diperlukan tolak ukur yang pasti yang dapat ditemukan dalam keragu-raguan, *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir maka aku ada). Jelasnya, bertolak dari keraguan untuk mendapatkan kepastian.[43]

c. Empirisme

Para pemikir di Inggris bergerak kearah yang berbeda dengan tema yang telah dirintis oleh Descartes. Mereka lebih mengikuti jejak Francis Bacon, yaitu aliran Empirisme. Empirisme sendiri merupakan sebuah paham filsafat yang

[42] Setia Budhi Wilardjo, Aliran-Aliran Dalam Filsafat Ilmu Berkait Dengan Ekonomi, Jurnal Unimus, Hlm. 4

[43] Asmoro Achmadi, Filsafat Umum…Hlm.116

menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri dan mengecilkan peran akal. Istilah empirisme berasal dari bahasa Yunani *empeiria*, yang berarti pengalaman. Sebagai sebuah paham, empirisme dikatakan sebagai lawan dari rasionalisme. Akan tetapi, tidak berarti bahwa rasionalisme ditolak sama sekali. Dapat dikatakn bahwa rasionalisme dipergunakan dalam kerangka empirisme, atau rasionalisme dilihat dalam bingkai empirisme.[44]

Orang pertama pada abad ke-17 yang mengikuti aliran empirisme di Inggri adalah Thomas Hobbes. Jika Bacon lebih mengarah kepada bidang metode penelitian, Hobbes lebih berarti dalam bidang ajaran. Hobbes telah menyusun suatu sitem yang lengkap berdasar pada empirisme secara konsekuen. Meskipun bertolak pada dasar-dasar empiris, ia menerima juga metode yang dipakai dalam ilmu alam yang bersifat matematis. Ia telah mempersatukan empirisme dengan rasionalisme matematis. Ia mempersatukan kedua paham ini dlaam bentuk suatu filsafat materialistis yang konsekuan pada zaman modern.

Sebagai pemegang paham empirisme, pengenalan atau pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan, juga awal pengetahuan tentang asas-asas yang diperoleh dan diteguhkan oleh pengalaman. Semua pengetahuan diturunkan dari pengalaman. Dengan demikian, hanya pengalaman yang memberi jaminan kepastian. Berbeda dengan paham rasionalisme, Hobbes memandang baha pengenalan dengan akal hanya mempunyai fungsi mekanis semata-mata. Ketika melakukan proses penjumlahan dan pengurangan misalnya, pengalaman dan dakal yang mewujudkannya. Pengalaman adalah keseluruhan atau totalitas pengamatan yang disimpan dalam ingatan atau digabungkan dengan suatu pengharapan akan masa depan, sesuai dengan apa yang telah diamati pada masa lalu. Pengamatan inderawi terjadi karena gerak benda-benda di luar kita menyebabkan adanya

[44] Ahmad Tafsir, Filsafat Ilmu, Akal Sejak Thales Sampai James, Bandung : Remaja Rosdakarya.Hlm.173

suatu gerak didalm indera kita. Gerak ini diteruskan ke otak, kemudian ke jantung. Didalam jantung, timbul reaksi, yaitu suatu gerak dalam arah yang sebaliknya. Pengamatan yang sebenarnya terjadi pada aal reaksi tersebut.[45]

Untuk mempertegas pandangannya, Hobbes menyatakan bahwa tidak ada yang universal, kecuali nama belaka. Konsekuensinya, ide dapat digambarkan melalui kata-kata. Dengan kata lain, tanpa kata-kata, ide tidak dapat digambarkan. Tanpa bahasa, tidak ada kebenaran atau kebohongan. Sebab, apa yang dikatakan benar atau tidak benar itu hanya sifat dari kata-kata. Setiap benda diberi nama dan membuat ciri atau identitas dalam pikiran manusia.

B. Kajian Terdahulu

Dalam tulisan ini sebagai bahan yang menguatkan isinya ada penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu yang serupa atau memiliki fokus masalah yang sama dengan masalah tulisan ini. Penelitian relevan disini ada empat yang diambil menjadi acuan tulisan ini :

Pertama, ada penelitian dari Lailiy Muthmainnah dengan judul artikel Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804), secara garis besar artikel ini membicarakan pemikiran Kant pada bidang epistemologi, yang sepenuhnya ia tuangkan dalam bukunya *Critique of Pure Reason* yang ternyata dari karyanya ini masih menyisakan persoalan dalam ranah metafisika. Ini secara tegas Kant mencoba memisahkan antara fenomena dan noumena. Menurut Kant manusia hanya mampu menangkap fenomena saja secara intuisi inderawi dalam batasan antara ruang dan waktu yang ia kategorikan dalam forma akal. Adapun noumena tidak akan pernah tersentuh. Ini secara jelas menyisakan pertanyaan terkait peluang manusia untuk sampai pada pengetahuan yang essensial dan transendental.

[45] Ayi Sofyan, Kapita Selekta Filsafat, 2010, Bandung : Pustaka Setia, Hlm.76-77

Meskipun begitu, Kant mencoba untuk memberikan jawaban atas persoalan yang ia tinggalkan melalui karya selanjutnya *Critique of Practical Reason* dan *Critique of Judgement*. Dari sini Kant meletakkan problem Tuhan, keabadian jiwa dan kehendak bebas sebagai sesuatu yang dituntut oleh rasio praktis dan atas ditekannya ego. Namun tetap saja pada akhirnya Kant berposisi bahwa pengetahuan yang benar dan tepat adalah pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui kategori intelek.

Kedua, pada artikel tulisan Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi dengan judul Signifikasi Makna Kritisisme (Transendental) dalam Filsafat Imanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern, artikel ini membicarakan tentang adanya makna dari transcendental dalam teori kritisimsme Kant. Kant dijelaskan persoalan filsafat modern telah teraplikasi dalam pemikiran Kant. artikel ini menunjukkan bahwa kritisisme dimaksudkan untuk menguji kemampuan rasio dan menentukan batas-batasnya sebelum menggunakan rasio itu, dalam membangun sistem pemikiran. Adapun yang dimaksud dengan transendental, adalah sebuah pengetahuan yang bersumber dari apriori, yang dalam sistemnya terdapat makna untuk kesahihan pengetahuan yang berasal dari apriori tersebut, dengan menggabungkannya dalam rasio untuk menganalisis apa yang ada atau dengan objek-objek alam.

Immanuel Kant, memiliki posisi yang sangat sentral pada tahap perkembangan epistemologi Barat, yang secara khusus upaya untuk menjembatani antar aliran empirisme dan rasionalisme atas konflik yang ada. Demikian pula terhadap pandangan yang berbeda menjadikan Kant mengarungi pemahaman yang berada di antara kedua aliran tersebut, yakni dikatakan sebagai wajah baru terhadap dunia yang masih menyembunyikan pengetahuan yang sudah terjamin adanya, atau dapat dikatakan sebagai pengetahuan apriori, ada sebelum pengalaman, dapat dikatakan bahwa pengetahuan ini sudah ada namun inderawi kita yang terbatas akan pengetahuan tersebut.

Sejak Descartes dan seterusnya, dua mazhab filsafat terpenting, yakni rasionalisme dan empirisme, banyak bergelut dengan masalah pengetahuan.

Sesungguhnya, perhatian inilah yang umumnya dianggap membedakan periode modern dalam sejarah filsafat dengan periode kuno dan pertengahan yang mendahuluinya. Namun, tak satupun dari para pendahulu Kant yang pernah memperkirakan bahwa persoalan-persoalan metode adalah muara terakhir bagi filsafat,

Ketiga, ada penelitian dari Zaedun Na'im, Epistimologi Islam Dalam Perpsektif M. Abid Al Jabiri, artikel ini membicarakan seorang al-Jabiri yang dikenal sebagai tokoh pemikir islam kontemporer yang menaruh perhatian lebih dan peduli akan khazanah keilmuan Islam sehingga beliau sangat gencar dalam mengulik informasi yang mendalam yang berkenaan dengan peradaban Islam yang direpresentasikan di dataran Arab. Melalui epistimologi bayani, irfani, dan burhani beliau mencoba menggugah umat Islam akan pentingnya penggunaan epistimologi ini untuk pengembangan keilmuan Islam yang sejatinya sudah dipergunakan oleh tokoh-tokoh muslim terdahulu, sehingga hal ini menjadi solusi akan ketertinggalan kemajuan keilmuan dari orang orang Barat.

Keempat, penelitian, Samsul Bahri, Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri, yang membahas persoalan Epistemologi bayani, irfani dan burhani, tiga konsep epistemologi ini merupakan hasil dari kegelisahan Muhammad Al Jabiri terhadap tradisi Arab, yang menyebabkan kemunduran dalam perkembangan keilmuan. Karena Islam sangat lekat dengan tradisi Arab, maka kemunduran Arab identik dengan kemunduran Islam menurutnya.

Dengan metode dan kerangka kerjanya masing-masing episitemologi harus berhubungan secara sirkular, sehingga tidak ada dominasi atas yang lainnya untuk menggerakkan *takwil al-ilmy*. Sehingga pembacaan teks keagamaan dapat menjawab tantangan manusia kontemporer dunia modern. Melalui metode *takwil al-ilmy* yang di dalamnya tercakup penafsiran hermeneutik, maka Islam mampu berdialog dengan disiplin ilmu lain sekaligus memberi solusi terhadap problem

manusia secara lebih humanis, karena jawabannya sarat dengan nilai-nilai keadilan kesetaraan dan menghormati hak asasi manusi (HAM).

Kelima, penelitian dari Salminawati dan Fachri Husaini Hasibuan berjudul Epistemologi Perspektif Barat & Islam, yang membicarakan tentang bagaimana pembicaraan tema epistemologi dari berbagai pandangan tokoh dari sisi Barat dan Islam. Pada sisi Barat membicarakan sisi rasionalisme dan juga empirisme, namun pada tulisan ini secara dominan penganut aliran Empirisme yang banyak berperan mengembalikan pengetahuan dengan semua bentuknya kepada pengalaman inderawi. Dalam masa klasik, aliran Empirisme dipelopori oleh Aristoteles, sedangkan pada masa modern dipelopori oleh F. Bacon, T. Hobbes, John Locke, David Hume dan John Stuart Milss.

Pengetahuan inderawi menurut Aristoteles merupakan dasar dari semua pengetahuan. Dalam perdebatan Plato dan Aristoteles yang merupakan prototipe cikal bakal aliran Rasionalisme dan Empirisme, terlihat jelas bahwa Plato lebih menekankan akal sebagai sumber pengetahuan, sedangkan Aristoteles lehih menekankan indera daripada akal sebagai sumber pengetahuan. Dari sinilah perdebatan antara rasionalisme dan empirisme yang akan melahirkan teori baru yakni kritisisme yang merupakan gagasan Immanuel Kant tentang: teori pengetahuan, etika dan estetika.

Kemudian dalam dunia pemikiran Muslim, terdapat tiga macam teori pengetahuan, antara lain: Pertama, pengetahuan rasional yang tokoh-tokohnya adalah Al-Farabi, lbnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Kedua, pengetahuan inderawi, pengetahuan ini hanya terbatas pada klasifikasi sumber pengetahuan dan belum ada filsuf yang mengembangkan teori ini. Dan yang ketiga adalah pengetahuan yang diperoleh melalui ilham.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil sumber datanya dengan menelaah buku-buku dan tulisan-tulisan lain berupa artikel, jurnal atau yang lain yang relevan dengan sumber pengetahuan, epistemologi dan yang berkaitan dengan tokoh Immanuel Kant dan Abid al-Jabiri. Penelitian ini berfokus kepada dua pemikiran Immanuel Kant dan al-Jabiri dengan kritis menelaah sumber pengetahuan berdasarkan konsep epistemologi yang mereka gagaskan.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, masalah yang dibahas peneliti akan menguraikan perbedaan dan persamaan dengan membadingkan atau mengkoparasi kedua pemikiran antara Immanuel Kant dan Abid al-Jabiri dengan melihat teori yang digagaskan yang berfokus kepada sumber pengetahuan dalam perspektif Kant dan al-Jabiri dari sudut pandang epistemologi mereka. Keduanya kemudian akan dikaji menggunakan dengan pendekatan filosofis yang secara kritis mendalami dan menelusuri pemikiran epistemologi kedua tokoh yang fokus utamanya pada pembahasan sumber pengetahuan. Pendekatan filosofis dalam kajian studi dapat di artikan, memandang dan memahami ajaran serta cara memikirkannya secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dengan maksud menemukan dan menguraikan kedua perbedaan dan permsamaan antara kedua teori dari masing-masing tokoh. Pendekatan secara filosofis berarti pendekatan yang menggunakan metodologi filsafat.

C. Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data

a. Data primer

Jenis data primer adalah datan yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Data primer dalam penelitian ini adalah karya Immanuel Kant yakni *Critique of Pure Reason* dan *Critique Practical Reason,* kemudian karya dari al-Jabiri yakni *Bunyah al-aql al-'arabi* atau *the formation of arab reason: text, tradition and the construction of modernity in the arab world.*

b. Data sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagi sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.[46] Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan tulisan-tulisan yang isinya membahas tentang epistemologi, pemikiran Immanuel Kant dan Abid al-Jabiri

2. Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Pustaka

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustka, yakni teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, Artikel Jurnal yang terkait dan laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan

[46] Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psi, Ugm, 1990), H. 85.

masalah yang diteliti. Jadi studi kepustakaan pada penelitian ini adalah dengan mengadakan telaah terhadap buku-buku yang membahas fokus penelitian

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut diolah dan dianalisa dengan menggunakan metode:

1. Metode deskripsi

   Metode ini bermaksud untuk menguraikan (mendeskripsikan) masalah yang sedang dibahas secara teratur mengenai seluruh konsepsi yang diangkat dalam penelitian ini[47] Metode deskriptif juga bertujuan untuk menangkap dan memotret informasi yang dapat menggambarkan keadaan maupun wacana-wacana tertentu.[48]

   Dengan metode ini peneliti lebih tepatnya akan mendeskripsikan secara teoritis mengenai konsep-konsep epistemologi yang memuat pembasan sumber ilmu. Hal ini dilakukan dengan memuat secara lengkap bagaiman sumber ilmu menurut Kant dan al-Jabiri. dan bagaimana perbandingan antara keduanya.

2. Metode analisis

   Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan analisi isi (*content analysis*) yaitu analisis terhadap sumber pengetahuan, konsep epistemologi, kondisi sosiologis dan perbandingan pemikiran Kant dan al-Jabiri. Penjelasan lebih detail disampaikan oleh Lindzey dan Aronson yang dikutip Albert Widjaya dalam disertasinya yang mengatakan bahwa konten analisis menampilkan tiga syarat yaitu: *Pertama*: objektifitas artinya analisis yang dipakai harus objektif. *Kedua,* sistematis yakni masing-masing unsur saling berkaitan satu sama lain dalam suatu keseluruhan, maknanya harus memakai kriteria tertentu.[49] *Ketiga* general, maksudnya hasil temuan harus mempunyai sumbangan aksiologi

[47] Anton Bakker, Metodologi Penelitian Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 2002), H. 65.
[48] Consuelo G. Sevilla, Pengantar Metodologi Penelitian (Jakarta: Ui-Press, 1993), H 73
[49] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2002). H 29

teoritis, dan mengarah pada realitas hidup dan kehidupan umat manusia secara keseluruhan[50]

Termasuk pada analisis ini akan dipresentasikan bagaimana kondisi sosiologis yang menjadi konteks sosial dan historikal kedua tokoh. Sehingga dengaa analisis ini peneliti dapat menemukan maksud kedua tokoh yang merumuskan konsep epistemologisnya. Dengan demikian diharapkan analisis dalam penelitian ini sesuai dengan isi memahami maksud kedua tokoh merumuskan teori mereka secara kritis.

3. Metode hermeneutika

Yaitu cara menginterpretasi teks, simbol dan benda konkret untuk dicari maksud baik yang tersurat maupun yang tersirat di dalam teks-teks yang diteliti. Metode hermeneutika ini pada awalnya dikenalkan dan dikembangkan oleh F.D.E. Scleimacher dan Wilhelm Dilthey dalam mazhab Frankfrut.[51] Merujuk kepada makna hermeneutika yaitu menginterpretasi maka titik fokus dari metode ini adalah interpretatatif objektif dengan mengacu kepada gramatikal kata-kata dan variasi. Lebih lanjut penelitian ini mengambil corak hermenutika yang dengan demikian peneliti dapat melakukan interpretasi secara objektif.

Dengan demikian, pemilihan penelitian pustaka untuk kajian ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau lebih banyak sumber yang berbicara terkait isu yang diteliti. Hal ini mengingat bahwa persoalan utama dari penelitian ini adalah bagaimana pandangan Kant dan al-Jabiri tentang sumber pengetahuan dalam konsep epistemologinya, secara garis besar penelitian ini mengupas isi dari faktor sosiologis, konsep epistemologi dan perbandingan isi pemikiran yang lebih dalam membahas tentang sumber pengetahuan.

Maka dengan membangun sebuah penelitian berbasis kepustakaan, penelitian ini berupaya untuk membuktikan secara pemikiran menggunakan

[50] Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitattif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), H 49.
[51] Sumaryono E, Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 1999), H.21.

metode hermeneutika bahwa kerancuan berpikir yang sudah bersifat sistemik dapat diganti dengan pemaknaan baru yang lebih konstruktif.

4. Metode Komparasi

Penelitian Komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui dan atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian komparasi juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya.

Metode komparasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Dengan menggunakan metode komparasi ini peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengatahui persamaan dari ide dan perbedaan dari pemikiran epistemologi Kant dan al-Jabiri.

Komparasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbandingan. Studi komparasi adalah suatu bentuk metode dalam penelitian yang membandingkan antara variable-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Tentang Immanuel Kant

a. Biografi dan Karyanya

Immanuel Kant seorang filsuf Barat yang berasal dari Jerman dan dikenal sebagai seorang tokoh terbesar diantara para filsuf modern. Dia dilahirkan di Konigsberg, Prusia Timur pada masa Aufklarung di Jerman, yang dilahirkan pada tanggal 22 April di tahun1724. Selam hidupnya Kant menghabiskan waktunya di Prusia Timur dengan Professor di Universitas dan meninggal dunia. Kant mempunyai pengalaman pada masa perang tujuh tahun, masa dimana Rusia menduduki Prusia Timur, revolusi Prancis, dan awal karier kekuasaan Napoleon. Kant dikenal memiliki keteraturan yang luar biasa, sama teraturnya deperti ketika ia menghasilkan makalah dan buku. Kant hidup sederhana dalam lingkungan keluarga yang sangat dipengaruhi oleh pietisme[52]. Keluarga Kant sangat menjunjung tinggi kesalehan, kejujuran dan keteraturan sehingga sangat mempengaruhi diri Kant menjadi orang yang jujur, tidak senang berbuat dusta dan orang yang teratur. Di lingkungan keluarga yang menganut ajaran pietisme berpengaruh kepada pemikiran Kant yang menjalankan kewajiban.[53]

Di Universitas Konigsberg pada tahun 1740, Kant mempelajari teologi dan terpengaruh oleh rasionalisme Christian Wolff. Ia mempelajari filsafat, logika, dan fisika mekanistik Newton selama masa studinya. Penguasaannya atas semua disiplin ilmu pada saat itu adalah bukti kecerdasannya. Ketika berusia dua puluh tahun, ia menerbitkan karya pertamanya yang berhubungan dengan fisika. Enam tahun kemudian, setelah gagal melamar menjadi dosen, ia terpaksa bekerja sebagai guru atau pengajar privat untuk keluarga-keluarga kaya. Rentang waktu ini berlangsung

[52]Pietisme Merupakan Sebuah Gerakan Di Lingkungan Lutheranisme (Dominasi Oleh Gereja Protestan), Yang Berlangsung Dari Akhir Abad Ke-17 Hingga Pertengahan Abad Ke-18. Gerakan Ini Bermula Sebagai Reaksi Terhadap Ritual-Ritual Yang Mekanis Dan Formal Yang Mewarnai Pelayanan Di Gereja Lutheran Yang Saat Itu Telah Mapan, Tetapi Semakin Kurang Kebebasan Untuk Mengungkapkan Iman Secara Lebih Spontan. Dengan Menekankan Kesalehan Dan Penghayatan Iman Pada Perkembangan Gereja-Gereja Protestan Sesudah Reformasi. Pada Saat Yang Sama Pengikutnya Berusaha Menjaga Apa Yang Telah Diajarkan Para Reformator Agar Tidak Terjadi Penyimpangan. Gerakan Ini Menjadi Sangat Berpengaruh Di Seluruh Protestanisme Dan Anabaptisme, Karena Mengilhami Pendeta Anglikan (John Wesley) Untuk Memulai Gerakan Methodis, Dan Juga Alexander Mack Untuk Memulai Gerakan Brethren.

[53]Bagong Suyanto, *Filsafat Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013, Hlm.52

selama lima belas tahun. Sebenarnya, Kant tinggal berdekatan dengan daerah perkotaan yang besar dengan banyak kegiatan di luar ruangan. Dia tidak pernah pergi lebih jauh dari itu, hanya sejauh kota Arnsdorf, yang berjarak 60 mil dari rumahnya. Kant lebih suka membaca buku daripada bepergian untuk mencari informasi. Di perguruan tinggi, Kant dianggap sebagai mahasiswa berbakat alami yang sering berbagi anekdot dan analisis sastra yang menarik. Dia dapat berbicara secara persuasif tentang subjek apa pun saat mengajar, termasuk festival rakyat, undang-undang agraria, dan ilmu pengetahuan Newton. Kant lebih tertarik pada ilmu pengetahuan alam daripada filsafat. Geografi fisik dan fisika menggelitik rasa ingin tahunya. Setelah gempa bumi Lisbon, ia pernah menulis sebuah teori gempa bumi. Dalam sebuah esai singkat, ia mempertanyakan apakah angin Barat di Eropa basah karena telah melakukan perjalanan melintasi Samudra Atlantik. Dia juga menulis sebuah risalah tentang angin.[54]

Kant pernah menolak tawaran untuk bergabung dengan fakultas Universitas Berlin sebagai profesor sastra, dengan alasan tidak ingin meninggalkan kampung halamannya. Ia merupakan seorang pria berbakat, saleh, rendah hati, cerdas, dan teratur yang tidak pernah menikah. Setiap hari, dia meninggalkan rumahnya sehingga siapa pun yang melihatnya dapat memeriksa arlojinya. Kant biasanya tepat waktu, sehingga jalan yang sering ia lalui diberi julukan "Jalan Filsuf" untuk menghormatinya.

Pada tahun 1756, teori empirisme David Hume menjadi inspirasi bagi ajaran Kant di Universitas Konigsberg. Kant telah dibangunkan dari tidur dogmatisnya oleh Hume. Kant diangkat sebagai profesor logika dan metafisika pada tahun 1770. Dia meninggalkan filsafat Wolff dan Leibniz, yang telah sangat mempengaruhinya selama fase pra-kritis, pada usia 60-an, dan sebagai hasilnya, dia menyadari bahwa Hume telah mengganggu kamar tidur dogmatisnya dan mengubah arah investigasi

[54] Robby Habiba Abror, Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio Dalam Pemikiran Immanuel Kant, Yaqzhan Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, Hlm.180

filsafat spekulatifnya. Dalam bukunya *Critique of Pure Reason*, Kant menciptakan kerangka kerja filosofisnya sendiri selama periode krusial tersebut. Kant menerbitkan "filsafat kritis", "kritisisme", atau "kritik transendental" yang baru pada tahun 1781.[55]

Dalam hidup Kant sendiri bisa dikatakan biasa saja dan tidak ada sesuatu yang menarik, ia tidak menikah, tidak memiliki riwayat penyakit keras, tidak memiliki peliharaan dan lain sebagainya. Sebagai seorang filsuf, Kant tidak mempunyai pengalaman yang dapat dikatakan penuh perjuangan dan tantangan yang keras seperti yang dialami oleh filsuf-filsuf lain seperti Socrates, Spinoza, Bruno atau Rousseau. Kant sendiri tidak pernah keluar negeri seperti yang dialami oleh Descartes atau Leibniz. Juga ia tidak aktif dalam dunia politik selayaknya yang dilakukan oleh Hegel dan Machiavelli.[56] Pada masa hidupnya Kant mencurahkan pemikirannya dengan menjadi dosen hingga menjadi seorang professor pada tahun 1770. Terkenal sebagai dosen yang sangat mencolok pada hampir semua bidang ilmu pada saat itu telah dikuasainya. Kant merupakan orang yang sangat teratur semasa hidupnya yang dapat terlihat dari perhatian penduduk Koenisberg kepadanya dari mulai cara berpakaian, kebiasaan yang disukainya, bersosial dengan menerima tamu-tamunya pada waktu yang sudah terjadwalkan dan diatur dengan pasti.

Motto hidup Kant sendiri ia lukiskan dengan kata-kata yang berbunyi "*Sapere Aude*" yaitu beranilah berpikir sendiri. Masa dimana saat masih hidup dikenal dengan masa kritisisme, yang mana orang dapat mengkritik apa pun yang ada, termasuk yang dapat dikritik yakni agama yang memiliki nilai kesuciannya, hukum dengan kemuliannya, yang dimana menurutnya harus dapat bertahan.di depan akal yang bebas dan terbuka. Kant dikenal dengan orang yang berpikiran radikal

[55] Robby Habiba Abror, Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio Dalam Pemikiran Immanuel Kant…Hlm.182

[56] Bagong Suyanto, *Filsafat Sosial…*Hlm.53

mempengaruhi serta merubah gaya berpikir manusia pada saat itu. Semangat yang ia timbulkan adalah semangat universalisme. Salah satunya pada bidang kebudayaan dengan gagasan-gagasan yang memandang budaya pada masa pencerahan sebagai suatu ciri universal perkembangan umat manusia. Kant meninggal di usia nya yang ke 80 pada tanggal 12 Februari 1804. Dengan makamnya yang sudah rusak dan hanya tersisa nisan perunggu yang bertuliskan diatasnya "langit berbintang di atas ku, hukum moral di dalam diriku" [57]

Immanuel Kant wafat dengan meninggalkan beberapa karya cemerlang, diantaranya adalah :

a. *General History of Nature and Theory of the Heavens*
b. *On the Form and The principles of the Sensible and Intelligible World*
c. *Critique of Pure Reason*
d. *Critique of Practical Reason*
e. *Critique of Judgment*
f. *Religion within the Bound of Mere Reason*
g. *Metaphysics of Moral.*

Dari sekian banyak karyanya tersebut, karya terbesarnya ada 3 diantarnya yaitu, *Critique of Pure Reason, Critique of Practical Reason,* dan *Critique of Judgement.*[58]

b. *Background* Pemikiran Immanuel Kant

Pemikiran Immanuel Kant dapat ditelusuri berdasarkan dua periode, periode pertama, dikenal dengan periode pra kritik, tercatat pada antara tahun 1747-1770. Ia menuliskan persoalan tentang api, gunung berapi dan gempa bumi. Dasar pemikirannya dalam menuliskan persoalan ini ia menggunakan teori ilmu fisika Isaac Newton. Tertulis dalam bukunya, bahwa sejarah alam dan teori tentang langit

[57] Bagong Suyanto, *Filsafat Sosial…*Hlm.54
[58] Lailiy Muthmainnah, Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804), Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1 (2018), Hlm.78

ia uraikan berdasarkan timbulnya susunan dunia dan munculnya planet. Kemudian pada periode kedua, dikenal dengan periode kritik, pada masa ini ia menguraikan pemikirannya yang kemudian berpendapat bahwa rasionalisme saat itu menggunakan metode dogmatis, dengan pahamnya bahwa apa yang berasal dari akal budi manusia itu sudah pasti benar. Karena hal tersebut, kritik tidak berlaku terhadap akal. Sementara, Kant berpandangan kritik empirisme yang tumpuan pemahamannya terletak pada pengalaman yang manusia lalui.[59]

Berdasarkan pemikirannya, Kant mengajarkan dua hal, pertama tentang agama dan yang kedua tentang etika. Pada persoalan agama, kan mempercayai bahwa agama berada pada batas-batas akal manusia. Lalu pada etika, Kant mengatakan bahwa etika itu berdasarkan pada intuisi manusia yang berusaha mengungkapkan bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia, puncaknya pada kehendak baik atau perbuatan baik. Tidak sampai di situ, pemikiran Kant merubah pemikiran banyak orang tentang persoalan perselisihan paham antara rasionalisme dan empirisme yang kemudian Kant berusaha memadukan kedua paham tersebut, hingga pikirannya dianggap sebagai suatu sintesa yang menjadi jembatan penghubung antara paham rasionalisme dan empirisme.[60]

Dalam hal ini Kant menjelaskan persoalan rasionalisme itu didalamnya ada sifat analitika yang sudah ada semenjak awalnya ada atau lebih dikenali dengan apriori, lebih sederhananya lagi apriori itu sesuatu yang mendahului pengalaman. Berdasarkan hal ini ciri pernyataan yang sifatnya analitika apriori adalah upaya membangun pengetahuan-pengetahuan yang bersamaan juga didalamnya memiliki nilai universalitas. Namun, pengetahuan jenis ini bersifat tautologis[61], karena tidak adanya hal baru yang dapat ditemukan. Kemudian pada sisi empirisme memiliki

[59] Syaiful Dinata, Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant, Kanz Philosophia, Vol.7 No 2, 2021, Hlm.222-223

[60] Syaiful Dinata, Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant…Hlm.223

[61] Tautologi Adalah Majas Dalam Ranah Bahasa Yang Didalamnya Berupa Pengulangan Gagasan, Pernyataan, Atau Kata Secara Berlebihan Yang Sebetulnya Itu Tidak Perlu Dilakukan.

sifat yang berupa sintesis apriori yang dikenal dengan sifat aposteriori, lebih sederhananya aposteriori itu sesuatu hal yang didapat melalui pengalaman. Dapat diketahui bahwa kebenaran sintesis merupakan sebuah kebenaran yang memiliki syarat didalamnya, hal itu pun bergantung kepada bagaimana dunia ini sebagaimana adanya berdasarkan fakta dan realitanya. Berbeda dengan dengan pengetahuan yang sifat nya apriori, pernyataan yang sifatnya sintesis aposteriori ini dinilai mampu memukan hal baru bagi ranah pengetahuan. Namun dibalik itu, hal ini juga memiliki kekurangannya, yakni pernyataan yang dikemukakan dinilai tidak lebih dari sebuah fakta pengalaman, sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan jenis ini tidak memiliki nilai universalitas.[62]

Berlawanan dengan dogmatisme, teori dari filsafat Kant disebut sebagai kritisisme. Jika dogmatisme menerima kemampuan rasio tanpa mengevaluasi batas-batasnya, maka kritisisme harus terlebih dahulu melihat kemampuan dan batas-batas rasio. Menurut Kant, kritisisme harus melihat kondisi-kondisi yang membuat pengetahuan menjadi mungkin. Ia terinspirasi oleh pemikir dogmatis seperti Wolff yang membuat pernyataan metafisik tanpa memeriksa kebenarannya.

Filsafat Wolff sebagian besar diambil dari filsafat gurunya Gottfried Wilhelm Leibniz. Leibniz juga mengajukan pendapat bahwa hukum alam adalah norma atau keharusan bukan suatu aturan yang bersifat fisik. Norma itu mengatur hidup manusia dalam segala relasi kehidupannya dengan benda, manusia dan Allah. Prinsip dasar hukum alam adalah keadilan. Keadilan diartikan beliau sebagai sikap kebaikan hati terhadap segala sesuatu.

Wolff mengambil alih pemikiran gurunya tersebut tentang hukum alam tetapi kemudian membatasinya hanya sebagai norma bagi hubungan manusia dengan sesamanya. Karenanya prinsip dasar hukum alam Wolf adalah berbuatlah segalanya

[62] Lailiy Muthmainnah, Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)…Hlm.82

yang menyempurnakan hidup dan jangan berbuat sesuatu yang merugikan perkembangan orang lain. Di antara hak-hak manusia terdapat hak-hak yang melekat pada dirinya sebagai manusia dan ada hak-hak yang diperoleh karena perjanjian. Berbeda dengan pemikiran Pufendroff dan Thomasius, hakhak alam yang melekat pada diri mansuia sama kuat dengan hak-hak yang diperoleh. Mengenai hak-hak politik, Wolf mengambil banyak dari filosof Inggris John Locke.[63]

Selain Wolff, seorang Kant juga warnai oleh pemikiran dari David Hume, yang dimana Hume dikenal sebagai salah seorang filsuf paling terkemuka dari kalangan para filsuf. Ia sangat terkenal karena Hume mengembangkan filsafat empiris Locke dan Berkeley menjadi konklusi logis, dan menjadikannya luar biasa lantaran ia mampu membuat teorinya konsisten. Dalam pengertian tertentu, dia representasikan sebuah titik perhentian yang memiliki arti tidak langsung mustahil untuk pergi jauh dari arahnya. Kalangan metafisis di masa silam banyak yang menolaknya semenjak ia menulis.

Ia menulis sebuah karya besarnya yang berjudul *Treatise of Human Nature*, ditulis ketika Hume tinggal di Prancis tahun 1734 dan 1737. Pada tahun 1739 dua volume karya terbit dan berlanjut ke volume ketiga yang terbit ditahun selanjutnya. Hume menulis karyanya ini saat ia masih muda dan pada saat itu banyak yang tidak menerima karyanya ini dari berbagai kalangan. Orang tidak menaruh perhatian pada bukunya ini sehingga ia sendiri memiliki harapan agar karyanya ini mendapat kritikan. Ia sangat kecewa dengan apa yang ia rasakan, namun ia bangkit kembali dengan menulis esai yang berjumlah dua volume yang terbit pada tahun 1741.

Hume sendiri pernah merombak ulang karyanya sendiri dengan lebih singkat dari karya *Treatise* nya. Ia membuang beberapa bagian terbaik dan sebagian besar landasan kesimpulannya. Dari perombakannya tersebut kemudian tercipta lah karya

[63] Nurasiah, Filsafat Hukum Barat Dan Alirannya, 2021, Medan : Cv.Pusdikra Mitra Jaya, Hlm.54-55

nya yang selanjutnya yang lebih popular ketimbang karya besar yang sebelumnya ia tulis, karyanya ini berjudul *Inquiry Into Human Understanding*. Karyanya inilah yang kemudian akan membangunkan tidur dogmatisnya seorang Immanuel Kant, dan dapat dikatakan Kant sendiri tidak mengenal karyanya Hume yang *Tratise*.[64]

Dari karya *Treatise of Human Nature*-nya, Hume membagi nya menjadi tiga buku, yang secara berurutan, masing-masing membahas sikap pengertian, hasrat dan moral. Kemudian pembahasan inti dan yang penting pada pemikiran Hume ada pada karya buku pertamanya. Bertrand Russell membatasi pembahasannya dari buku pertamanya tersebut.

Hume memulai dengan pembicaraan soal perbedaan antara kesan (*impressions*) dan gagasan (*ideas*). Dari keduanya, kesan merupakan jenis yang lebih memiliki kekuatan dan kekerasan. Russell melanjutkan, yang dimaksud dengan gagasan itu merupakan citra yang buram tentang keduanya dalam pemikiran dan penalaran. Gagasan, itu sederhana, secara tidak langsung tidak mengubah kesan namun kabur. Setiap gagasan memiliki kesan sederhana, dan setiap kesan sederhana memunculkan gagasan yang juga sederhana.

Pemikiran Hume juga dikenal sebagai sebuah usaha analisis agar empirisisme bisa dirasionalisasikan terutama dalam bagian kemunculan ilmu pengetahuan (epistemologi) yang didasarkan pada observasi atau pengamatan dan uji coba eksperimental, yang di mana memunculkan kesan-kesan, kemudian mengadakan pengertian-pengertian hingga akhirnya menghasilkan sebuah pengetahuan. Pada dasarnya pemikiran Hume berangkat dari tradisi empirisisme John Locke, di mana Locke berpendapat bahwa, Ide berasal dari sensasi dan refleksi karena baginya pikiran adalah sebuah kertas kosong tanpa ide kemudian diisi dengan pengalaman dan dari pengalamanlah pengetahuan kita didirikan.[65]

---

[64] Bertrand Russell, Sejarah Filsafat Barat : Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang, Penejermah.Sigit Jatmiko Dkk, 2019, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Hlm.864

[65] Theguh Saumantri, Metafisika Empirik Dalam Pemikiran David Hume, Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vol. 7, No. 2, 2022, 234

Epistemologi Hume didasarkan atas Empirisme, yaitu bahwa seluruh pengetahuan diturunkan dari pengalaman dan sebab itu, tidak boleh ada yang di luar itu. Bagi Hume, ilmu pengetahuan tentang manusia (*science of man*) adalah satu-satunya fondasi solid bagi ilmu pengetahuan lainnya. Ilmu pengetahuan tentang manusia ini harus didasarkan atas pengalaman dan observasi atasnya. Empirisisme menawarkan logika saintifik dalam proses lahirnya ilmu pengetahuan. Beberapa konsep yang digunakan empirisisme di antaranya bahwa segala pengetahuan bersumber dari panca indera dan pengamatan. Segala hal yang diketahui pada akhirnya berasal dari inderawi.[66]

Dua tokoh ini banyak mempengaruhi pemikiran Kant, tetapi Kant juga mengkritik keduanya untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan mereka, serta kemudian merumuskan pandangannya sendiri sebagai sintesis kritis dari keduanya. Di sini, Kant sebenarnya hendak melampaui posisi epistemologis dua paradigma yang saling beroposisi tersebut. Kant menguji keabsahan pengetahuan secara kritis. Ia mengadopsi empirisisme Hume, akan tetapi juga secara kritis mempertahankan rasionalisme Leibniz dan Wolff. Dengan kata lain, pada saat yang bersamaan Kant menolak ide yang mendasari bahwa pengetahuan tentang dunia yang sejati disimpulkan dari pengalaman atau ditemukan melalui akal budi.

Dari sini dapat dilihat bahwa pemikiran Kant diwarnai oleh filsuf lain sebelumnya. Akan tetapi Kant mencoba untuk tidak memihak ke salah satu sisi. Walaupun Kant dinilai awalnya berpegang kepada rasio, namun pasca Hume, ia akhirnya tersadar akan pentingnya pengalaman itu. Namun disisi lain juga, Kant memakai keduanya namun juga mengkrtik keduanya yang kemudian akan lahir konsep filsafatnya, yakni kritisisme.

[66] Theguh Saumantri, Metafisika Empirik Dalam Pemikiran David Hume…

B. Tentang Al-Jabiri

a. Biografi dan Karyanya

Mohammed Abid al-Jabiri adalah seorang filsuf Arab modern yang lahir pada tanggal 27 Desember 1936 di Fekik, Maroko, dan meninggal dunia pada tanggal 3 Mei 2010. Pendidikannya dimulai di madrasah Burrah Wataniyyah, sebuah sekolah Islam swasta yang didirikan oleh gerakan anti-kemerdekaan, pada tingkat Ibtidaiyyah. Setelah kemerdekaan Maroko, ia menyelesaikan pendidikannya dengan bersekolah di sekolah menengah atas di Casablanca dari tahun 1951 hingga 1953, di mana ia lulus dengan gelar Diploma Sekolah Menengah Arab. Al-Jabiri sejak awal sudah tekun mempelajari filsafat. Pada tahun 1958, ia mendaftar di Universitas Damaskus Suriah untuk memulai pendidikan filsafatnya. Masa jabatan Al-Jabiri di universitas ini hanya sebentar. Dia pindah ke Universitas Rabat yang baru saja didirikan setahun kemudian.[67] Kemudian, di bawah bimbingan N. Aziz Lahbibi, ia menyelesaikan program Masternya pada tahun 1967 dengan tesis *Falasafah al-Tarikh Inda Ibnu Khaldun*. Di Fakultas Sastra Universitas Muhammad V Rabat, ia meraih gelar doktor dalam bidang filsafat pada tahun 1970 setelah menyelesaikan disertasi tentang "Fanatisme dan Negara" yang menguraikan filsafat Ibnu Khaldun, khususnya yang berkaitan dengan fanatisme Arab. Disertasinya, yang kemudian diterbitkan sebagai buku pada tahun 1971, memasukkan komponen-komponen teori Khaldun dalam sejarah Islam (*al-Aṣḥābyiyah wa al-Daulah: Ma'alimNaẓariyah Khalduniyyah fi Tārīkh al-Islām*).[68]

Al-Jabiri adalah seorang pengagum Marxisme, dan karena ia lahir dan dibesarkan di bekas protektorat Prancis, ia tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan karya-karya poststrukturalis dan postmodernis, yang sebagian besar berkebangsaan Prancis. Ia kemudian mempertanyakan keampuhan strategi Marxis

[67] Arini Izzati Khairina, Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri, El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, Hlm.107

[68] Kandiri, "Epistemologi Pengembangan Pemikiran Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiry," Jurnal Lisan Al-Hal, 2012, Vol.6 No. 2, Hlm.305.

dalam kaitannya dengan perkembangan filsafat Islam. [69]Al-Jabiri banyak membaca dan mempelajari pemikiran Marx. Seiring dengan kedewasaannya, ia mulai mempertanyakan nilai strategi Marxis dalam konteks pemikiran Islam, terutama setelah membaca buku karya Yves Lacoste yang membandingkan Karl Marx dengan Ibnu Khaldun, dua tokoh terkemuka di Barat dan Islam.

Al-Jabiri mulai bercengkrama dengan tradisi Prancis ketika ia masih manjalankan studi di Universitas Muhammad V di Rabat, Maroko. Hal ini dapat dimengerti mengingat keakraban wilayah *Maghrib*[70] (Maroko termasuk wilayah ini) dengan budaya Prancis tidak diragukan lagi karena penjajahan Prancis yang berlarut-larut di Maroko. Selain itu, dibandingkan dengan negara-negara Barat lainnya, wilayah Maghrib secara geografis cukup dekat dengan Prancis. Mayoritas orang di Maroko berbicara bahasa Prancis (dan Spanyol) selain bahasa Arab dan Berber, yang merupakan bahasa nasional. Bahkan, kedua negara ini memiliki hubungan yang erat sehingga banyak cendekiawan Islam modern yang merupakan alumni dari universitas-universitas di Prancis.[71]

Konsep-konsep Marxis mencapai puncaknya di dunia Arab pada tahun-tahun terakhir tahun 1950-an, ketika al-Jabiri menjadi mahasiswa di Universitas Muhammad V. Sejak saat itu, ia mengakui, ia tumbuh menjadi pengagum Marxisme. Dia adalah seorang ahli dalam beberapa buku Marxis berbahasa Prancis, termasuk terjemahan bahasa Prancis dari tulisan-tulisan Karl Max. Ketika al-Jabiri membaca karya Yves Lacoste tentang Ibn Khaldun, ia tampaknya mulai mempertanyakan nilai metode Marxian dalam konteks perkembangan filsafat Islam.

---

[69] Happy Saputra, Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial, Substantia, Volume 18 Nomor 1, April 2016, Hlm 19

[70] Arab Maghrib Atau Maghrib Berarti "Tempat Terbenamnya Matahari" Atau "Barat" (Dari Sudut Pandang Bahasa Arab). Frasa Ini Sekarang Digunakan Untuk Menggambarkan Wilayah Yang Disengketakan Di Sahara Barat Selain Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, Dan Mauritania. Kata "Maghrib" Digunakan Untuk Merujuk Pada Wilayah Yang Lebih Kecil Di Antara Pegunungan Atlas Di Selatan Dan Mediterania Di Utara, Tidak Termasuk Sebagian Besar Libya Dan Mauritania. Ini Terjadi Sebelum Berdirinya Negara-Negara Modern Di Wilayah Ini Pada Abad Ke-20. Al-Andalus, Sisilia, Dan Malta Kadang-Kadang Dimasukkan Dalam Frasa Ini Setelah Islam Tiba Di Daerah Tersebut.

[71] Happy Saputra, Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial..Hlm.20

Lacoste mencoba untuk menarik perbandingan antara Karl Marx dan Ibnu Khaldun sebelum menyimpulkan bahwa Ibnu Khaldun telah mengembangkan konsep "determinasi sosial" dan "materialisme historis" sebelum Marx. Dengan metode perbandingan seperti ini, Al-Jabiri secara alamiah terdorong untuk mengkritik praduga para orientalis yang terkesan memaksakan kepentingannya dalam mempelajari studi Islam melalui buku perbandingan antara tradisi Islam dan Barat.[72]

Setelah itu, ia kembali menantang praduga-praduga para sarjana orientalis tentang Islam, yang menurutnya terlalu menuntut dan untuk itu ia harus mengembangkan pendekatannya sendiri secara khusus. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah: (1) strukturalis, yang menyatakan bahwa penelitian harus didasarkan pada teks sebagaimana adanya; (2) analisis historis, yang mengungkapkan ruang lingkup, termasuk fungsi politik dan sosial, dari ideologi yang ada dalam teks atau konsep tertentu; dan (3) kritik ideologi, untuk mengungkap tujuan ideologis-termasuk tujuan sosial-politik-yang mungkin dimiliki oleh sebuah teks atau gagasan tertentu.[73]

Al-Jabiri memulai metodenya dan mulai mempelajari pemikiran dan budaya Islam. Akan tetapi, Al-Jabiri mengecualikan non-Arab dan membatasinya pada buku-buku yang diterbitkan dalam bahasa Arab dan teks-teks Islam yang berbahasa Arab. Selain itu, ia juga membatasinya pada topik epistemologi, yaitu cara berpikir yang mendominasi berbagai era pemikiran Arab. Akibatnya, tidak seperti M. Arkoun, karya-karya al-Jabiri tidak berfokus pada topik-topik seperti ortodoksi, wahyu, mitos, simbol, atau kesulitan-kesulitan teologis lainnya.[74]

Al-Jabiri pernah tercatat menjadi seorang aktivis politik. Hal ini terkait erat dengan persahabatannya dengan Mehdi Ben Barka, seorang politisi yang mengawasi sayap kiri Partai Istiqlal dan kemudian mendirikan *Union Nationale des*

[72] Happy Saputra, Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial..

[73] Wira Hadikusuma, Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding, Syi'ar Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, Hlm.3

[74] Ahmad Khudori Soleh, "M. `Abed Aljabiri: Model Epistimologi Islam" Dalam Pemikiran Islam Kontemporer, 2003, Yogjakarta: Jendela, Hlm. 232

Forces Populaires (UNFP). Mehdi berperan sebagai mentor Al-Jabiri muda. Dia menyarankan agar Al-Jabiri bergabung dengan *al-'Alam*, di mana dia kemudian naik ke posisi humas untuk Partai Istiqlal. Ia pernah dipenjara pada tahun 1964 bersama dengan teman-temannya di UNFP setelah didakwa melakukan tindakan subversif.[75] Keterlibatannya dalam dunia politik memuncak pada tahun 1975, ketika ia bergabung dengan biro politik *Union Socialiste des Forces Populaires* (USFP), yang merupakan perubahan nama dari UNFP, sebagai salah satu pendirinya. Mulai tahun 1980-an, ia mulai mengurangi keterlibatan politiknya untuk lebih fokus pada isu-isu akademis dan intelektual.[76]

Kariernya sebagai seorang pengajar dimulai pada tahun 1964 ketika ia masih menjadi siswa filsafat di Sekolah Menengah Atas. Sejak saat itu, beliau sangat aktif di bidang pendidikan karena selain mengajar, beliau juga menulis buku pelajaran untuk tahun terakhir pada tingkat menengah keatas bersama Mustafa al-Omari dan Ahmed as-Sattati. Beliau menulis makalah tentang kesulitan dan masalah pendidikan, khususnya di Maroko, setiap beberapa tahun sekali. Sementara itu, ia mulai mengajar di Universitas Muhammad V, Rabath, Maroko, pada tahun 1967 setelah lulus ujian tingkat magister. Al-Jabiri bukan hanya seorang dosen, tetapi juga seorang seminaris dan penulis yang cukup produktif. Dia sering menerima permintaan untuk mempresentasikan karyanya di berbagai konferensi di Timur Tengah dan Eropa.[77]

Banyak karya tulis yang dihasilkan al-Jabiri, berupa artikel koran, majalah dan berbentuk buku. Topik yang selalu diangkat juga bervariasi, dari isu sosial dan politik hingga filsafat dan teologi. Karya intelektualnya dimulai dengan penerbitan

[75] Merupakan Sebuah Upaya Pemberontakan Untuk Menggulingkan Otoritas Yang Sudah Mapan, Khususnya Pemerintah, Disebut Sebagai Subversi. Berasal Dari Bahasa Latin Yang Berarti "Asal", Istilah Ini Pertama Kali Digunakan Untuk Merujuk Pada Berbagai Upaya, Termasuk Kemenangan Militer Dalam Perang Untuk Mendapatkan Otoritas Negara.

[76] Abid Rohmanu, Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri : Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani, 2014, Ponorogo : Stain Po Press, Hlm.19

[77] Abid Rohmanu, Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri : Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani…Hlm.20

buku *Nahwu wa al-Turast*, disusul dua tahun kemudian *Al-Khitab al- 'Arabi al-Mua'sir Dirasah Naqdiyyah Tahliyyah*, kedua buku tersebut dipersiapkan sebagai pengantar kepada grand proyek inteletualnya, yakni '*Naqd al-'Aql al-'Arabi* (Kritik Akal Arab). Buku ini bertujuan sebagai upaya membongkar formasi awal pemikiran Arab-Islam dan mempelajari langkah apa saja yang dapat diambil dari pemikiran Islam klasik tersebut. Untuk karya ini telah diterbitkan buku-buku; *Takwim al-'Aql al-'Arabi, Bunya al- 'Aql-'Arabi, al-'Aql al-Siyasi-'Arabi, al-'Aql al-Akhlaqi aArabiyyah, Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyam fi alThaqafah al-Arabiyyah*. Kemudian karya terpentingnya yang lain adalah; *al-Turath wa al-Hadatsah, Ishkaliyyah al-Fikr al-'Arabi al-Mu'aasir, Tahafual al-thafut intisaran li ruh al-Ilmiyyah wa Ta'sisan li akhlaqiyat al-Hiwar, Qadaya al-Fikr al-Mu'asir alAwlamah, Sira' al-Hadarat, al-Wahdah ila al-Ahklaq, al-Tasamuh, al-Dimaqratiyyah. Pada tahun 1996 terbit beberapa buku; alMashru al-Nahdawi al-'Arabi Muraja'ah Naqdiyah, al-Din wa al Dawlah wa Thabiq al-Shari'ah, Mas'alah al-Hawwiyah, alMuthaqqafun fi al-Hadarah al-'Atabiyyah Mihnab ibn Hambal wa Nukkhah Ibn Rusyd, al-Tahmiyyah al-Basyaraiyyah di al-Watan al-'Arab*[78]

b. *Background* Pemikiran Al-Jabiri

Al-Jabiri, bersama Abu Zayd, Hasan Hanafi, dan Arkoun, merupakan perwakilan dari gerakan post-modernis. Kelompok ini berada pada tahap akhir dalam perkembangan filsafat Islam setelah kelompok modernis dan bahkan neo-modernis, seperti Fazlurrahman, menurut tahapan pemikiran Islam. Kelompok ini termasuk dalam tipe reformis dengan pendekatan dekonstruktif dalam membaca tradisi (*turats*), dilihat dari sudut pandang tipologi pemikiran yang telah terbentuk. Semiotika, antropologi, dan sejarah adalah topik-topik yang sering mereka

[78] Mugiyono, Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif: Analisis Kritis Terhadap Pemikiran M. Abid Al-Jabiri, Tajdid Vol. Xiv, No. 2, Juli-Desember 2015, Hlm.206-207

masukkan dalam metodologi mereka, yang kesemuanya berkaitan erat dengan strukturalisme dan pascastrukturalisme.[79] Strukturalisme sebagian besar digunakan dalam studi linguistik dan antropologi, tetapi juga digunakan secara luas dalam studi epistemologi. Epistemologi sering kali dipandang sebagai teori dan kumpulan informasi yang menginformasikan perilaku dan sudut pandang seseorang terhadap dunia.

Al-Jabiri telah menunjukkan minat yang besar dalam studi agama sejak awal kehidupan profesionalnya. Al-Jabiri terkenal karena banyak menghasilkan karya kritisnya, baik dalam bentuk makalah, artikel lepas, hingga buku, seperti halnya dengan Hasan Hanafi. Selain itu, ia sangat memperhatikan wacana seputar sejarah dan tradisi dengan menggunakan metodologi kritis poststruktural (postmodern) yang sangat dipengaruhi oleh sejarah dekonstruksi filosofis Prancis. Ia memiliki kegelisahan ilmiah ketika menganalisis bagaimana kontrol Barat di bidang politik dan budaya menyebabkan kegagalan upaya kebangkitan Islam karena ketidakefisienan mereka, yang menurutnya telah menyimpang dari prosedur yang seharusnya. Yang kedua adalah bersamaan dengan upaya awal untuk mewujudkan kebangkitan Islam, yang berarti bahwa kritik terhadap nalar Arab ini didorong oleh keinginan untuk mewujudkan kelahiran kembali Islam dan kekhawatiran akan kegagalannya.[80]

Kegelisahan lainnya adalah, meskipun banyak seruan dan inisiatif dari para pemikir Muslim untuk mengkritik, membaca ulang, dan merekonstruksi budaya Muslim, al-Jabiri percaya bahwa para pemikir terdahulu lebih dikejutkan oleh kurangnya keseriusan dan kecermatan ketika membaca ulang tradisi Arab-Islam secara proporsional, yang muncul justru sebaliknya, yaitu pembacaan yang masih berpedoman pada model-model terdahulu dari kaum tradisionalis, orientalis,

[79] Abid Rohmanu, Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri : Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani…Hlm.22

[80] Arini Izzati Khairina, Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri…108

sosialis, dan lain-lain. Al-Jabiri membangun upaya untuk menyerang epistemologi nalar Arab karena hal ini.[81]

Al-Jabiri merupakan filsuf muslim yang berusaha mengkiritisi epistemologi dalam dunia Arab yang sudah mapan. Sebagaimana diketahui, Al-Jabiri terkenal sebagai tokoh filsuf Muslim yang pemikirannya dipengaruhi oleh *Averroisme*[82] (Ibnu Rusyd) dan *Hermetisme*. Al-Jabiri sangat rasional dan begitu mengagungkan akal sehingga muncul kegelisahannya ketika mengamati fenomena sikap dan bangunan epistemologi atau nalar Arab yang cenderung irasionalisme. Rasionalisme dan demokrasi yang melemah dan tidak dihargai oleh bangsa Arab memicu kegelisahan Al-Jabiri. Semakin menyebar dan menguatnya kultur irasionalisme pada pihak lain mampu menghambat gerakan rasionalisme[83]

Ketika nalar Arab harus aktif, dinamis dan membantu kemajuan umat Islam di panggung global, keprihatinan Al-Jabiri muncul. Namun sebalikny, nalar Arab sebenarnya statis. Hal tersebut diperkuat dengan Tanda-tanda yang menunjukkan adanya kesenjangan, celah, dan ketidakseimbangan yang sangat besar, termasuk mematikan nalar, kebebasan dihalangi untuk berkembang, penerapan penghakiman tekstual secara terus-menerus, dan sikap reaksioner dan menghakimi seperti "kafir", "murtad", "syirik", "zindik", dan "bid'ah", serta penutupan pintu ijtihad. Akhirnya, dunia Islam jauh tertinggal dari kemajuan Eropa, yang membuat umat Islam bingung dengan situasi ini. Fakta bahwa umat Islam terpecah menjadi dua dalam menghadapi situasi di atas adalah buktinya. Pertama, mereka yang memulai dengan menolak apa pun di luar tradisi mereka sendiri dan meyakini bahwa tradisi mereka sudah cukup. Kedua, mereka merasa bahwa tradisi yang ada saat ini tidak cukup dan mereka harus meniru budaya Barat. Metode solusi kedua yang ditawarkan Al-Jabiri kurang akurat dan tidak efektif. Dia menemukan solusi untuk hal ini dengan

[81] Arini Izzati Khairina, Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri…109

[82] Averroisme Mengacu Pada Suatu Mazhab Dari Filsafat Abad Pertengahan Yang Didasarkan Pada Penerapan Karya-Karya Ibnu Rusyd, Seorang Filsuf Islam Andalusia Yang Adalah Penafsir Penting Muslim Tentang Aristoteles, Dalam Skolastisisme Kristen Latin Abad Ke-13.

[83]

melakukan "analisis kontemporer" (*qira'ah mu'ashirah*) terhadap tradisi tersebut, yang kemudian berujung pada penerbitan buku Kritik Nalar Arab (*naqd al-'aql al-Arabi*).[84]

Gerakan dalam budaya Arab juga lebih merupakan gerakan statis (*harakah i'timad*) daripada gerakan transformasional (*harakah naqlah*), jika ditinjau dari perspektif epistemologis. Kenyataannya, era kodifikasi adalah waktu yang ideal bagi ilmu-ilmu Arab Islam untuk muncul, dan tidak ada perkembangan yang patut dicatat setelahnya. Tiga sistem pengetahuan (bayani, burhani, dan irfani) saling bertabrakan dan tumpang tindih dalam gerakan statis, sedangkan gerakan transformatif menunjukkan bahwa budaya Arab Islam terus menerus memproduksi dirinya sendiri sejak masa kodifikasi. Oleh karena itu, kajian al-Jabiri berfokus pada masalah epistemologi, yaitu berusaha mengidentifikasi dasar-dasar pengetahuan dalam budaya Arab.[85]

Keresahan Al-Jabiri dimulai ketika modernisasi terjadi di Eropa, dan secara tidak langsung mempengaruhi dunia Arab yang dimulai dengan invasi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798, yang membuat orang Mesir sadar akan kemajuan Eropa dan ketertinggalan mereka. Banyak orang melihat kemajuan modernisasi Eropa sebagai bahaya bagi agama, namun ada juga yang merasa tidak nyaman dan bangkit untuk mengejarnya. Masyarakat Arab menghadapi hambatan dari adat istiadat dan budaya mereka, yang dalam hal ini dikendalikan oleh Islam. Mereka merasa tidak mungkin untuk melupakan tradisi dan budaya ini, apalagi membuangnya, sebagai masyarakat yang sebelumnya mengalami masa keemasan di bawah pemerintahan Islam. Oleh karena itu, lahirlah sejumlah mazhab dan cara berpikir yang menawarkan solusi sebagai hasil dari upaya-upaya tersebut.

Wacana pemikiran Arab modern tentang tradisi dan modernitas dalam situasi ini diwarnai oleh tiga tipologi pemikiran berikut: Dimulai dengan tipologi

[84] M Hajar Dewantoro, Kritik Al-Jabiri1 Terhadap Nalar Arab Islam Menuju Kebangkitan Islam, Al-Misbah, Volume 01 No. 02 Julii 2013, Hlm.195

[85] M Hajar Dewantoro, Kritik Al-Jabiri1 Terhadap Nalar Arab Islam Menuju Kebangkitan Islam…Hlm196

transformatif. Tipe pemikir Arab ini mewakili mereka yang secara radikal menganjurkan proses transformasi peradaban Arab-Muslim dari budaya tradisional-patriarkis menjadi masyarakat yang logis dan ilmiah. Mereka tidak setuju dengan kecenderungan mistik dan sudut pandang agama yang tidak didasarkan pada logika, dan mereka berpikir bahwa kepercayaan dan adat istiadat di masa lalu tidak penting untuk memenuhi kebutuhan masa kini. Akibatnya, mereka harus diabaikan. Perwakilan awal dari kelompok ini adalah para pemikir Arab Kristen seperti Shibli Shumayl, Farah Antun, dan Salama Musa. Gerakan Marxis masih diteruskan oleh banyak pemikir saat ini. seperti Thayyib Tayzini, Abdullah Laroui dan Mahdi Amil, di samping pemikir-pemikir liberal lainnya seperti Fuad Zakariyya, Adonis, Zaki Najib Mahmud, Adil Daher dan Qunstantine Zurayq.[86]

Yang kedua adalah tipologi reformatif. Jika pada kelompok pertama metode yang diajukan adalah transformasi sosial, pada kelompok ini, proyek yang hendak digarap adalah reformasi dengan penafsiran- penafsiran baru yang lebih hidup dan lebih cocok dengan tuntunan zaman. Kelompok ini lebih spesifik lagi dibagi kepada kecenderungan. Pertama, para pemikir yang memakai metode pendekatan rekonstruktif, yaitu melihat tradisi dengan perspektif pembangunan kembali. Maksudnya, agar tradisi suatu masyarakat (agama) tetap hidup dan bisa terus diterima, maka ia harus dibangun kembali secara baru (*I'adah buniyat min jadid*) dengan kerangka modern dan prasyarat rasional. Perspektif ini berbeda dengan kelompok tradisionalis yang lebih memprioritaskan metode pernyataan ulang (restatemen, reiteration) atas tradisi masa lalu. Menurut yang terakhir ini, seluruh persoalan umat Islam sebenarnya pernah dibicarakan oleh para ulama dulu, karena itu, tugas kaum Muslim sekarang hanyalah menyatakan kembali apa-apa yang pernah dikerjakan oleh pendahulu mereka. Pada akhir abad kesembilan belas dan awal-awal abad kedua puluh, kecenderungan berpikir rekonstruktif diwakili oleh para reformer seperti al-Afghani, 'Abduh dan Kawakibi. Pada era sekarang,

[86] Nurlaelah Abbas, Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam), Aqidahta Jurnal Ilmu Aqidah, Vol.1 No.1 (2015), Hlm.3

kecenderungan tersebut dapat dijumpai pada pemikir-pemikir reformis seperti Hasan Hanafi, Muhammad imarah, Muhamma Ahmad Khalafallah, Hasan Saab dan Muhammad Nuwayhi.

Yang ketiga tipologi Idealisme-Totalistik, Kelompok ini bertindak dan mengikuti pola-pola yang sudah ada dari masa lalu. berpedoman oleh Al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan dua prinsip dasar Islam. Dua pilar awal ini, yang dirancang untuk masyarakat Arab, tidak ada hubungannya dengan isu-isu yang muncul di Arab. Kelompok ini lebih menyukai mempertahankan adat istiadat lama daripada mengubahnya dan memadukannya dengan masa kini. Akan tetapi, kelompok ini berusaha mengubah masa lalu sebagai ukuran keberhasilan, dan mereka melihat masa lalu sebagai poros modernitas, dengan modernitas yang ada saat ini sebagai alasan kemajuan yang terjadi di masa lalu. Salah satu anggota kelompok ini adalah al-Gazali. Sayyid Qutb dan Anwar Jundi.[87]

Masalah utama dari kebangkitan Islam modern menurut al-Jabiri adalah menyangkut struktur nalar epistemologis, baik struktur kebenaran pengetahuan ataupun proses memperoleh pengetahuan. Awalnya epistemologi fokus kepada asal mula pengetahuan (*the origin of knowledge*) dan teori kebenaran. Epistemologi ketika sebagai *the origin of knowledge* membahas apakah pengetahuan sifatnya empirisme, rasionalisme, ataukah intuisionisme. Berikutnya, epistemologi bertumbuh kembang pada proses dan metode mendapatkan pengetahuan, cara atau jalan untuk membuktikan suatu kebenaran pengetahuan dan tingkatan-tingkatan dari kebenaran pengetahuan tersebut. Epistemologi juga bisa dianggap sebagai media untuk menjelaskan kekakuan, ketertutupan, dan eksklusivisme keilmuan agama.

Menurut Al-Jabiri, bangsa Arab kebanyakan tidak mengakui kemampuan akal manusia, apalagi percaya pada pemikiran-pemikiran rasional dan pencarian ilmiah. Mereka lebih percaya pada produk-produk irasional dalam tradisi. Sebagian besar bangsa Arab tidak bisa melepas diri dari romantisme masa lalu (turats). Kejayaan-

[87] Ahmad Syahid: Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri, Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam, Vol. 12 No. 1 (Januari-Juni) 2021,Hlm.69

kejayaan masa lalu merupakan obsesi kompulsif yang dihadirkan dalam kesadaran berpikir mayoritas umat Islam. Sehingga kemunduran, kekalahan dan kelemahan masa kini seakan dapat terobati dengan kejayaan masa lalu. Warisan spiritual Islam yang berkembang pada peradaban masyarakat Arab sangat banyak diminati, mengingat mistik dan spiritualisme Islam pada saat itu dianggap sebagai salah satu pilihan masyarakat yang berusaha menghindari pergumulan dengan isu-isu politik dan konflik antar mazhab yang banyak menguras energi. Dalam sejarah dan perkembangan peradaban, masyarakat Arab memiliki warisan spiritual seperti tasawuf yang berorientasi spiritualisme Islam. Selain itu, munculnya Gerakan islamis yang berorientasi Salafi sebagai counter terhadap penguasa Arab yang dinilai gagal membela kepentingan bangsa Arab. Secara tidak sadar Nalar Arab yangelah mendominasi cara berpikir penganutnya dikritisi oleh al-Jabiri dengan cara merekonstruksi. Untuk merubah struktur nalar yang selama ini biasa dipakai dengan nalar baru, maka harus ada praksis rasionalisme. Tanpa praksis rasionalisme dalam pemikiran dan kehidupan, maka akan sangat sulit meruntuh otoritas berpikir khususnya oritas teks, otoritas masa lalu dan otoritas qiyas.

Al-Jabiri mengidentifikasi dua hambatan bagi kebangkitan nalar Arab Islam. Pertama, mempertahankan kebenaran dari berbagai sumber dan aliran pemikiran dalam peradaban Islam adalah prioritas pertama. Dimulai dari Syariah (fiqh), sastra, bahasa, seni, akidah, teologi, filsafat, dan tasawuf-yang kesemuanya memiliki preseden historis dan epistemologi pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah-dan berlanjut hingga kebangkitan kekhalifahan Utsmaniyah pada abad ke-10 H/16 Masehi. Hingga munculnya gerakan Renaisans Eropa, tradisi ini tetap dipertahankan. Dalam upaya untuk melindunginya dari ancaman eksternal dan mempertahankan legitimasi identitasnya, negara ini masih dipertahankan. Akibatnya, proses kembali ke ajaran-ajaran dasar untuk melampaui masa lalu dan melompat ke masa depan. Meskipun pada akhirnya harus berhadapan dengan pasukan dari peradaban maju lainnya. Kedua, otoritas tradisi semakin kuat sehingga semakin menjauhkannya dari realitas dan kondisi masyarakat. Persoalan yang kemudian muncul adalah pemikiran yang

bertumpu pada ingatan akan kebiasaan-kebiasaan terdahulu yang menjadikan paradigma fikih sebagai paradigma utama yang digunakan untuk menafsirkan realitas modern, bukan menjadikan realitas sebagai titik tolak epistemologi. Akibatnya, ide-ide generasi ini dibentuk oleh ideologi dan praktik masa lalu, dan akibatnya, mereka sering gagal memperhitungkan realitas masa kini.[88]

Nalar Arab menurut al-Jabiri tidak mampu melakukan transformasi seiring perubahan sosial dan pergantian waktu itu sendiri. Keterbelakangan pemikiran Islam menurut al-Jabiri disebabkan karena masih sangat terikat kuat pada teks dan ideologi yang hidup dan berkembang di Arab. Sehingga Ketika berhadapan dengan dunia dan peradaban luar memiliki potensi ketersinggungan yang mengarah pada konflik penalaran yang serius. Sebagai bentuk solusi, al-Jabiri menawarkan pembaharuan dengan meninjau kembali tradisi pemikiran Arab -setelah sebelumnya dilakukan analisis penyebab keterbelakangan. Kritiknya terhadap struktur epistemologi tersebut secara jelas tertuang terutama dalam karya besarnya *Naqd al-'Aql al-'Arabi*, yang merupakan grand proyek pemikirannya. secara rinci ia jelaskan dalam tiga karyanya yaitu, *Takwin al'Aql al-'Arabi, Bunyah al-'Aql al-'Arabi* dan al-*'Aql al-Siyasy al-'Arabi*[89]

c. Konsep Bayani, Burhani, Irfani

C. Sumber Pengetahuan

a. Sumber Pengetahuan Menurut Kant

Dalam karya besar Kant yang ia tulis berjudul *Critique of Pure Reason*, secara garis besar membahas proyek besarnya dalam bidang filsafat, yang dimana didalamnya termuat persoalan, epistemologi, moral, kritik terhadap rasio dan empiris, filsafat transendentalnya, dan kritisismenya. Dari semua ini ada pada

[88] Husnatul Mahmudah, Epistemologi Al-Jabiri Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Hukum Islam Era Disrupsi, Sangaji Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum, Volume 6, Nomor 1, Maret 2022, Hlm.42-43

[89] Husnatul Mahmudah, Epistemologi Al-Jabiri Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Hukum Islam Era Disrupsi..Hlm.43

karya Kant tersebut, namun disini peneliti secara khusus akan mengambil beberapa dari isi karya nya tersebut pada pembahasan epistemologi. Dari sisi ini secara jelas Kant membahas persoalan pengetahuan, sumber pengetahuan, keterbatasan dari sumber pengetahuan itu, dan kritiknya terhadap sumber tersebut. Berdasarkan hal ini penulis mencoba menuangkan isi buku tersebut pada tulisan ini secara kritis dan mencoba untuk menganilisisnya secara komprehensif. Beberapa sumber pengetahuan menurut Kant diantaranya :

1. **Estetika dan Intuisi**

   Konsep estetika secara umum mengarahkan persepsi dan pemikiran kepada sesuatu yang memiliki nilai keindahan didalamnya baik itu berupa materi yang memiliki bentuk ataupun immateri yang abstrak, selagi itu indah secara subjektif maka disanalah estetika itu. Namun, pada pandangan Kant tentang estetika ini sama sekali berbeda.

   Dalam *Critique of Pure Reason*, istilah estetika mengacu pada pengertian studi tentang persepsi yang ditangkap melalui indera secara langsung. Kant membagi estetika menjadi dua bagian, yaitu aspek intuitif dan aspek konseptual. Pada aspek intuitif, estetika yang digambarkan Kant terkesan memberikan pengertian yang khas dalam memahami apa itu intuisi. Alih-alih menggunakan pengertian umum yang berarti merupakan pengetahuan naluriah, Kant mengartikan intuisi sebagai proses penerimaan data mentah pengetahuan dari pengalaman tanpa melalui konseptualisasi.[90] Jadi dapat dikatakan intuisi merupakan sarana atau perantara dalam proses menerima data-data dari pengalaman secara langsung tanpa adanya gambaran dari akal secara konseptual.

   Kemudian secara aspek konseptual, Kant mengartikan nya sebagai sebuah proses secara keteratutan dalam sebuah pengertian dari sebuah data mentah sebelumnya. Data mentah ini oleh Kant dijabarkan sebagai

[90] Sandy Hardian Susanto Herho, Critique Of Pure Reason: Sebuah Pengantar, 2016, Bandung : Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan Itb, Hlm.4

persepsi, persepsi ini yang kemudian bisa dicapai dengan sebuah konseptual yang digambarkan kemudian oleh akal.

Kemudian pada persoalan Intuisi, alih-alih menggunakan istilah pengalaman atau pengetahuan langsung, Intuisi yang dimaksudkan oleh Kant di sini hanya merujuk pada suatu kondisi pengamatan sesuatu, tanpa konseptualisasi terhadap data tersebut. Menurut Kant intuisi terdiri dari informasi sensorik dasar yang disediakan oleh kemampuan sensibilitas kognitif. Ia berpendapat bahwa pikiran kita mengeluarkan semua intuisi eksternal kita dalam bentuk ruang dan semua intuisi internal kita (memory, pikiran) dalam bentuk waktu. Hal ini disebut dengan intuisi murni. Baginya intuisi murni menjadi landasan atau dasar bagi penalaran Dalam membentuk intuisi tersebut terdapat juga elemen lain yang terdapat dalam pengetahuan manusia yakni ratio. Baginya pikiran manusia dibekali dengan konsep murni yang dapat mengatur perubahan kesan panca indera menjadi zat, ciri maupun menjadi sebab akibat.[91]

Bagi Kant ruang dan waktu hanya merupakan bentuk- bentuk intuisi yang membentuk pengalaman. Oleh karena itu, meski hal- hal yang dalam dirinya itu ada dan berkontribusi pada pengalaman, namun itu tetap berbeda dari objek pengalaman. Dari sini dapat disimpulkan bahwa objek pengalaman hanyalah apa yang tampak, dan sifat segala sesuatu pada dirinya sendiri (an sich) tidak dapat diketahui oleh manusia.[92]

Pada bagian "estetika transendetal" (pengetahuan pada taraf indra) Kant menjelaskan apa yang kita ketahui atau kita tangkap (phenomenon) melalui sensibility sudah merupakan sintesis, yakni antara unsur a posteriori (materi) dan unsur a priori (forma ruang dan waktu). Pada "analitika transendental" Kant menjelaskan tentang understanding atau

[91] Maria Roswita Boe, Ruang Dan Waktu Sebagai Bentuk Presentasi Dari Intuisi A Priori Perspektif Immanuel Kant, Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Volume 9, No. 2, 2023, Hlm.59

[92] Maria Roswita Boe, Ruang Dan Waktu Sebagai Bentuk Presentasi Dari Intuisi A Priori Perspektif Immanuel Kant…

akal-budi (*Verstand*) yang mengolah "data-data indrawi" yang diterima melalui sensibility menjadi pengetahuan. Hubungan kedua hal ini sangat erat. Yakni, tanpa sensibility objek tidak dapat masuk dalam subjek, dan tanpa akal-budi (understanding) objek tak dapat dipikirkan. Kant mengatakan bahwa kegiatan akal-budi tampil dalam putusan. Akalbudi itu sendiri tak lain adalah kemampuan untuk membuat putusan. Berpikir adalah membuat putusan. Dalam putusan menurut Kant terjadi sintesis antara data-data indrawi dan unsur-unsur a priori akal-budi. Unsur-unsur a priori akal budi disebut Kant dengan kategori-kategori. Satu sama lainnya saling mengandaikan (korelatif). Bila sensibility adalah kemampuan untuk menerima data-data indrawi, maka akal-budi (understanding) adalah kemampuan untuk membentuk konsep.

2. Akal Budi

Pemahaman. Kant menggunakan kata ini untuk mengungkapkan penggunaan akal budi dan konsep dalam proses mengetahui. Immanuel Kant menganalisis tentang pengetahuan dengan didasarkan pada pemahaman umum. Kant tidak pernah meragukan pengamatan umum yang dilakukan oleh banyak orang.[93] Kant berpendapat bahwa kita tidak dapat terus menerus meragukan pengetahuan kita. Tugas yang dirasa 'mendesak' bagi para filsuf adalah mengeksplorasi apa saja yang terlibat dalam proses mengetahui. Melalui *Critique of Pure Reason*, Kant hendak mengeksplorasi kondisi kondisi penentu kita dalam memiliki pengetahuan. Kant melihat permasalahan ini secara analitis, sehingga dapat dipecahkan melalui penalaran. Kant berpendapat bahwa akal budi kita memiliki posisi yang istimewa. Sebagai contoh : gagasan pikiran setiap manusia rasional tentu berpendapat bahwa seluruh peristiwa di semesta saling berkaitan. Hal ini bagi Kant tidak perlu dibuktikan secara

[93] Sandy Hardian Susanto Herho, Critique Of Pure Reason: Sebuah Pengantar…Hlm.6

empiris karena pernyataan bahwa segala peristiwa memiliki kausalitas dalam diri sendiri adalah benar.

Kant membagi pengetahuan menjadi sebagai berikut : Pernyataan bersifat analitik, jika predikat dari subjek termuat dalam subjek. Suatu pernyataan bersifat tidak analitik, jika pernyataan tersebut menambahkan sesuatu yang baru tentang subjek. Pernyataan ini kemudian disebut tidak murni dan disebut sebagai pernyataan sintetik. Suatu pernyataan disebut benar secara a priori, jika kebenarannya ditentukan sebelum pengalaman, atau tanpa referensi pada pengalaman. Suatu pernyataan disebut benar secara a posteriori, jika pernyataan tersebut ditentukan kebenarannya melalui referensi pada pengalaman. Artinya kebenarannya hanya dapat ditentukan melalui acuan bukti empiris. Seluruh pernyataan analitik bersifat a priori dengan alasan, bahwa kebenaran logika pernyataan tersebut terlepas dari pengalaman yang kita alami. Pernyataan ini tidak membutuhkan bukti empris untuk penilaian kebenarannya. Seluruh pernyataan a posteriori dengan sendirinya pasti bersifat sintetik, karena terdapat informasi tambahan pada subjek yang didapatkan melalui pengalaman.[94]

Pada pernyataan di atas, misalkan kita mengamati bola berwarna merah, maka pernyataan sintetik ini menambahkan predikat ‘merah’ yang tidak terdapat pada subjek (didapatkan melalui pengamatan) ke dalam subjek ‘bola’. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah, adakah pernyataan sintetik yang bersifat a priori? Kant berpendapat bahwa ada pernyataan sintetik yang bersifat a priori, misalnya pernyataan kausalitas.

Aspek-aspek kepekaan telah dijelaskan sebelumnya dalam bagian yang membahas "estetika transendental." Sementara itu, aspek-aspek kebijaksanaan dan kecerdasan disimbolkan oleh logika. Logika yang

[94] Sandy Hardian Susanto Herho, Critique Of Pure Reason: Sebuah Pengantar…Hlm.7

dimaksud di sini bukanlah logika formal yang mengabstraksi objek-objek hingga terlepas dari realitas empirisnya. Sebaliknya, ini adalah "logika transendental" yang, meskipun memiliki unsur a priori yang sama, tetap terhubung dengan objek empiris. Dengan kata lain, logika transendental memusatkan perhatian pada dasar-dasar pemikiran a priori kita terhadap objek untuk membentuk pemahaman kita, bukan pada dasar-dasar a priori yang terlepas dari objek. Kant mengidentifikasi logika transendental ini sebagai bentuk a priori dalam konteks kecerdasan. Menurutnya, aktivitas kecerdasan muncul dalam bentuk keputusan. Kecerdasan itu sendiri adalah kemampuan untuk mengambil keputusan. Menurut Kant, berpikir adalah melakukan keputusan, dan dalam keputusan, terjadi sintesis antara data indrawi dan unsur-unsur a priori kecerdasan. Kant menyebut unsur-unsur a priori kecerdasan ini sebagai kategori-kategori.

b. Sumber Pengetahuan Menurut al-Jabiri

Al-Jabiri secara sadar memfokuskan diri dalam wilayah epistemologi yang dimana saat itu ia menelusuri sejarah peradaban perkembangan keilmuan di wilayah Arab yang kemudian mengkritiknya. Fokus utama al-Jabiri adalah epistemologi, selain itu seperti hasil pemikiran Arab, teori-teori yang sedang berkembang, mazhab atau ideologi itu berada diluar perhatiannya. Al-Jabiri memfokuskannya guna menganalisa dan mengkaji pemikiran Arab pada posisinya sebagai perangkat sebagai penghasil produk pemikiran yang bersifat teoritis. Namun, disini al-Jabiri tidak secara gamblang menggunakan kata “pemikiran” karena itu penunjukan penggambaran secara umum dari seseorang ataupun sebuah kelompok besar. Al-Jabiri kemudian menggunakan istilah “nalar” sebagai kata ganti dari pemikiran, guna membatasi definisi yang menjustifikasi

hubungannya secara langsung dengan Arab, yang akhirnya ia simpulkan menjadi nalar Arab.[95]

Al-Jabiri kemudian mengkritik nalar Arab yang dimana ia kritik berdasarkan sumber dari pengetahuan yang ia tuangkan pada karyanya yang berjudul *Bunyah al-Aql al-Arabi*, buku ini secara rinci mengkritik nalar Arab berdasarkan penelusurannya dari segi sejarah perkembangan Arab. Kemudian pada kritikannya itu ia secara tidak langsung membahas sumber pengetahuan dari nalar Arab yang ia kritik. Berikut sumber pengetahuan menurut al-Jabiri :

1. Akal

Al-Jabiri mengatakan peradaban Yunani, Arab dan Eropa modern merupakan peradaban yang menghasilkan banyak teori dalam pengetahuan dan berbagai macam ilmu. Juga ketiga peradaban ini adalah peradaban yang mempraktekan berpikir dengan akal dan memikirkan akal itu sendiri, yakni berpikir tentang akal. Berpikir tentang akal, jelas memiliki tingkat rasionalitas yang lebih tinggi daripada berpikir dengan akal. Pada akal ini al-Jabiri mencoba menjelaskan berdasarkan perbandingan antara peradaban-peradaban tersebut. Al-Jabiri tidak langsung atau pun tidak fokus membahas bagaimana posisi akal itu, tapi ia menjelaskan berdasarkan argumentasinya juga berdasarkan kritikannya pada nalar Arab, untuk itu penulis mencoba menjabarkannya berdasarkan data yang penulis dapati.

Berbicara berpikir tentang akal, al-Jabiri membatasinya pada kebudayaan-kebudayaan yang memiliki kesamaan karakteristik antara budaya Arab, Yunani dan Eropa. Pada setiap peradaban yang ada secara umum pembahasannya dibatasi pada tiga realitas yakni Tuhan, manusia

[95] Mohammed Abed al-Jabiri, The Formation of Arab Reason Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World, 2011, New York : I.B.Tauris & Co. Ltd, hlm.4

dan alam. Peradaban Yunani merupakan peradaban yang paling kuno, jika membahas Yunani kuno, pokok pemikiran paling terkenal dari peradaban tersebut ada pada dua tokoh besar, yakni Heraclitus dan Anaxagoras. Berdasarkan tiga realitas sebelumnya, secara gamblang kedua tokoh ini merumuskan hubungan antara tuhan, manusia dana lam yang tidak hanya menggambarkan sistem kebudayaan Yunani yang tercatat pada pembahasan filsafat, juga secara rasional menggambarkan konsep mitologi yang lebih dulu ada sebelum filsafat ada. Menurut ahli filsafat, Heraclitus adalah tokoh pertama yang mengemukakan pemikiran tentang "logos" atau "akal universal".[96]

2. Bahasa dan Agama

Berdasarkan kritikannya, al-Jabiri mengemukakan bahwa masyarakat Arab sangat mencintai bahasa Arab hingga mereka mensakralkannya, mereka memandang otoritas dalam bahasa Arab tidak hanya mengapresiasikan kekuatan bahasa tetapi kekuatan mereka. Sebab, hanya orang Arab yang menguasai bahasa ini sampai menaikannya sampai tingkatan ekspresi bayani yang membedakannya dengan budaya dan peradaban lainnya. Pada peradaban lain, disebut dengan *'ajam* merupakan orang yang menggunakan bahasa yang kurang jelas atau sederhananya bahasa tidak fasih, hanya orang Arab yang menyatakan dirinya sebagai *hayawan fasih* (binatang yang fasih) maksud binatang disini adalah makhluk yang berpikir, dengan demikian yang turut menentukan identitasnya bukan hanya akal tetapi juga kefasihan.

Selain itu, bisa juga menjustifikasi tindakan memprioritaskan bahasa Arab ketika mengkaji unsur-unsur pembentukan nalar Arab dari

[96] Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab (Takwin Al-"Aql Al-'Arabi) Kritik Tradis Dan Wacana Agama,* Terj. Imam Khoiri, 2014, Jogjakarta : Ircisod, Hlm.33

perspektif lain. Jika unsur terpenting yang disumbangkan orang Arab terhadap peradaban Islam yang mewarisi peradaban-peradaban sebelumnya adalah bahasa dan agama, maka agama Islam tetap bercorak arabik dan tidak mungkin elepaskan diri dari bahasa Arab, sebab Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak mungkin dialihkan ke dalam bahasa lain tanpa mengalami penyimpangan-penyimpangan. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli ushul fiqh bahwa bahasa Arab adalah bagian dari esensi Al-Qur'an. Dapat dipahami bahwa sejauh mana signifikansi dasar-dasar ushul ini dalam Islam, dapat disimpulkan bahwa besarnya peran yang dimainkan bahasa Arab dalam kajian dan pembahasan-pembahasan keislaman, antara akidah dan syariah, kemudian pembahasan mazhab-mazhab antara teologi dan fiqh, pada dasarnya akan berakhir pada persoalan bahasa, karena bahasa Arab menyediakan banyak kata itu mengandung banyak makna, disamping juga variasi lain struktur bahasa dalam bahasa Arab.

3. Irasionalitas yang rasional (Al-Qur'an)

Al-Jabiri dalam bukunya memebahas tiga persoalan epistemologi yang diusungnya, dari ketiga itu ada bayani, burhani dan irfani. Bayani didasari kepada bahasa dalam sebuah teks, burhani kepada akal rasionalotas, dan irfani itu mengarah kepada sesuatu yang sifatnya irasionalitas yang berlawanan dengan rasionalitas yang digambarkan didalam al-Qur'an, dengan menjabarkannya secara rasional, jadi dapat dikatakan bahwa itu merupakan pembahasan yang tidak masuk akal namun disisi lain tidak bisa ditolak oleh akal. Dalam hal ini Al-Qur'an yang menjelaskan itu berdasarkan sejarah-sejarah yang ada didalamnya, salah satunya sejarah para nabi mulai dari Adam AS hingga rasulullah Muhammad SAW. Al-Qur'an merupakan bayan (teks) Arab yang juga merupakan pedoman utama umat Islam, al-Jabiri mengatakan bahwa

rasionalitas dalam bayan Arab terdefinisikan dalam Al-Qur'an, yang didalamnya termuat dialektika antara rasional dan irasional dalam wacana Al-Qur'an.

Wacana ini digambarkan oleh al-Jabiri sebagai pertarungan antara tauhid dan syirik. Kedua hal ini pastilah bertentangan satu sama lain, sebagai sebuah contoh dalam sejarah para nabi dan rasul dalam mensyiarkan ajaran Allah yakni tauhid kepada umat-umatnya, yang disaat yang bersamaan umatnya ini tidak sedikit yang menolak dan bahkan mengolok-olok ajaran Allah. Para nabi mengajarkan bahwa tauhid merupakan ajaran yang mengesakan Allah yang tidak ada tuhan selain nya, jika tidak mengesakan Allah secara tidak langsung menggambarkan bahwa itu merupakan sesuatu yang menyukutkan Allah yang menganggap ada kekuatan lain yang sama kuatnya. Ini merupakan gambaran dari syirik yang dimana jika itu terjadi bahwa ada tuhan atau kekuatan selain Allah, niscaya bumi ini akan hancur yang termaktub dalam surah Al-Anbiya ayat 22.[97]

Dalam hal ini yang sesuatu sifatnya rasional dalam Al-Qur'an dibatasi oleh sesuatu yang irasional, sebab jika syirik yang menganggap bahwa tuhan itu terbilang, berwujud dan ada tuhan lain ini menandakan bahwa ini merupakan kontradiksi yang tidak bisa diterima oleh akal secara rasional. Maka dalam hal ini, satu-satunya yang bisa diterima akal adalah kebalikan dari syirik, yakni tauhid. Berangkat dari hal ini Al-Qur'an, mengatakan bahwa perjuangan para nabi dan rasul dalam upaya menyebarkan ajaran tauhid merupakan ajaran yang memperjuangkan

[97] Mohammed Abed al-Jabri, *The Formation of Arab Reason Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World,* 2011, I.B.Tauris Publishers In Association With The Centre for Arab Unity Studies, hlm.162

penyebaran wacana akal dan kelebihan-kelebihannya yang berkebalikan dari wacana irasional yang ada pada syirik.[98]

Dari pertentangan yang ada dalam sejarah para nabi yang diwarnai pertentangan dan kedzaliman ini, para nabi selalu menang dan berhasil mengajarkan ajaran tauhid sehingga kalam Allah dan wacana akal yang rasional dapat ditegakkan. Namun pasca nabi kembali ke sisi Allah, manusia kembali kepada irasional yang melupakan risalah para nabi secara keseluruhan ataupu sebagian, yang artinya kesyirikan dan yang irasional muncul kembali. Kemudian Allah mengutus nabi dan rasul yang baru untuk kembali meluruskannya dan kembali menegakan ajaran tauhid dan wacana rasional untuk kembali ke jalan yang lurus dan akal yang benar.

Seperti yang tergambarkan pada masa nabi Muhammad tentang wacana irasionalitas dengan logika pengalaman dan akal, namun dengan melalui model bayani, dalam surah Al-Hajj, ayat 73,

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوْا لَهٗۗ اِنَّ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَنْ يَّخْلُقُوْا ذُبَابًا وَّلَوِ اجْتَمَعُوْا لَهٗۗ وَاِنْ يَّسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنْقِذُوْهُ مِنْهُۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوْبُ

Terjemahan: Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.

Kemudian pada surah Al-A'raf ayat 191-194,

اَيُشْرِكُوْنَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَّهُمْ يُخْلَقُوْنَۚ

Terjemahan: Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun, padahal ia (berhala) sendiri diciptakan?

[98] Mohammed Abed al-Jabri, *The Formation of Arab Reason Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World…*

وَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ لَهُمْ نَصْرًا وَّلَآ اَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُوْنَ

Terjemahan: (Berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada mereka (para penyembahnya) dan (bahkan) kepada dirinya sendiri pun ia tidak dapat memberi pertolongan.

وَاِنْ تَدْعُوْهُمْ اِلَى الْهُدٰى لَا يَتَّبِعُوْكُمْۗ سَوَۤاءٌ عَلَيْكُمْ اَدَعَوْتُمُوْهُمْ اَمْ اَنْتُمْ صٰمِتُوْنَ

Terjemahan: Jika kamu (orang-orang musyrik) menyeru mereka (berhala-berhala itu) untuk memberi petunjuk kepadamu, mereka tidak akan memenuhi seruanmu. Sama saja (hasilnya) buatmu, apakah kamu menyeru mereka atau berdiam diri.

اِنَّ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ عِبَادٌ اَمْثَالُكُمْ فَادْعُوْهُمْ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Terjemahan: Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) seperti kamu. Maka, serulah mereka, lalu biarlah mereka memenuhi seruanmu, jika kamu orang yang benar.

c. Kondisi Sosiologis Kant dan Al-Jabiri

a) Kondisi Sosiologis Immanuel Kant

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana seorang menjalani kehidupan berdasarkan lingkungan dimana dia dibesarkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa berkatifitas atas tindakan sosial. Kondisi sosiologis dapat mempengaruhi seseorang baik dari segi sikap, kebiasaan maupun pemikiran. Inilah kenapa kondisi sosiologis merupakan sebuah faktor dimana individu akan berinteraksi dan bergaul dengan orang lain ataupun lingkungan sekitarnya, dan perilaku orang lain dapat mempengaruhinya akibat dari lingkungan kehidupannya

Filsafat Kant dirumuskan dalam perdebatan dua pandangan besar pada waktu itu, yakni rasionalisme dan empirisme, khususnya rasionalisme G.W. Leibniz (1646-1716), dan empirisme David Hume

(1711-1776). Kant dipengaruhi oleh mereka, tetapi mengkritik kedua pemikiran filsuf ini untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan mereka, serta kemudian merumuskan pandangannya sendiri sebagai sintesis kritis dari keduanya, yakni filsafat transendental (transcendental philosophy). Dalam arti yang lebih luas, ia mau 'melampaui' posisi epistemologis dua paradigma yang saling beroposisi tersebut. Ini adalah intensi utama dari filsafat Kant, yakni sebuah tanggapan terhadap problem epistemologis yang terkait dengan proyek pencerahan yang mendominasi panggung filsafat abad ke delapan belas. Kritiknya terhadap metafisika juga terdapat di dalam tanggapannya ini.

kesatuan ide pada Abad Pencerahan, atau yang banyak dikenal sebagai abad rasionalitas. Atas dasar itu dapat juga dikatakan, bahwa Pencerahan mengambil inspirasi utamanya dari kesuksesan revolusi sains pada abad XVI-XVII, serta untuk memperjuangkan apa yang sekarang ini telah dianggap biasa, yakni hak setiap orang untuk berpikir sendiri tentang hal-hal praktis maupun teoretis lepas dari tradisi atau otoritas eksternal tertentu. Rasionalitas sudah ada inheren di dalam diri manusia, dan tinggal digunakan untuk mencerahkan kehidupan sehari-hari mereka. Para pemikir Pencerahan hendak mempromosikan institusi sosial politik yang menghormati otonomi setiap orang, mendorong penelitian-penelitian saintifik, dan menunjang peningkatan pengetahuan pada umumnya. [99]

Asumsi mereka dari emansipasi intelektual, maka emansipasi politik akan terjadi. Pencerahan adalah seperti yang dirumuskan dalam sebuah esei untuk mendefinisikan hal tersebut- kemunculan manusia dari ketidakdewasaan yang dibuatnya sendiriLebih jauh lagi para

[99] Reza A.A. Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant Mempertimbangkan Kritik Karl Ameriks Terhadap Kritik Immanuel Kant Atas Metafisika, 2010, Jakarta : Pt Evolitera, Hlm.9

pemikir Pencerahan sangatlah yakin, bahwa kemajuan sudah merupakan bagian inheren di dalam karakter manusia itu sendiri, terutama kemajuan di dalam memahami dunianya melalui sains dan teknologi, seperti pada pencapaian luar biasa yang dirumuskan oleh Isaac Newton (1642-1727). Lambang kemajuan lainnya adalah semakin berkembangnya toleransi di dalam maupun maupun di antara agama-agama, semakin lenyapnya otoritas mutlak Gereja, perubahan tatanan sosial-politik yang berjalan paralel dengan perkembangan kaum borjuis, dan semakin runtuhnya tirani cara berpikirmetafisis-religius yang banyak dikembangkan pada Abad Pertengahan. Semua hal ini menunjukkan bahwa sejarah telah bergerak ke arah kemajuan total yang tidak bisa lagi dihentikan oleh apapun atau siapapun.[100]

Kant lahir dan tinggal seumur hidupnya, tidak berpartisipasi secara aktif di dalam proses Pencerahan. Proses pencerahan itu sendiri lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran John Locke (1632-1704) dan Newton. Para pemikir yang juga cukup berpengaruh pada masa itu adalah David Hume dan Adam Smith (1723-1790). Pada pertengahan abad ke-18, pusat gerakan pencerahan ini adalah Perancis, terutama di kalangan para pemikir Encyclopedie, di mana Denis Diderot dan Jean d'Alembert menjadi tokohnya. Banyak pemikir lain juga yang memberikan sumbangan besar bagi perkembangan mazhab tersebut. Mereka disebut The Philosophes. Di antaranya adalah Montesquieu (1689-1755), Voltaire (1694-1778), E. de Condillac (1715-1780), P. d' Holbach (1723-1789), Jean-Jacques Rousseau (1712-1778), dan Condorcet (1743-1794). Di Jerman era Pencerahan berjalan lambat. Hal ini terjadi karena kondisi masyarakat dan politiknya yang masih feodal

[100] Reza A.A. Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant Mempertimbangkan Kritik Karl Ameriks Terhadap Kritik Immanuel Kant Atas Metafisika...Hlm.10

pada masa itu, serta pemikiran rasionalisme yang sangat kuat pengaruhnya pada dunia akademik.

Aliran yang dominan di Jerman pada waktu itu adalah rasionalisme Leibniz yang disebarluaskan oleh Christian Wolff (1679-1750) serta para pengikutnya. Wolff menafsirkan pemikiran Leibniz dengan cara yang sangat sistematis. Pada abad ke 18, filsafat Leibniz-Wolffian menjadi kurikulum standar di seluruh universitas Jerman. Tentu saja kritik dari berbagai pemikiran lainnya terhadap sistem pemikiran tersebut juga ada. Salah satunya adalah C. A Crussius (1715- 1775). Ia menulis buku yang berjudul Popularphilosophie, yang merupakan kritik tajam terhadap rasionalitas Leibniz-Wolffian. Buku *Popular philosphie*, tulis Kant dalam Kritik Atas Rasio Murni, secara megah menggambarkan bagaimana orang bisa berpikir secara bebas.Akan tetapi kritik tersebut masih tidak mampu membendung dominasi rasionalisme di Jerman pada waktu itu. Dengan kata lain rasionalisme Leibniz sama sekali tidak menemukan lawan tanding pemikiran yang seimbang sampai Kant menuliskan Kritik Atas Rasio Murni pada akhir abad ke 18. Pada waktu Kant menulis buku tersebut, semangat Pencerahan mulai menurun.

Setelah abad ke 18, para filsuf mulai berpikir, bahwa humanisme universal, yang menjadi tesis dasar para pemikir Pencerahan, juga mempunyai sisi negatif, dan sisi negatifnya itu ternyata sangat besar. Humanisme universal di sini adalah paham yang menekankan, bahwa semua manusia itu memiliki harkat dan martabat yang setara, serta mampu untuk menentukan sikap dan pendapat mereka secara otonom dengan mengacu pada kapasitas rasio manusia yang bersifat universal.

Setidaknya terdapat empat kesimpulan yang dapat diambil dari bab ini. Pertama, Kant tinggal di era di mana perdebatan antara empirisme

dan rasionalisme mendominasi dunia filsafat. Empirisme, yang dianut oleh tokoh-tokoh seperti John Locke dan David Hume, mengklaim bahwa pengetahuan manusia selalu berdasarkan pada pengalaman inderawi. Sebaliknya, rasionalisme, yang dianut oleh pemikir seperti Descartes dan Leibniz, berpendapat bahwa pengetahuan kita selalu ditentukan oleh ide-ide apriori yang ada dalam pikiran kita, dan pengalaman hanya berfungsi untuk mengonfirmasi apa yang sudah diketahui oleh akal budi sebelumnya. Kedua, Kant juga hidup pada masa Pencerahan, di mana terjadi pertentangan antara pemikir sekuler, ateis, dan tradisi keagamaan. Filsafat pun menjadi bercabang menjadi kubu-kubu yang saling berdebat.

b) Kondisi Sosiologis masa Abid Al-Jabiri

Di era modern sekarang, Maroko terkenal dalam pentas pemikiran Islam karena memiliki sederet ahli filsafat, juga pemikir modern lainnya. Selain al-Jabiri sendiri ada nama-nama besar seperti Abdullah al Urwi (Abdullah Laroui), Taha Abdurahman dan tokoh feminisme, Fatima Mernisi. Mereka semua adalah para ilmuwan Maroko terkemuka yang buku-bukunya menjadi rujukan penting saat ini. Keberadaan mereka membuat posisi Maroko tak bisa diabaikan dalam kancah dinamika pemikiran Islam modern. Dalam studi tentang *turats* Arab, nama al-Jabiri dan sejumlah karya-karyanya tidaklah asing bukan saja di negerinya sendiri, Maroko, melainkan di dunia Arab dan di dunia Islam pada umumnya.

Ia memproyeksikan diri dalam proyek pemikiran yang spesifik selain Hassan Hanafî dan Muhammad Arkoun. Ketiganya adalah pemikir Arab garda depan yang mendalami pemikiran Islam kontemporer terutama pada masalah turath. Dengan kesungguhan,

kuantitas dan kualitas atas beberapa karyanya tentang masalah turath, al-Jabiridipandang sebagai pemikir yang representatif dalam membangun kembali turath Arab-Islam. Pemikiran al-Jabirî, bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan Islam di Maroko baik klasik maupun modern.

Pada abad modern, tepatnya pada akhir abad ke-19 terjadi penetrasi ekonomi Eropa ke Maroko, sehingga negara ini tumbang dan menyebabkan munculnya protektorat Perancis dan Spanyol yang mengontrol beberapa wilayah tertentu, terutama pada tahun 1912. Al-Jabiri dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendukung Partai Istiqlal, yang berjuang untuk kemerdekaan dan kesatuan Maroko dari kolonialisme Perancis dan Spanyol. Setelah Maroko merdeka, negara ini mengakui Arab dan Perancis sebagai bahasa resmi. Pengaruh tradisi bahasa Perancis memudahkan para sarjana Maroko untuk memahami warisan pemikiran yang menggunakan bahasa Perancis. Menurut Rozi, tradisi filsafat Perancis yang dikenal mencakup pemikiran pemberontakan dari kaum strukturalis, post-strukturalis, dan postmodernis, banyak di antaranya berasal dari Perancis. Sejumlah karya poststrukturalis dan postmodernis telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di Maroko. Penghargaan tidak hanya terjadi dalam bentuk terjemahan, tetapi juga melibatkan penerapan metodologi, seperti yang dilakukan oleh al-Jabiri dalam mengkritisi pemikiran Arab.

Protektorat ini muncul berdasarkan perjanjian Fez yang ditandatangani oleh pemerintah Perancis dan Sultan Maroko, Maulawi ‘Abd al-Hafiz. Dalam perjanjian tersebut dinyatakan bahwa Prancis berhak bertindak atas nama Maroko. Selanjutnya, penguasa Perancis mengontrol, mengintimidasi, mengambil lahan pertanian dan memaksa rakyat untuk membayar pajak. Semua penguasa seperti Sultan dan Qadi

berada di bawah kekuasannya. Selain itu, Perancis juga mengontrol para elite agama. Karena pengaruh kekuasaan Perancis terhadap Maroko, maka kebudayaan, pemikiran, dan bahasa Perancis sangat mewarnai peradaban negeri itu. Sebagai bagian dari Negeri Maghribî selain Aljazair dan Tunisia, Maroko dengan demikian memiliki ciri pemikiran filsafat yang tidak jauh dari tradisi filsafat yang berkembang di Perancis. Dalam doktrin strukturalisme, bahasa dapat menentukan bentuk, ukuran, dan kandungan pemikiran seseorang. al-Jabiri dengan demikian adalah produk pemikir yang lahir dari kebudayaan dan model pemikiran filsafat Perancis.

Selain itu, Maroko juga merupakan wilayah yang pernah menjadi daerah protektoriat Perancis, karenanya setelah Maroko merdeka, negeri ini mengenal dua macam bahasa resmi, Arab dan Perancis. Berdasar tesis kaum post-strukturalis bahwa bahasa menentukan ukuran, bentuk dan kandungan pemikiran seseorang atau kelompok, maka tradisi bahasa Perancis memudahkan al-Jabiri dalam mengenal dan mengakses warisan pemikiran yang menggunakan bahasa tersebut, khususnya di Universitas almamaternya, al-Jabiri banyak melakukan dialog dengan tradisi pemikiran Perancis. Keterlibatan al-Jabiri dengan dengan tradisi dan epistemologi keilmuan Peracis.[101] Ada dua alasan mengapa ia begitu involved (terlibat) dengan epistem Perancis; pertama, ia sebut dengan alasan subyektif, yaitu karena ia lebih banyak "bergumul" dengan tradisi Perancis; kedua, berupa alasan obyektif, bahwasanya epistem Perancis lebih banyak diwarnai analisa sejarah, kritik filsafat dan kritik nalar dan tidak terjebak dalam bentuk-bentuk formalisme.

[101] Abid Rohmanu, *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri ; Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani*, 2014, Ponorogo : STAIN Po PRESS,hlm.21

Modernisasi yang sedang berjalan di Eropa, secara tidak langsung memberikan dampak hingga ke dunia Arab yang notabene Islam. Diawali dengan invasi Napoleon pada tahun 1798 ke Mesir, membuat masyarakat Mesir "sadar" akan kemajuan yang dialami Eropa dan ketertinggalan mereka. Walaupun banyak yang menganggap kemajuan modernisasi Eropa merupakan ancaman terhadap agama. Mengingat Eropa maju karena mereka meninggalkan agamanya (Kristen). Walaupun demikian tetap membuat beberapa kalangan introspeksi diri dan bangkit dari ketertinggalannya untuk mengejar kemajuan.[102]

Usaha masyarakat Arab yang mayoritasnya muslim untuk mengejar kemajuan terbentur oleh tradisi dan budaya mereka. Sebagai masyarakat yang pernah meraih golden age pada masa pemerintahan Islam, mereka sulit untuk melupakan tradisi dan budaya tersebut apalagi meninggalkannya. Sehingga upaya tadi melahirkan beberapa aliran dan corak pemikiran yang menawarkan solusi.

D. Komparasi Pemikiran Antara Kant dan Al-jabiri

a. Kondisi Sosiologis

b. Sumber Pengetahuan

c. Konsep Teori

a) Kritisisme Kant

Konsep epistemologis Kant didesain untuk mengatasi dan bahkan menyelesaikan persoalan yang terbuka antara paham rasionalisme dan empirisme. Kant berhasil menggabungkan unsur-unsur dari keduanya,

[102] Mugiyono, Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif: Analisis Kritis terhadap Pemikiran M. Abid al-Jabiri, *TAJDID* Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm.204

membentuk suatu sistem yang lebih kokoh. Beberapa orang berpendapat bahwa pendekatannya hanya bersifat eklektis[103], mengambil sisa-sisa pemikiran tokoh lain dengan sedikit tambahan, dan dianggap sebagai suatu sintesis yang lebih berharga. Namun, pandangan ini sebenarnya keliru, karena Kant mengembangkan pemikirannya dalam suatu proyek filosofi yang ia sebut sebagai filsafat transcendental, yang kemudian dikenal sebagai filsafat kritis atau kritisisme Kant. Ini menandai arah baru dalam upaya mencari sistem epistemologi yang lebih baharu. [104]

Kritik dalam pemikiran Kant, dipahami sebagai sebuah cara berfilsafat yang dipertentangkan dengan dogmatisme. Kalangan dogmatis merupakan kalangan para filsuf yang mengandaikan begitu saja kemampuan rasio dalam mengolah pengetahuan. Dalam kritisisme, rasio dalam berfilsafat itu dipertanyakan fungsinya, atau syarat-syarat kemungkinan dari pengetahuan.[105]

Pikiran utama dari Immanuel Kant terdapat tiga pertanyaan besar pada dirinya sehingga ia mulai merumuskan ide-ide filsafatnya, diatara tiga pertanyaan tersebut, pertama, apa yang bisa aku ketahui ?, Kedua, apa yang dapat aku lakukan ?, ketiga, apa yang dapat aku harapkan?. Dari tiga hal ini Kant menuangkan ide-ide nya kedalam karya-karya nya yang sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Dalam hal ini ia tuangkan pemikirannya guna untuk menjawab tiga persoalan tersebut. Pada

[103] Eklektisisme merupakan sikap filosofis yang melibatkan pengambilan teori-teori yang sudah ada, melakukan seleksi terhadap ide-ide yang disetujui, dan menyelaraskannya sehingga dapat sejalan dengan semua teori tersebut. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambil nilai-nilai yang berguna dan dapat diterima, dengan hasil akhir berupa sistem yang terpadu. Filsuf yang mengadopsi sikap eklektisisme ini membatasi usaha berpikir mereka dengan menguji karya intelektual orang lain, melakukan penggabungan kebenaran-kebenaran tanpa upaya serius dalam berfilsafat. Eklektisisme dapat mengarah pada sinkretisme, di mana penggabungan ide-ide yang ada kurang memperhatikan konteks dan keaslian ide tersebut. Para eklektikawan melihat upaya semacam ini sebagai cara terbaik untuk memanfaatkan semua teori yang memiliki nilai, dan pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, sosial, politik, dan masyarakat.. (Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*)

[104] Georges Dicker, *Kant's Theory of Knowledge : An Analytical Introduction,* (Oxford : Oxford University Press, 2004, hlm.3)

[105]

pertanyaan pertama ia jawab pada karya besarnya yakni pada buku *Critique of Pure Reason,* pertanyaan kedua ia jawab pada buku *Critique of Practial Reason,* kemudian pada karyanya yang lain yakni pada buku *Critique of Judgment* ia tulis dalam menjawab pertanyaan ketiga.[106]

Dalam upaya perumusan ide-idenya ini, ia berada pada situasi perdebatan besar antara aliran rasionalisme dan empirisme, yang khusus kepada perdebatan rasionalisme nya Leibniz dan empirisme nya David Hume. Namun dibalik itu, kedua pemikiran ini banyak mempengaruhi pemikiran Kant dalam merumuskan ide filsafatnya, sekaligus disaat yang sama, Kant juga mengkritik kedua aliran ini guna melihat dan menemukan kelemahan-kelamahan diataranya yang kemudian dari pengaruh, kritikan atas itulah Kant mampu merumuskannya sebagai sintesis perdebatan keduanya. Dalam hal ini, Kant ingin merumuskan ide pemikiran yang benar-benar baru dan ingin melampaui ide dari keduanya dalam hal epistemologinya. Untuk itu Kant menguji keduanya berdasarkan keabsahannya sesuai perkembangan pengetahuan secara kritis. Ia mengujinya dengan mengadopsi pemikiran David Hume yang empiris serta juga mempertahankan rasionya berdasarkan rasionalisme Leibniz. Secara tidak langsung, pada saat yang bersamaan berdasarkan kritikannya tersebut Kant menolak suatu ide mendasar bahwa pengetahuan tentang sesuatu hanya bisa didapat dari pengalaman ataupun hanya bisa dicapai oleh akal saja.[107]

Filsafat Kant ia namai filsafat transendental dengan definisi bahwa filsafat ini tidak berfokus kepada objek, akan tetapi lebih jauh dari hanya pada objek, yakni cara pikir manusia untuk berusaha memahami objek yang diamati yang sudah ada pada awalnya yang kemudian didapatkan oleh pengalaman. Filsafat ini tidak boleh dipahami sebagai upaya untuk

[106] Nurul Amin Hudin, Kritisisme Kant Dan Studi Agama, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah*, Hlm. 61-62

[107] Nurul Amin Hudin, Kritisisme Kant Dan Studi Agama…Hlm, 63

memahami sesuatu hal diluar dari realita, sebab Kant sendiri tidak menghendaki sesuatu yang bersifat metafisik yang tentu saja itu diluar batas kemampuan manusia dari segi pengalaman. Filsafat ini harusnya dipahami sebagai sebuah upaya untuk menemukan dasar dari sebuah pengetahuan yang sudah ada pada rasio manusia yang berkaitan dengan sesuatu yang berada diluar realita. Disisi lain, filsafat transendental juga dikenal dengan sebagai kritisisme Kant.

Kritisisme (Transendental) dalam Filsafat Immanuel Kant Sebelum mengadopsi rasio, yang merupakan hal penting dalam menciptakan sebuah sistem pemikiran, kritisisme dimaksudkan untuk menguji potensi rasio dan menetapkan batas-batasnya. Mengenai apa yang ditunjukkan oleh istilah "transendental", ini mengacu pada pengetahuan yang berasal dari apriori dan yang sistemnya memberikan makna pada validitas pengetahuan yang diperoleh dari apriori dengan menggabungkannya dengan hal-hal yang sudah ada atau dengan benda-benda di luar diri kita. Karena sering muncul dalam tulisan-tulisan Immanuel Kant, frasa kritik (transendental) sering disalahpahami oleh masyarakat umum. Asumsi yang dibuat oleh pembaca awam bahwa ia mencoba menawarkan metode untuk mencapai hal-hal yang sepenuhnya berada di luar dunia ini kadang-kadang didorong.[108] Tentu saja, anggapan seperti itu tidak benar. Mengenai argumen-argumen Immanuel Kant, penulis akan menguraikannya ke dalam lima bagian berikut ini :

Pertama, Kant berpikir bahwa hasil kritiknya terhadap rasio dapat digambarkan sebagai revolusi filosofis Copernicus. Namun, seperti halnya penggunaan istilah transendental yang sering disalahartikan, analogi yang dimaksud tidak jelas. Kita harus kembali ke masa lalu ke konteks historis yang dihadapi Kant ketika membaca penjelasan skeptis Hume tentang

[108] Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi, Signifikasi Makna Kritisisme (Transendental) Dalam Filsafat Imanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern, Gunung Djati Conference Series, Volume 24 (2023), Hlm 710

kausalitas untuk pertama kalinya sebagai murid Leibniz untuk sepenuhnya memahami apa yang dia maksud dengan frasa tersebut.

Kedua, ketika ia masih muda dan masih seorang rasionalis, Kant memiliki keyakinan yang tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa hukum kausalitas-ide bahwa setiap peristiwa memiliki penyebab-adalah hukum alam yang tertanam dalam sifat alamiah benda-benda, sebuah realitas yang dapat diamati dengan rasio murni tanpa memperhitungkan pengalaman. Dia juga berasumsi bahwa tatanan objektif dari realitas mencakup hubungan-hubungan penting yang terlihat di alam.

Ketiga, dari perspektif ini, kemampuan rasio tidak lebih dari kapasitas untuk menyimpulkan hubungan yang tampak sehingga menawarkan suatu bentuk peta atau gambar sinar-X dari struktur yang mendasarinya.

Keempat, pikiran manusia berpikir secara kausal karena ia sebenarnya adalah cermin yang memantulkan sesuatu dari dunia luar tanpa distorsi. Rasio menyadari bahwa prinsip-prinsip ini adalah kebenaran yang tak terbantahkan karena rasio mengamati melalui tindakan intuisi akal bahwa prinsip-prinsip ini adalah esensi dari segala sesuatu. Kelima, berdasarkan perspektif di atas, rasio bukan hanya kapasitas untuk abstraksi dan deduksi; rasio juga merupakan kapasitas untuk penemuan, yang memungkinkan kita untuk melihat fitur-fitur yang paling khas dari berbagai hal yang ada. [109]

Ide pemikiran filosofis Kant dimulai ketika ia berkenalan dengan David Hume melalui karyanya, *Treatise of Human Nature*, karena nya lah Kant sadar bahwa pembahasan tentang pengetahuan metafisika selama ini manusia telah terlalaikan oleh keterbatasan pengetahuan itu sendiri dalam upaya memahami realitas. Dari karya Hume itulah Kant sadar bahwa gagasan persoalan sesuatu yang sifatnya metafisika tidak bisa sepenuhnya dibenarkan hanya karena sesuatu itu yang sejatinya sudah ada dan tidak

[109] Henry D. Aiken, Abad Ideologi, 2020, Yogyakarta : Relief, Hlm.35-36

cukup hanya mengandalkan pengalaman inderawi untuk mencapai hal tersebut. Yang dilakukan oleh Kant berbeda dari apa yang dilakukan oleh Hume dalam mengkaji metafisika, Kant lebih jauh dalam upaya mengkritisi metafisika, meskipun metode Kant dalam mengkritisi metafisika dengan penelusuran inderawi, disisi yang bersamaan Kant sendiri setuju dan tidak menolak pemahaman dari aliran rasionalisme. Sebab dalam hal ini, Kant masih melihat adanya ranah pengetahuan pada pembahasan metafisika, sehingga ia sendiri mempertanyakan hal tersebut, bagaimana bisa tetap memungkinkan bahwa metafisika juga bagian dari pengetahuan.[110]

b) Konsep Bayani, Burhani dan Irfani

Secara konseptual, al-Jabiri melakukan kritik epistemologis terhadap bangunan tradisi keilmuan Arab Islam sebagai proyek pembaharuan. Tugas utamanya adalah mengkaji ulang sejarah budaya Arab-Islam dan sekaligus menganalisis nalar Arab. Hal ini mendorong al-Jabiri untuk menganalisis background Sosiopolitik proses perumusan dan keterbentukan nalar Arab-Islam, dan Sekaligus menganalisis secara mendalam seluk beluk mekanisme kinerja struktur nalar-nalar Arab yang tidak jarang saling berbenturan.[111]

Secara operasional, Kritik Nalar Arab yang dilakukan oleh al-Jabiri adalah mengidentifikasi dan menganalisis proses-proses kinerja nalar pembentuk atau aktif "*al-aql al-mukawwin*" dalam membentuk nalar terbentuk "*al-aql al-mukawwan*" dalam konteks sejarah tertentu. Nalar pembentuk adalah naluri yang dengannya manusia mampu menarik asas-asas umum, berdasar pemahamannya terhadap hubungan segala sesuatu, sedang nalar terbentuk adalah sejumlah asas atau kaidah yang kita jadikan pegangan dalam berargumentasi. Berdasarkan perbedaan ini maka yang dimaksud nalar Arab adalah nalar terbentuk (*al-aql al mukawwan*) yakni

[110] Nurul Amin Hudin, Kritisisme Kant Dan Studi Agama…Hlm, 64
[111] Zaedun Na'im, Epistimologi Islam dalam Perpsektif m. Abid al jabiri…hlm.170

sejumlah asas dan kaidah yang dimunculkan kebudayaan Arab untuk mereka yang terkait dengannya sebagai landasan untuk memperoleh atau memproduksi pengetahuan. Atau secara singkat nalar Arab adalah nalar yang terebentuk oleh budaya Arab itu sendiri. Dan yang inilah yang dimaksud al-Jabiri sebagai nalar Arab.[112]

Tujuan kritik ini adalah untuk mengeksplorasi kemungkinan "*al-aql al-mukawwin*" menghasilkan teori-teori baru. Melalui kritik terhadap Nalar Arab, al-Jabiri secara efektif mengungkap dan menggali lapisan terdalam struktur pemikiran Arab, dengan maksud untuk mengidentifikasi "cacat-cacat epistemologis" dan memperbaikinya, bahkan mencari alternatif yang lebih baik. [113]

Menurut al-Jabiri, seperti yang diungkapkannya dalam bukunya "*Takwin al-aql al-Arabi*," epistemologi Arab mencakup tiga pendekatan utama: Bayani, Irfani, dan Burhani. Bayani bersumber pada teks (wahyu), Irfani bersumber pada pengalaman atau experience, sedangkan Burhani bersumber pada akal dan rasio. Kesemuanya ini merupakan langkah-langkah epistemologis dalam pencarian kebenaran dan kejelasan, menyoroti peran penting dari wahyu, pengalaman, akal, dan rasio dalam membangun pengetahuan.[114]

Di dalam karya tentang nalar kritik Arab, Abid al-Jabiri mengklasifikasikan tiga sumber pengetahuan Islam atau bisa disebut dengan epistemologi Islam. Ketiga epistemologi Islam ini yakni bayani, irfani, dan burhani. Ketiganya sudah terjadi sejak masa lalu, namun hari ini ketiga epistemologi ini masih banyak dianut dan dikaji oleh para intelektual dan generasi umat Islam pada masa ini di berbagai negara.

1. Epistemologi Bayani

[112] Arini Izzati Khairina, Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri…hlm.109
[113] Faisol, M. Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri. *Tsaqafah*, 2010, hlm.
[114] Zaedun Na'im, Epistimologi Islam dalam Perpsektif m. Abid al jabiri…

Bayani dalam bahasa Arab yang memiliki arti penjelasan (*explanation*). Artinya asal katanya adalah menyingkat dan menjelaskan sesuatu, yaitu menjelaskan maksud suatu pembicaraan dengan menggunakan lafadz yang paling baik (komunikatif). Para ahli ushul fiqh memberikan pengertian, bahwa bayan adalah upaya menyingkat makna dari suatu pembicaraan (kalam) serta menjelaskan secara terperinci mengenai hal-hal yang tersembunyi dari pembicaraan tersebut kepada para mukallaf. Dari berbagai pengertian diatas bisa disimpulkan bayan adalah suatu upaya untuk mengeluarkan suatu ungkapan dari suatu keraguan untuk menjadi lebih jelas. Bayan secara terminologis terbagi menjadi dua bagian, yakni: aturan-aturan penafsiran wacana dan syarat-syarat memproduksi wacana. Pemaknaan bayan secara istilah tidak saja dipahami sebagai sekedar penjelasan namun lebih dari itu, bayani juga sebagai suatu epistemologi keilmuan yang "definitif" Secara definitif, kata al-bayan berarti penjelas atau pengungkapan maksud dengan menggunakan teks yang baik dan benar. [115]

Oleh Abid al-Jabiri, al-bayan ini dibedakan menjadi dua kategori, pertama, al-bayan yang titik tekannya pada dasar penafsiran wacana. Periode ini terjadi pada masa Nabi Muhammad dan dilanjutkan di masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Kedua, al-bayan yang titik tekannya pada syarat pengambilan sebuah konklusi. Periode ini terjadi pada masa setelah Nabi Muhammad dan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, yakni masa-masa kontestasi ideologi teologi yang berujung pada perebutan kekuasaan berlangsung. Proses peletakan aturan-aturan penafsiran wacana

[115] Titian Ayu Nawtika, Aiyuhan Nurul Ain, Dkk, Pemikiran Epistimologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam, Journal Scientific Of Mandalika (Jsm), Vol. 2 No. 12 Desember 2021, Hlm.616

bayan dari bentuk baku dan tidak dalam aspek linguistiknya dilakukan pertama kali oleh al-Syafi'i (w.204 M). AlJabiri menempatkan tokoh ini sebagai perumus nalar Islam atau lebih tepatnya nalar Arab-Islam. Dalam aturan-aturan penafsiran bayani ini hukum-hukum bahasa Arab dijadikan acuan untuk menafsirkan teks-teks suci, terutama hukum qiyas dan dijadikan sebagai salah satu sumber penalaran yang absah untuk memaknai persoalan-persoalan agama dan kemasyarkatan. Dalam konteks ini yang dimaksud sebagai acuan utama adalah nash atau teks suci dan Al-Syafi'I meletakan al-ushul al-bayaniyayah sebagai faktor penting dalam aturan penafsiran wacana, maka berfikir atau bernalar menurutnya ialah berfikir dalam kerangka naskah atau teks suci. Untuk jauh memahami aspek metodologis epistemologis bayani, menurut alJabiri ada beberapa aspek yang harus diperhatikan. Hal ini yang mengkonstruksikan sistem pengetahuan bayani, yaitu pasangan lafadz makna, al-ashl al-far‟, dan al-khabar al-qiyas. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa bayani mejadikan teks sebagai rujukan pokok dan oleh karena itu teks juga sebagai sumber bagi pengetahuan bayani. Oleh karena itu, untuk memperolah pengetahuun manusia harus mengerahkan semua potensi akalnya sebagai upaya pemahaman dan mencari kebenaran terhadap rujukan uatamanya. Usaha keras dalam hal ini disebut ijtihad dalam disiplin ushul fiqh berupa qiyas (analog) dan istinbath (kesimpulan). [116]

2. Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani berbeda dengan bayani dan irfani. Apabila bayani menjadi teks sebagai dasar pengetahuan dan irfani

[116] Titian Ayu Nawtika, Aiyuhan Nurul Ain, Dkk, Pemikiran Epistimologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam…617

menjadikan intuisi menjadi dasar pengetahuan, maka menurut burhani pengetahuan dibentuk karena kekuatan natural manusia yang berupa akal, indera, dan pengalaman (*experience*). Oleh karena epistemologi burhani mengutamakan akal, maka metode yang digunakan untuk mengonsep pengetahuan adalah metode analisis (*tahliliyah*) dan diskurus.

Dalam bahasa Arab, burhan berarti bukti yang rinci dan jelas, sedangkan dalam bahasa Latin adalah demonstration yang berarti isyarat, gambaran dan jelas. Menurut istilah logika, burhan dalam pengertiannya yang sempit berarti cara berpikir yang dalam memutuskan sesuatu menggunakan metode deduksi (*istintaj*). Sementara itu, dalam pengertiannya yang umum, burhan berarti memutuskan sesuatu. Menurut al-Jabiri, epistemologi burhani merupakan cara berpikir masyarakat Arab yang bertumpu pada kekuatan natural manusia, yaitu pengalaman empiris dan penilaian akal, dalam mendapatkan pengetahuan tentang segala sesuatu. Sebuah pengetahuan bertumpu pada hubungan sebab akibat. Cara berpikir seperti ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh 'gaya' logika Aristoteles.

Disamping itu, lebih dalam, epsitemologi burhani metode analisis dikenal dengan metode abstraksi (*maujuddah al barilah al madah, metode bahtsiyah, dan metode al naqdiyah al aqliyah (al muhkamah al aqliyah*) atau logika dengan mengguakan premis-premis sebagaimana logika Aristoteles. Dengan metode tersebut, epistemologi burhani menghendaki kebenaran yang dihasilkan oleh pola pikir burhani tampak ada kedekatannya dengan teori kebenaran koherensi atau konsistensi. Dalam epistemologi burhani dituntut penalaran yang sistematis, logis, saling berhubungan dan konsisten

antara premis-premisnya, juga secara benar koheren dengan pengalaman yang ada, begitu pula tesis kebenaran konsistensi atau koherensi. Kebenaran tidak akan terbentuk atas hubungan antara putusan dengansesuatu yang lain, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan perkataan lain bahwa kebenaran ditegakkan atas dasar hubungan antara putusan baru dengan putusan lain yang telah ada dan diakui kebenarannya dan kepastiannya sehingga kebenaran identik dengan konsistensi, kecocokan dan saling berhubungan secara sistematis.[117]

3. Epistemologi Irfani

Irfan merupakan bentuk masdar dari kata *arf* yang berarti *al-Ilm*, searti dengan *al-Ma'rifah*. Kata itu dikenal dalam kalangan sufi muslim (*al-Mutasawwifah al-Islamiyyin*) untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang paling luhur yang hadir di dalam kalbu melalui kasyf atau ilham. Bagaimanapun, perbedaan antara istilah burhani dan irfani sudah dikenal oleh masyarakat jauh sebelum Islam datang. Ia merupakan fenomena semua zaman, lebih-lebih dalam agama-agama samawi (Yahudi, Masehi, dan Islam). Khazanah keilmuan Yunani (masa Hellenis) menunjukkan, bahwa Jamblichus, seorang filosof yang hidup antara abad dua dan tiga masehi, telah membedakan dengan tegas antara metode Arostotelian yang burhani dan Hermesian yang irfani, meskipun dirinya lebih berpihak pada yang kedua.[118]

[117] Samsul Bahri, Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri, Cakrawala Hukum Vol. Xi No. 1 Tahun 2015,Hlm. 12-13

[118] M. Faisol, Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiri, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010,Hlm. 342

Irfani tumbuh subur dalam era Hellenis, sejak akhir abad empat sebelum Masehi dan masa Yunani sampai pertengahan abad ketujuh sesudah Masehi bersamaan dengan lahirnya Islam. Ia muncul sebagai perlawanan atas rasionalisme Yunani, ini oleh Al-Jabiri disebut dengan munculnya al-aql al-mustaqil (*resigning reason*) atau yang kemudian disebut dengan irfani untuk menjawab tantangan zaman. Irfan ini masuk ke dalam kebudayaan Arab-Islam melalui kebudayaan yang berkembang di Timur Lepas seperti Mesir, Suria, Irak, dan Palestina. Dalam bahasa asing, irfan disebut dengan gnose (*al-ghanhus*), berasal dari bahasa Yunani yaitu gnosis, yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*) atau kadang juga bermakna al-ilm dan al-hikmah. Dalam hal ini, irfan diartikan dengan pertama, pengetahuan tentang masalahmasalah keagamaan, kedua pengetahuan paling tinggi yang hanya dimiliki oleh orang beriman atau tokoh agama (ulama) yang bersandar pada penalaran akal. Sebagai fenomena umum, irfan menurut Al-Jabiri dibedakan menjadi dua, yaitu irfan sebagai sikap dan teori. Sebagai sikap, irfan merupakan pandangan seseorang terhadap dunia secara umum. Secara umum sikap ini lebih cenderung lari dari dunia dan menyerah pada hukum positif manusia, bahkan cenderung pada mementingkan individu dan diri: orang yang arif lebih mementingkan pada ego-nya.[119]

Irfani lebih dikenal sebagai terminologi mistik yang secara khusus berarti pengetahuan tentang Tuhan. *'Irfani* merupakan kelanjutan dari Bayani, akan tetapi kedua pengetahuan ini berbeda dari satu sama lain. Bayani mendasari pengetahuan pada teks, sedangkan *'irfani* mendasari pengetahuannya pada *kasyf*, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia oleh atau karena Tuhan. Oleh karena

[119] M. Faisol, Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiri…Hlm. 343

itu, *'irfani* tidak diperoleh melalui analisis teks namun dari hati nurani yang suci, sehingga Tuhan menyingkap sebuah pengetahuan.[120]

'Irfan dalam bahasa Arab merupakan masdar dari *'arafa* yang semakna dengan ma'rifah. Dalam kamus lisan *al-'Arab, al-'irfan* diartikan dengan *al-'ilm*. Di kalangan para sufi, kata irfan dipergunakan untuk menunjukan jenis pengetahuan yang tertinggi, yang dihadirkan dalam kalbu dengan cara *kasyf* atau ilham. Hanya saja istilah tidak berkembang penggunaannya di kalangan sufi, kecuali pada masa-masa belakangan ini saja.Sedangkan ma'rifah di kalangan sufi diartikan sebagai pengetahuan langsung tentang Tuhan berdasarkan atas wahyu atau petunjuk Tuhan. Ia bukanlah hasil atau buah dari proses mental, tetapi sepenuhnya amat tergantung pada kehendak dan karunia Tuhan, yang akan memberikannya sebagai karunia dari-Nya, yang Dia memang sudah menciptakan manusia dengan kapasitas untuk menerimanya. Inilah sinar Ilahi yang menyinari ke dalam hati manusia dan melimpahi bagian dari tubuh dengan berkas cahaya yang menyilaukan.[121]

Para sufi membedakan antara pengetahuan yang diperoleh melalui indra, akal, atau keduanya dengan pengetahuan yang timbul dari *kasyf* dan *'iyan* (pandangan langsung). Dalam konteks ini, Dzu al-Nun al-Mishri (w. 245 H) mengelompokkan pengetahuan ke dalam tiga kategori; 1) Pengetahuan orang awam yang menyatakan bahwa Tuhan adalah Esa melalui pengucapan syahadat, 2) Pengetahuan ulama, yang menyimpulkan Tuhan Esa berdasarkan

[120] Arini Izzati Khairina, Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri, El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, Hlm.112

[121] Ahmad Hasan Ridwan, Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri, Afkaruna Vol. 12 No. 2 Desember 2016, Hlm.201

logika akal, dan 3) Pengetahuan para sufi, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah Esa melalui hati dan sanubari. Pengetahuan dalam dua tingkatan pertama tidak dianggap sebagai pengetahuan hakiki; keduanya hanya dianggap sebagai ilmu. Pengetahuan dalam pengertian ketiga inilah yang dianggap sebagai pengetahuan hakiki tentang Tuhan, yang kemudian disebut sebagai ma'rifah.[122]

E. Analisis Kritis Terhadap Sumber Pengetahuan menurut Kant dan Al-Jabiri

[122] Ahmad Hasan Ridwan, Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri…

Daftar Kepustakaan

A Khudori Sholeh, Epistemologi Integrasi Agama, Filsafat, Dan Sains Islam Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd, 2017, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Abdi Syahrial Harahap, Epistemologi:Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam, Jurnal Dakwatul Islam, Vol. 5, No. 1, Desember 2020

Abid Rohmanu, Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri : Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani, 2014, Ponorogo : Stain Po Press

Ahmad Hasan Ridwan, Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri, Afkaruna Vol. 12 No. 2 Desember 2016

Ahmad Khudori Soleh, "M. `Abed Aljabiri: Model Epistimologi Islam" Dalam Pemikiran Islam Kontemporer, 2003, Yogjakarta: Jendela

Ahmad Syahid: Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri, Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam, Vol. 12 No. 1 (Januari-Juni) 2021

Ahmad Tafsir, Filsafat Ilmu, Akal Sejak Thales Sampai James, Bandung : Remaja Rosdakarya

Ahmad Tafsir, Filsafat Umum, 1992, Bandung: Remaja Rosda Karya

Ali Maksum, Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, Cetakan I

Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu, April 2014, Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada

Anton Bakker, Metodologi Penelitian Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 2002)

Anwar Mujahidin, Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013

Arini Izzati Khairina, Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri, El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama Volume 4, Nomor 1, Juni 2016

Asep Sulaiman, Mengenal Filsafat Islam, 2016, Bandung : Yrama Widya

Asmoro Achmadi, Filsafat Umum, 2012, Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada

Ayi Sofyan, Kapita Selekta Filsafat, 2010, Bandung : Pustaka Setia

Bagong Suyanto, Filsafat Sosial, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013

Bertrand Russell, Sejarah Filsafat Barat : Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang, Penejermah.Sigit Jatmiko Dkk, 2019, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Consuelo G. Sevilla, Pengantar Metodologi Penelitian (Jakarta: Ui-Press, 1993)

Darwis A.Solaiman, Filsafat Ilmu Pengetahuan : Perspektif Barat Dan Islam, 2019, Aceh : Bandar Publishing

Diana Sari, Kholilur Rohman, Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat, Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vol. 5, No. 1, 2020

Diana Sari, Kholilur Rohman, Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat, Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vol. 5, No. 1, 2020

H.Muhammad Bahar Akkase Teng, Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah, Jurnal Ilmu Budaya, Vol.4 , No.2, Desember 2016

Happy Saputra, Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial, Substantia, Volume 18 Nomor 1, April 2016

Henry D. Aiken, Abad Ideologi, 2020, Yogyakarta : Relief

Husnatul Mahmudah, Epistemologi Al-Jabiri Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Hukum Islam Era Disrupsi, Sangaji Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum, Volume 6, Nomor 1, Maret 2022

Immanuel Kant, Critique Pure Reason, 1998, United Kingdom : Cambridge University, Hlm.136

Kandiri, "Epistemologi Pengembangan Pemikiran Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiry," Jurnal Lisan Al-Hal, 2012, Vol.6 No. 2

Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, Dan Etika…

Lailiy Muthmainnah, Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804), Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1 (2018),

Lasiyo, Pemikiran Filsafat Timur Dan Barat (Studi Komparatif), Jurnal Filsafat, Maret 1997

Lorens Bagus, Kamus Filsafat, 2005, Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama

M Hajar Dewantoro, Kritik Al-Jabiri1 Terhadap Nalar Arab Islam Menuju Kebangkitan Islam, Al-Misbah, Volume 01 No. 02 Julii 2013

Al-Jabiri1 Terhadap Nalar Arab Islam Menuju Kebangkitan Islam…Hlm196

M. Faishol, Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Al-Jabiri, Religio, Vol.Ii No.01, 2011

M. Faisol, Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiri, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010

Mahbub Setiawan, Kritik Epistemologi Barat: Karakteristik, Kelemahan Dan Dampak Negatif Yang Ditimbulkannya, Core Provided By Iainska Repository

Mahbub Setiawan, Kritik Epistemologi Barat: Karakteristik, Kelemahan Dan Dampak Negatif Yang Ditimbulkannya, Core Provided By Iainska Repository

Maria Roswita Boe, Ruang Dan Waktu Sebagai Bentuk Presentasi Dari Intuisi A Priori Perspektif Immanuel Kant, Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Volume 9, No. 2, 2023

Mugiyono, Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif: Analisis Kritis Terhadap Pemikiran M. Abid Al-Jabiri, Tajdid Vol. Xiv, No. 2, Juli-Desember 2015

Muhammad Abed Al-Jabiri, Formasi Nalar Arab (Takwin Al-"Aql Al-'Arabi) Kritik Tradis Dan Wacana Agama, Terj. Imam Khoiri, 2014, Jogjakarta : Ircisod

Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi, Signifikasi Makna Kritisisme (Transendental) Dalam Filsafat Imanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern, Gunung Djati Conference Series, Volume 24 (2023)

Mulyadhi Kartanegara, Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam, 2003 Bandung : Mizan

Musa Asy'arie, Filsafat Ilmu: Integrasi Dan Transendensi. 2016, Yogyakarta: Lesfi

Mustajab, Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Barat Versus Islam, 2019, Surabaya : Pustaka Radja

Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitattif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998)

Nurasiah, Filsafat Hukum Barat Dan Alirannya, 2021, Medan : Cv.Pusdikra Mitra JayaNurlaelah Abbas, Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam), Aqidahta Jurnal Ilmu Aqidah, Vol.1 No.1 (2015), Hlm.3

Nurul Amin Hudin, Kritisisme Kant Dan Studi Agama, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah

Reza A.A. Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant Mempertimbangkan Kritik Karl Ameriks Terhadap Kritik Immanuel Kant Atas Metafisika, 2010, Jakarta : Pt Evolitera

Robby Habiba Abror, Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio Dalam Pemikiran Immanuel Kant, Yaqzhan Volume 4, Nomor 2, Desember 2018

Salminawati, Fachri Husaini Hasibuan, Epistemologi Perspektif Barat & Islam…

Samsul Bahri, Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri, Cakrawala Hukum Vol. Xi No. 1 Tahun 2015

Sandy Hardian Susanto Herho, Critique Of Pure Reason: Sebuah Pengantar, 2016, Bandung : Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan Itb

Setia Budhi Wilardjo, Aliran-Aliran Dalam Filsafat Ilmu Berkait Dengan Ekonomi, Jurnal Unimus

Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat (Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2002).

Sumandi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psi, Ugm, 1990)

Sumaryono E, Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 1999), H.21.

Syaiful Dinata, Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant, Kanz Philosophia, Vol.7 No 2, 2021

Syarifan Nurjan, Benny Mafrudi, Epistemologi Sains Islam, 2020, Ponorogo : Unmuh Ponorogo Press

Theguh Saumantri, Metafisika Empirik Dalam Pemikiran David Hume, Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vol. 7, No. 2, 2022

Titian Ayu Nawtika, Aiyuhan Nurul Ain, Dkk, Pemikiran Epistimologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam, Journal Scientific Of Mandalika (Jsm), Vol. 2 No. 12 Desember 2021

Usman Syihab, Sekitar Epistemologi Islam Memahami Bangunan Keilmuan Dalam Kerangka Worldview Islam, 2021, Yogyakarta : Bildung

Usman Syihab, Sekitar Epistemologi Islam Memahami Bangunan Keilmuan Dalam Kerangka Worldview Islam, 2021, Yogyakarta : Cv Bildung Nusantara

Wira Hadikusuma, Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding, Syi'ar Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018